

**Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat
Madura Perantau di Kota Cilegon Banten**



TESIS

Oleh:

Riki Arista

NIM : 24202011025

Dosen Pembimbing Tesis

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si

NIP. 197807172009011012

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyusunan Proposal Tesis**

YOGYAKARTA

2026



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1128/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIKI ARISTA
Nomor Induk Mahasiswa : 24202011025
Telah diujikan pada : Rabu, 17 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

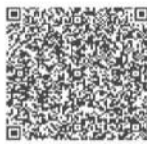


Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si

SIGNED

Valid ID: 6a4b329bc8f38

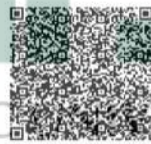


Penguji II

Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum

SIGNED

Valid ID: 6a46083580067



Penguji III

Prof. Dr. Abdur Rozaki, S.Ag., M.Si

SIGNED

Valid ID: 6a3b64e71b332



Yogyakarta, 17 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.

SIGNED

Valid ID: 6a4b6b6c18d3f

SURAT PERSETUJUAN TESIS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

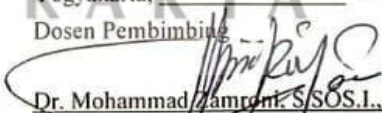
Nama : Riki Arista S. Sos.
NIM : 24202011025
Judul Tesis : Ekspresi Patriotisme dalam Komunikasi Budaya Lokal Masyarakat Madura Prantau di Kota Cilegon Banten.

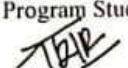
tesis tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Tesis yang berlaku.

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister.

Dengan ini kami berharap agar tesis tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta,
Dosen Pembimbing

Dr. Mohammad Zamroni, S.SOS.I., M.SI
NIP. 197807172009011012

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 19671006 199403 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riki Arista, S.Sos
NIM : 24202011025
Prodi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Lokal Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, _____
Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Riki Arista, S.Sos
NIM. 24202011025

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan Syukur kehadira Allah SWT, atas segala Rahmat, nikmat kesehatan serta kekuasaan yang tiada henti mengiringi setiap proses panjang perjalanan akademik ini, karya tesis ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa terima kasih dan penghormatan yang mendalam kepada orang-orang yang menjadi bagian penting dalam setiap langkah perjuangan. Pertama dan terutama tesis ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan bakti kepada kedua orang tua tercinta. **Kepada Ayahanda H. Muhammad Haris dan Ibu Hj. Siti Rayuni.** yang tidak pernah lelah menghadirkan doa dalam setiap sujudnya, yang senantiasa memberikan dukungan tanpa syarat, baik dalam bentuk pengorbanan, nasihat, maupun kasih sayang yang tidak ternilai. Perjalanan pendidikan hingga tahap ini tidak akan pernah tercapai tanpa keteguhan hati dan keikhlasan kedua orang tua dalam mendampingi dari jauh maupun dekat. Setiap capaian akademik yang diraih sejatinya merupakan refleksi dari doa-doa yang tidak pernah putus.

Karya ini juga menjadi saksi perjalanan merantau yang penuh dinamika. Jauh dari keluarga, berada di lingkungan baru, serta menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial, menjadi proses pembelajaran kehidupan yang memperkuat ketahanan diri, kedewasaan berpikir, dan komitmen terhadap pendidikan. Pengalaman merantau tidak hanya membentuk kapasitas intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perjuangan memiliki makna, ketika dijalani dengan kesungguhan dan kepercayaan.

Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, penuli juga mempersembahkan karya ini kepada **Dr. Mohammad Zamroni, S.SOS.I., M.SI** selaku dosen pembimbing tesis, yang telah memberikan arahan ilmiah, bimbingan intelektual, serta ruang dialog yang konstruktif sepanjang proses penyusunan tesis, kesabaran, ketelitian serta dedikasi beliau dalam membimbing telah membantu penulis memahami proses penelitian secara lebih kritis, sistematis dan bertanggung jawab secara akademik.

Persembahan ini turut ditujukan kepada keluarga besar, sahabat, serta rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan semangat, dukungan moral, serta energi positif selama proses studi. Kehadiran mereka menjadi penguat di tengah kelelahan sekaligus pengingat bahwa perjalanan akademik tidak mudah dilalui sendirian. Karya ini juga penulis persembahkan kepada diri sendiri sebagai bentuk apresiasi atas ketekunan, kesabaran dan komitmen yang terus dijaga hingga tahap penyelesaian. Semoga setiap proses yang telah dilalui menjadi pijakan untuk kontribusi keilmuan yang lebih luas serta menghadirkan kebermanfaatan bagi masyarakat.

MOTO

**Mungkin kita mengarungi lautan yang sama
Tetapi dengan kapal yang berbeda. Garis tangan kita juga beda!**
(Penulis)

***“PERJALANANMU MUNGKIN TIDAK LURUS, TAPI SETIAP BELOKAN
PASTI MEMILIKI MAKNA DAN HIKMAH.
TERUSLAH MELANGKAH, DAN KAMU AKAN SAMPAI KE TUJUANMU.”***
(Penulis)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena migrasi masyarakat Madura ke Kota Cilegon sebagai kota industri yang multikultural, yang memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana komunitas perantau mempertahankan dan mengelola identitas budayanya di tengah lingkungan sosial yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat Madura perantau serta memahami pengelolaan komunikasi budaya yang berlangsung dalam kehidupan mereka di Kota Cilegon, Banten. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap empat belas informan, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara integratif menggunakan Teori Komunikasi Budaya Wilbur Schramm, Teori Interaksi Simbolik Mead dan Blumer, Teori Dimensi Budaya Hofstede, serta Teori Adaptasi Budaya Young Yun Kim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspresi budaya masyarakat Madura perantau diwujudkan melalui penggunaan bahasa Madura sebagai simbol identitas, pelestarian tradisi keagamaan seperti pengajian dan maulidan, penguatan solidaritas sosial berbasis konsep *taretan dhibi'*, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan lintas etnis, serta keberadaan warung sembako 24 jam sebagai media komunikasi kultural. Pengelolaan komunikasi budaya diaspora berlangsung melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi yang berjalan secara organik berdasarkan kepercayaan komunal tanpa struktur formal yang kaku. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi diaspora masyarakat Madura tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi adaptasi yang aktif dan dinamis. Identitas budaya yang kuat terbukti mampu mendukung keterbukaan sosial dan memperkuat harmoni dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Kata kunci: Ekspresi Budaya, Komunikasi Diaspora, Masyarakat Madura, Identitas Budaya, Solidaritas Sosial, Cilegon.

Abstract

This study is motivated by the migration of the Madurese community to Cilegon City, an industrial and multicultural urban area, which raises questions regarding how migrant communities maintain and manage their cultural identity within a diverse social environment. The study aims to analyze the forms of cultural expression in the diaspora communication of Madurese migrants and to understand the management of cultural communication within their community in Cilegon, Banten. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with fourteen key informants, field observations, and documentation. The data were analyzed integratively using Wilbur Schramm's Cultural Communication Theory, Mead and Blumer's Symbolic Interaction Theory, Hofstede's Cultural Dimensions Theory, and Young Yun Kim's Cultural Adaptation Theory.

The findings reveal that the cultural expressions of Madurese migrants are manifested through the use of the Madurese language as a marker of identity, the preservation of religious traditions such as Islamic study gatherings and Mawlid celebrations, social solidarity based on the concept of *taretan dhibi'* (kinship brotherhood), active participation in interethnic community activities, and the operation of 24-hour grocery stores as a medium of cultural communication. The management of diaspora cultural communication is carried out through planning, organizing, implementation, control, and evaluation processes that function organically based on communal trust rather than rigid formal structures. This study concludes that the diaspora communication of the Madurese community serves not only as a means of cultural preservation but also as an active and dynamic adaptation strategy. A strong cultural identity has proven to support social openness and strengthen harmony within a multicultural society.

Keywords: Cultural Expression, Diaspora Communication, Madurese Migrants, Cultural Identity, Social Solidarity, Cilegon.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya pada sekalian alam dan juga telah memberikan hidayah bagi manusia dengan kehendaknya. Serta Sholawat salam semoga senantiasa tercurah pada kekasihnya Nabi Muhammad SAW yang menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia. Tesis yang berjudul “Ekspresi Budaya Lokal dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten” ini akhirnya dapat diselesaikan setelah melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun karya ilmiah ini dengan sungguh-sungguh sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi bentuk pencapaian akademik semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pengetahuan mengenai bagaimana masyarakat Madura perantau mempertahankan nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, serta semangat ekspresi budaya melalui praktik komunikasi budaya lokal di tengah kehidupan perantauan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengembangan kajian komunikasi budaya, masyarakat perantau, dan identitas lokal di Indonesia.

Terselesaikannya tesis ini tentu tidak terlepas dari doa, dukungan, motivasi, bantuan, serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat dan ketulusan menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam proses penyusunan tesis ini, saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., beserta seluruh jajaran yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di kampus ini serta mendukung mahasiswa

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A., beserta jajaran, serta Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Kprodi, Dr. Abdul Rozak, M.Pd., dan Sekretaris Program Studi, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., juga pada dosen pengampu mata kuliah Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan selama proses perkuliahan.
3. Dosen penasehat akademik, Dr. Khadiq, S.Ag., M.Hum., yang telah memberikan motivasi, arahan, dan dorongan semangat yang sangat berarti selama masa studi.
4. Dosen pembimbing tesis saya Dr. Mohammad Zamroni, S.SOS.I., M.SI., yang banyak memberikan arahan dan ruang untuk saya bisa menuangkan kemampuan akademik dalam mengelaborasi antar ilmu komunikasi umum dan islami berbasis Gender, kiranya ilmu dan waktu yang beliau beri pada saya dapat menjadi bekal untuk bisa melanjutkan kejenjang Doktoral.
5. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar IKAMA yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak H. Sanusi, Bapak H. Sofyan, serta ibu-ibu yang aktif dalam organisasi IKAMA yang telah meluangkan waktu untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta memberikan berbagai informasi dan pandangan yang sangat membantu penulis dalam memahami ekspresi dan komunikasi budaya lokal masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon, Banten. Kehadiran dan kontribusi beliau semua menjadi bagian penting dalam kelancaran serta terselesaikannya penelitian ini. Penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada guru-guru yang telah membimbing sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Penulis juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada teman-teman seangkatan di UNIA yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dan bertukar pikiran selama proses penyusunan tesis ini. Berbagai masukan, motivasi, dan kebersamaan yang terjalin menjadi salah satu penyemangat bagi penulis dalam

menyelesaikan penelitian tentang Ekspresi Budaya Lokal dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten ini.

Akhirnya, penulis berharap karya ini dapat menjadi langkah awal yang bermanfaat, baik secara akademik maupun praktis, khususnya dalam konteks Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan kepada semua pihak yang telah membantu dan meridhoi tesis ini.

Yogyakarta, 11 Mei 2026

Riki Arista, S.Sos



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN TESIS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	25
G. Metodologi Penelitian.....	51
H. Sistematika Pembahasan	66
BAB II.....	68
GAMBARAN KONTEKS PENELITIAN.....	
Error! Bookmark not defined.	
A. Profil wilayah dan Dinamika kota Cilegon.....	
Error! Bookmark not defined.	
B. Profil Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon.....	75
BAB III	
Error! Bookmark not defined.	

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

.....Error! Bookmark not defined.

A. Sajian Data Hasil Penelitian

.....Error! Bookmark not defined.

1. Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten

.....Error! Bookmark not defined.

2. Diaspora Madura Membangun Budaya di Tanah Rantau149

B. ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

.....Error! Bookmark not defined.

1. Analisis Bentuk Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten

.....Error! Bookmark not defined.

2. Komunikasi Diaspora sebagai Arena Produksi Makna dan Budaya Lokal Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten.

.....Error! Bookmark not defined.

BAB IV 187

PENUTUP..... 187

A. Kesimpulan 187

B. Saran..... 190

C. Keterbatasan Penelitian..... 193

DAFTAR PUSTAKA..... 193

LAMPIRAN..... 197

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 283

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu.....	23
---	-----------



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Daftar Gambar

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 1.2 Analisis Data Mils dan Haberman.....	62
Gambar 2. 1 Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cilegon.....	68
Gambar 2. 2 Peta Daerah Panggung Rawi.....	86

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena migrasi antardaerah telah berkembang menjadi realitas sosial yang kompleks dan berbagai aspek dalam arus globalisasi yang semakin cepat. Selain mobilitas fisik, perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke kota-kota metropolitan membawa konsekuensi kultural yang signifikan, termasuk bagaimana kelompok migran mempertahankan, mengekspresikan, dan menegosiasikan identitas budaya mereka di lingkungan sosial yang baru dan heterogen.¹ Ketika seseorang pindah tempat tinggal, identitas budaya mereka tidak hilang begitu saja. Sebaliknya, ia seringkali diperkuat dan dibangun kembali melalui praktik sosial, simbol-simbol kultural, dan komunikasi sehari-hari yang dilakukan di perantauan.

Masyarakat Madura merupakan salah satu kelompok etnis yang paling dikenal dengan tradisi merantaunya di Indonesia. Didorong oleh filosofi hidup *bappa*, *bhabbu*, *ghuru*, *rato* yang menempatkan harga diri keluarga, penghormatan kepada guru, dan semangat mandiri sebagai nilai utama — masyarakat Madura memiliki kecenderungan untuk merantau dan membangun kehidupan baru di luar Madura.² Namun, perpindahan geografis tersebut tidak serta-merta menghilangkan keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran. Justru sebaliknya, kondisi diaspora seringkali menjadi momentum bagi tumbuhnya kesadaran

¹ Nasaruddin Anshory, *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional* (Malang: UB Press, 2013), 47.

² Muh. Syamsuddin, *History Of Madura : Sejarah, Budaya, Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura* (Bantul: Araska, 2019), 9–10.

identitas yang lebih kuat dan munculnya berbagai bentuk ekspresi budaya yang dinamis dan adaptif.

Ekspresi budaya masyarakat Madura bukan sekadar nostalgia terhadap kampung halaman, melainkan merupakan praktik sosial yang konkret dan bermakna. Ia hadir dalam berbagai dimensi kehidupan sehari-hari: penggunaan bahasa Madura sebagai penanda identitas kolektif, tradisi keagamaan seperti pengajian, maulidan, dan tahlilan, nilai solidaritas sosial berbasis konsep *taretan dhibi'* (persaudaraan sesama Madura), kebiasaan berpakaian sarung sebagai simbol budaya, hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan paguyuban dan organisasi diaspora.³ Seluruh ekspresi ini tidak bersifat seremonial semata, melainkan berfungsi sebagai mekanisme komunikasi budaya yang menjaga keberlanjutan identitas kultural di tengah heterogenitas lingkungan kota.⁴

Kota Cilegon, sebagai salah satu kota industri terbesar di Provinsi Banten, menjadi salah satu tujuan utama perantauan masyarakat Madura. Keberadaan kawasan industri besar, kemudahan akses transportasi, dan peluang ekonomi yang luas telah menarik gelombang migrasi masyarakat Madura secara berkesinambungan sejak era 1990-an. Di kota ini, masyarakat Madura mengembangkan berbagai bentuk usaha, terutama warung sembako yang beroperasi 24 jam, yang telah menjadi salah satu ikon ekonomi komunitas diaspora Madura. Lebih dari sekadar aktivitas ekonomi, warung Madura berfungsi sebagai

³ Dinara Maya Julijanti, *Budaya Dan Komunikasi Madura* (Indramayu: PT Adab Indonesia, 2025), 15–17.

⁴ Muhammad Syarif, *Madura 2030 Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*, (Malang: Intelegensia Media, 2018), 30–32.

ruang sosial sekaligus representasi ekspresi budaya yang menampilkan karakter, etos kerja, dan identitas kultural komunitas Madura di ruang perantauan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya tidak selalu hadir dalam bentuk pertunjukan formal atau upacara adat yang terencana. Ia justru lebih sering muncul melalui praktik budaya sehari-hari yang mempertahankan identitas secara konsisten melalui cara berbicara, cara berpakaian, cara berdagang, cara membangun hubungan sosial, dan cara merayakan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks masyarakat multikultural Kota Cilegon yang dihuni oleh beragam kelompok etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda, kemampuan masyarakat Madura untuk mempertahankan ekspresi budayanya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru merupakan fenomena yang layak dikaji secara mendalam.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura di perantauan. Penelitian tentang modal sosial pedagang kelontong Madura (Fendi dkk., 2023), komunikasi antarbudaya masyarakat Madura dan Jawa (Mahmudah & Mansyur, 2021), solidaritas *taretan dhibi'* sebagai konstruksi ashabiyah (Mustajab, 2024), representasi identitas budaya Madura melalui toko kelontong (Muhammad Galih Syukron, 2024), serta kajian diaspora Madura di berbagai kota (Vira Nur'aini, 2020) telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial komunitas diaspora Madura. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya lebih memusatkan perhatian pada aspek modal sosial,

⁵ Moh Faridi, "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura," *Halimi: Journal Of Education* 1, No. 2 (2021): 106–18.

adaptasi ekonomi, atau komunikasi antarbudaya dalam perspektif interaksi dua kelompok etnis.

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya solidaritas etnis dan modal sosial dalam mendukung proses adaptasi migran Madura. Di Cilegon, misalnya, pedagang kelontong Madura memanfaatkan norma budaya dan agama sebagai modal sosial untuk membangun jaringan serta kepercayaan dalam aktivitas ekonomi maupun sosial. Di Tangerang Selatan, pedagang Madura tetap menjaga solidaritas internal melalui kesepakatan-kesepakatan sosial yang memperkuat norma komunitas, meski berada di bawah tekanan urban.

Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana **ekspresi budaya** masyarakat Madura beroperasi sebagai sistem komunikasi diaspora yang integratif — yakni sebagai mekanisme yang secara bersamaan mempertahankan identitas kultural, membangun solidaritas komunitas, memfasilitasi adaptasi sosial, dan membangun penerimaan dalam masyarakat multikultural kota industri. Konteks Kota Cilegon sebagai kota industri dengan karakteristik sosial yang khas — berbeda dari kota-kota lain yang pernah diteliti — juga menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi.

Oleh karena itu, penelitian tentang *"Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten"* sangat penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya dikomunikasikan, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam interaksi sosial, bahasa, simbol, serta ritual masyarakat Madura di Kota Cilegon. Penelitian ini tidak hanya

memperkaya kajian komunikasi budaya dan diaspora secara akademis, tetapi juga memberikan gambaran tentang bagaimana ekspresi budaya lokal dapat tetap hidup, adaptif, dan berkontribusi pada integrasi sosial serta keharmonisan di lingkungan perkotaan yang multikultural.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang perlu dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. yaitu :

1. Bagaimana bentuk ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat madura perantau di Kota Cilegon Banten?
2. Bagaimana masyarakat perantau Madura membangun budaya diaspora di Kota Cilegon Banten?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat madura perantau di kota Cilegon
2. Untuk memahami dan menganalisis budaya diaspora Masyarakat Madura di kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis:

Manfaat teoretis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam perspektif Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan mengkaji ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di ruang urban.

- b. Memberikan pemahaman lebih lanjut tentang fungsi budaya lokal sebagai identitas kultural dan media komunikasi sosial dalam menjaga integrasi komunitas perantau di perkotaan.
- c. Memberikan pemahaman lebih lanjut tentang fungsi budaya lokal sebagai identitas kultural dan media komunikasi sosial dalam menjaga integrasi komunitas perantau di perkotaan.
- d. Menjadi kontribusi akademik terhadap pengembangan diskursus tentang relasi antara identitas lokal, migrasi, dan komunikasi multikultural di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjadi referensi bagi komunitas masyarakat Madura perantau dalam memperkuat identitas kultural serta menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi dan urbanisasi.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat luas agar lebih bijak dalam melihat ekspresi identitas lokal Madura di kota, sehingga tidak terjebak pada stereotipe atau prasangka negatif.
- c. Membantu pemerintah daerah maupun lembaga sosial dalam merumuskan kebijakan integrasi sosial yang menghargai keberagaman etnik, sekaligus menjaga harmoni antar komunitas di wilayah urban.
- d. Memberikan masukan bagi organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, maupun komunitas budaya dalam mengembangkan

program pembinaan yang berorientasi pada penguatan identitas dan kohesi sosial.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Fenda dkk. (2023) “Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan” membahas modal sosial pedagang toko kelontong Madura di Kelurahan Ketintang, Surabaya. Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial berfungsi sebagai modal sosial bagi para perantau Madura dalam mengelola usaha toko kelontong. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menerapkan teori modal sosial Fukuyama yang menekankan unsur kepercayaan, nilai norma, dan jaringan sosial sebagai fondasi hubungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan norma pedagang berasal dari ajaran agama, kultur, dan tradisi Madura; kepercayaan antar pedagang dan pembeli terbentuk melalui pelayanan ramah dan persaingan sehat; sedangkan jaringan sosial antar pedagang masih lemah karena lebih didominasi jaringan keluarga dan belum terbentuk komunitas formal antar pedagang Madura.⁶

Penelitian Mahmudah & Mansyur (2021) “Komunikasi antar budaya masyarakat Jawa dan Madura” mengangkat masalah tentang bagaimana proses komunikasi terjadi antara dua etnis serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Landasan teorinya adalah komunikasi antar budaya

⁶ Fenda Nuradifa Cikha Puspitasari et al., “Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura Di Perantauan,” *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 241–50.

yang menekankan perbedaan simbol, bahasa, dan nilai dalam interaksi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Madura di Tamansari berkomunikasi dengan sopan, ramah, dan mampu berbahasa Jawa krama, berlawanan dengan stereotipe umum. Faktor pendukung komunikasi meliputi kesamaan derajat sosial, seringnya interaksi dalam aktivitas harian, dan kemampuan bahasa. Adapun penghambatnya berupa perbedaan bahasa-dialek serta prasangka antar-etnis.⁷

Selanjutnya, penelitian Siti Nurkhotimah, Thomy Sastra Atmaja, & Amrazi Zakso (2024) mengkaji “Aktualisasi Nilai Persatuan Antara Etnis Melayu Dan Madura Pasca Kerusuhan Di Kelurahan Siantan Tengah, Pontianak”. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana nilai persatuan diimplementasikan sebagai kewajiban untuk menjaga kerukunan antar-etnis. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini menelaah interaksi sosial warga melalui observasi dan wawancara. Berbasis teori struktural-fungsional, penelitian ini menemukan bahwa nilai persatuan diwujudkan melalui kegiatan keagamaan bersama (shalawatan, pengajian), gotong royong, serta komunikasi dan koordinasi antara warga dan pihak kelurahan. Hambatan yang muncul meliputi komunikasi yang tidak dua arah, perbedaan karakter, dan rendahnya kesadaran individu dalam kegiatan sosial.⁸

⁷ Mahmudah Mahmudah and Muhammad Ali Mansyur, “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura,” *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>.

⁸ Siti Nurkhotimah, Thomy Sastra Atmaja, And Amrazi Zakso, “Aktualisasi Nilai Persatuan Etnis Melayu Dan Madura Sebagai Kewajiban Menjaga Kerukunan Antar Etnis Di Kalimantan Barat, Pasca Kerusuhan,” *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, No. 1 (2025): 23–33, <https://doi.org/10.26418/Jdn.V3i1.79255>.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Faridi (2021) mengkaji “Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura” bappa, bhabbu, ghuru, ratho dan pengaruhnya pada budaya merantau melalui pendekatan etnolinguistik. Masalah penelitian berfokus pada bagaimana falsafah tersebut tercermin dalam hierarki bahasa dan pola penghormatan masyarakat Madura, serta bagaimana falsafah ini memengaruhi motivasi merantau. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini berlandaskan teori etnolinguistik yang menelaah relasi bahasa dan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hierarki bahasa Madura sangat dipengaruhi falsafah tersebut; masyarakat Madura merantau terutama untuk menjaga harga diri keluarga, menghormati guru (kiai), serta desakan ekonomi bukan karena dorongan pemerintah.⁹

Penelitian selanjutnya dari Kuntum Chairum Ummah (2023) “Karakter Masyarakat Madura Sebagai Modal Sosial Kekuatan Pertahanan Bangsa” menelaah karakter masyarakat Madura sebagai modal sosial untuk memperkuat ketahanan nasional, khususnya dalam konteks Sishankamrata. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana karakter masyarakat Madura seperti menjunjung tinggi harga diri, keberanian, dan etos kerja menjadi modal sosial dalam struktur pertahanan negara. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analitik dan studi kasus, penelitian ini menerapkan teori modal sosial sebagai kerangka analisis nilai-nilai lokal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki karakter kuat seperti semboyan *lebbi baik pote tollang atembang pote mata* (lebih

⁹ Moh Faridi, “Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura,” *Halimi: Journal Of Education* 1, No. 2 (2021): 106–18.

baik mati daripada malu), yang membentuk etos juang, solidaritas, serta komitmen mempertahankan harga diri dan identitas kultural. Karakter ini dipandang sebagai potensi sosial yang dapat memperkuat ketahanan nasional bila dikelola secara tepat.¹⁰

Muhammad Galih Syukron (2024) “Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember” menyelidiki pertokoan di Jember sebagai representasi identitas budaya Madura. Salah satu masalah yang muncul adalah bagaimana pemilik toko kelontong Madura menunjukkan identitas Madura melalui tata ruang, praktik transaksi, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, serta representasi yang muncul. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif (fenomenologi). Peneliti menggunakan teori modal sosial dan representasi dalam kajian teori mereka untuk memahami praktik budaya di ruang ekonomi mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toko kelontong Madura bukan sekadar tempat transaksi; itu adalah ruang budaya yang mewakili identitas Madura, seperti bahasa, keramahan, tata penataan produk, dan prakeagamaan. Di tengah tekanan modernisasi dan kemunculan minimarket, mereka juga berfungsi untuk memperkuat jaringan sosial perantau dan mempertahankan tradisi.¹¹

Mustajab (2024) mengkaji disertasi “*Taretan dhibik*’ sebagai konstruksi ashabiyah orang Madura” studi etnografi solidaritas sosial Orang Madura di Kotalama, Malang. Rumusan masalah fokus pada konstruksi tarétan dhibi’ pada

¹⁰ Kuntum Chairun Ummah And Aminah Dewi Rahmawati, “Karakter Masyarakat Madura Sebagai Modal Sosial Kekuatan Pertahanan Bangsa,” *Seminar Nasional Sosiologi Unram* 4, No. 1 (2023): 2023.

¹¹ Muhammad Galih Syukron Abdillah, “Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

aspek sosial, budaya, dan ekonomi serta bagaimana tarétan itu membentuk ashabiyah (solidaritas kelompok). Paradigma sosiologi-interpretif digunakan untuk melakukan etnografi; observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan tahapan Spradley, yang mencakup domain, taksonomi, komponensial, tema kultural, dan analisis konstan. Untuk menjelaskan solidaritas etnis, dia menggunakan teori konstruksi sosial dan ide-ide ashabiyah Ibn Khaldun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarétan dhibi berfungsi sebagai mekanisme pemersatu yang meningkatkan rasa "satu darah" (settong dere), memperkuat solidaritas, menciptakan jaringan dukungan sosial, dan memungkinkan orang Madura di perantauan mempertahankan identitasnya sambil beradaptasi, termasuk membangun paguyuban dan peran budaya keagamaan sebagai perekat sosial.¹²

Mudji Kuswinary dkk (2024), “Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura”. Fokus masalah adalah bagaimana pengusaha toko kelontong perantau menciptakan motivasi kerja. Penelitian ini menggunakan Kuantitatif fenomenologis menggunakan analisis interpretatif fenomenologis (IPA), wawancara semi-terstruktur, dan purposive sampling. Studi ini mengaitkan hasil dengan literatur sebelumnya tentang motivasi kerja, modal sosial, dan etos kerja Madura, meskipun tidak fokus pada satu kerangka teori. Temuan sentral menunjukkan bahwa tekad bersama dengan elemen pengalaman kinerja, penghargaan keluarga, tantangan, tanggung jawab, pengembangan, keterlibatan,

¹² Mustajab, “Taretan Dhibi Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura” (Universitas Muhammadiyah Malang, 2024).

dan kesempatan adalah motivasi utama yang mendorong perantau Madura untuk bertahan dan berkembang di wilayah tersebut. Selain itu, penyesuaian bahasa dan kemampuan untuk menyesuaikan diri juga penting untuk mempertahankan bisnis di lingkungan baru.¹³

Mi'rotul Fara Umainah dan Sudahri (2024). "Budaya Berkomunikasi Bilingual Pada Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo" menyelidiki budaya berkomunikasi dua bahasa di Desa Demung, yang merupakan desa dengan penduduk mayoritas Madura yang mulai menggunakan kedua bahasa tersebut. Penelitian ini berfokus pada penyebab bilingualisme, manifestasinya, dan seberapa efektif komunikasi bilingual dalam interaksi sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan landasan sosiolinguistik RA Hudson. Data lapangan, yang terdiri dari observasi dan wawancara, dikumpulkan dan dianalisis melalui pendekatan kualitatif. Penelitian menemukan bahwa faktor-faktor berikut menyebabkan bilingualisme: kontak bahasa, arus globalisasi, dan pilihan beberapa kelompok (terutama generasi muda) untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Tanda-tanda bilingualisme termasuk penggunaan prokem, pencampuran kalimat, dan campuran kosakata. Komunikasi yang efektif bergantung pada pemahaman bersama antar penutur. Hasilnya penting untuk memahami dinamika pergeseran bahasa di komunitas Madura dalam konteks multikultural.¹⁴

¹³ Mudji Kuswinarno, Vidya Nindhita, and Zainiyatul Afifah, "Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura," *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2024): 398–407, <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/pib.v5i3.27311>.

¹⁴ Mirotul Fara Umainah and Sudahri, "Budaya Berkomunikasi Bilingual Pada Interaksi Sosial Masyarakat Di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo," *TRILOGI: Jurnal*

Aminullah dkk, (2015) “Model komunikasi antar budaya etnik madura dan melayu”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya antara orang Madura dan Melayu di Roban, Singkawang, terutama setelah konflik yang menyebabkan ketegangan sosial. Penelitian ini menganalisis cara komunikasi lintas budaya dan tantangan yang muncul antara dua kelompok etnis dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya terbentuk melalui sikap saling menghormati adat dan kebiasaan masing-masing. Namun, ada beberapa hambatan, seperti kecenderungan sebagian masyarakat Madura untuk tidak membaur, kurangnya pemahaman mereka tentang tradisi Melayu, dan rendahnya frekuensi interaksi. Adaptasi, toleransi, dan pemahaman nilai budaya yang berbeda sangat penting untuk keberhasilan komunikasi antarbudaya, menurut penelitian ini.

Ach, Nurholis Majid, (2022), “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islam Dalam Masyarakat Tanean Lanjang Madura”. Fokus penelitian ini adalah stereotipe kekerasan pada masyarakat Madura, terutama stigma yang berkaitan dengan praktik carok, yang sering terabaikan dalam penelitian akademik sebelumnya karena mengganggu harmoni sosial. Penelitian ini menyelidiki pola harmonisasi sosial di komunitas *tanèan lanjâng di Omben*, Sampang daerah yang dikenal sebagai zona tanpa carok dengan menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus yang melibatkan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian

menunjukkan empat pola harmonisasi: rasionalitas instrumental untuk kerukunan, rasionalitas nilai yang diwariskan dari leluhur, tindakan tradisional yang berbasis adat, dan rasionalitas afektif yang didasarkan pada perasaan dan emosi kolektif. Selain itu, ditemukan dua titik yang meningkatkan harmoni: kuatnya ikatan kekeluargaan dan internalisasi nilai agama yang konsisten. Hasilnya menunjukkan bahwa kearifan lokal Madura menjadi alat yang efektif untuk menghentikan perselisihan sosial.¹⁵

Ahmad Rizqi dkk, (2024), “Adaptasi Remaja Perantau Dalam Mengatasi Gegar Budaya Antara Jawa dan Madura (Studi Kasus Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Barista Di Kota Bangkalan)”, Remaja perantau dari Jawa yang bekerja sebagai barista di Bangkalan dibahas dalam artikel ini, terutama terkait dengan stereotip sosial, cara komunikasi yang berbeda, dan pengalaman diskriminatif di tempat kerja. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi kasus kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan beberapa barista perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan mengalami gegar budaya dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan, trauma interaksi, dan reaksi fisik. Namun, beberapa informan yang memiliki latar belakang yang toleran terhadap budaya lebih cepat beradaptasi. Menurut teori adaptasi budaya Oberg, informan melewati fase honeymoon, permusuhan, pemulihan, dan perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Studi ini menemukan bahwa stereotipe antarbudaya, etnosentrisme, dan

¹⁵ Ach. Nurholis Majid, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini, “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami Dalam Masyarakat Tanèan Lanjång Madura,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 177–94, <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>.

gaya hidup lokal lebih dominan sebagai penyebab gegar budaya daripada perbedaan bahasa.¹⁶

Penelitian oleh Adelia Prameisty dan Kuntum Chairum Ummah (2024), “Budaya Masyarakat Madura Sebagai Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta)”, permasalahan pada artikel ini menganalisis karakter masyarakat madura sebagai model pertahanan bangsa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analytical approach dan case approach melalui studi pustaka dengan penelitian lapangan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori sistem untuk memahami keterkaitan antara karakter masyarakat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa karakter masyarakat madura dapat dianggap sebagai modal penting dalam pertahanan bangsa untuk memperkuat ketahanan keluarga.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Vira Nur'aini Indriya Dewi tentang “Kajian Diaspora Orang Madura di Kota Solo”. Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik masyarakat madura yang tinggal di kota solo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan individual life history. Teori yang digunakan Teori Migrasi Dorong Tarik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa migrasi orang Madura ke Kota Solo, yang didominasi laki-laki usia produktif berpendidikan dasar dengan pekerjaan informal dan pendapatan di atas UMR

¹⁶ Ahmad Rizqi And Diana Amalia, “Adaptasi Remaja Perantau Dalam Mengatasi Gegar Budaya Antara Jawa Dan Madura (Studi Kasus Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Barista Di Kota Bangkalan,” *Journal Of Social And Economics Research* 6, No. 2 (2024): 1310–27, <https://Idm.Or.Id/Jser/Index>.

¹⁷ Adelia Prameisty and Kuntum Chairum Ummah, “Budaya Masyarakat Madura Sebagai Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta),” *Culture, and Language* 2, no. 2 (2024): 41–47.

berlangsung melalui pola migrasi berantai yang dipicu kondisi ekonomi Madura yang kurang mendukung serta peluang ekonomi Solo, dengan karakter perjalanan migrasi yang beragam dan tetap mempertahankan identitas budaya di wilayah tujuan.¹⁸

Penelitian oleh Ahmad Rizqi (2025), “Gegar Budaya Remaja Perantau Asal Jawa di Madura (Studi Kasus Perantau Asal Jawa yang Bekerja Sebagai Barista di Kota Bangkalan)”, permasalahan pada penelitian ini untuk memahami fenomena gegar budaya yang dialami oleh remaja perantau yang bekerja sebagai barista di Bangkalan. Metode Penelitian Kualitatif, teori yang digunakan adaptasi budaya kalvero Oberg. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perantau merasakan gegar budaya yang menunjukkan adaptasi yang berbeda terhadap lingkungan budaya madura.¹⁹

Penelitian selanjutnya Ardhie Raditya (2018), Tentang Karakter Orang Madura, Nasionalisme dan Globalisasi, permasalahan penelitian ini banyak orang luar pulau jawa yang menganggap bahwa orang madura sebagai etnis yang keras sekaligus destruktif. Metode penelitian yang digunakan dengan metode imajinasi etnografis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai luhur dan kontribusi historis orang Madura bagi nasionalisme Indonesia terancam oleh munculnya kelompok intoleran pasca Orde Baru yang memanfaatkan demokrasi untuk

¹⁸ Vira Nur'aini Indriya Dewi, “Kajian Diaspora Orang Madura Di Kota Solo” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020).

¹⁹ Rizqi Ahmad, “Gegar Budaya Remaja Perantau Asal Jawa Di Madura (Studi Kasus Perantau Asal Jawa Yang Bekerja Sebagai Barista Di Kota Bangkalan)” (Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2025).

menolak globalisasi dan minoritas, sehingga berpotensi mengganggu kehormatan budaya Madura dan keutuhan bangsa.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Albaburrahim (2024), dengan judul “Pertunjukkan Tong-Tong Serek sebagai Cerminan Budaya Madura: Telaah Kritis Tradisi Perspektif Richard Hoggart” artikel ini mengkaji pertunjukkan Tong-Tong serek sebagai cerminan budaya dan simbol perlawanan terhadap perubahan sosial yang mengikis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tong-Tong Sèrèk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan semangat kolektivitas, kerja keras, dan identitas lokal masyarakat Madura yang terpinggirkan oleh budaya dominan dan arus modernisasi.²⁰

Penelitian Selanjutnya oleh Kehfti Al Mawalia (2019), dengan judul penelitiannya Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta, Studi etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji adaptasi logat di kalangan mahasiswa madura di yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teori yang digunakan adalah komunikasi antar budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari Madura di Yogyakarta mengadaptasi logat bicara dengan cara asimilasi, separasi, integrasi, dan hibrid budaya.²¹

²⁰ Albaburrahim Albaburrahim Et Al., “Pertunjukan Tong-Tong Sèrèk Sebagai Cerminan Budaya Madura: Telaah Kritis Tradisi Perspektif Richard Hoggart,” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 706–19, <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.Vi.21843>.

²¹ Khefti Al Parhni and Marfuah Sri Sanityastuti, “Komunikasi Antar Budaya Madura Dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura Pada Masyarakat

Penelitian selanjutnya oleh Agus Saifuddin (2025), “Strategi Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Madura di Pesantren. Permasalahan pada penelitian terletak pada perbedaan bahasa, adat istiadat dan nilai-nilai sosial, sehingga penting untuk memahami komunikasi antar budaya. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori Komunikasi Antar Budaya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang baik dapat menciptakan harmoni dan mempererat persaudaraan dalam lingkungan pesantren.”²²

Penelitian terakhir oleh Sawung Aji Handoyo (2024), “Strategi Penggunaan Dua Bahasa Dalam Proses Komunikasi Pedagang dengan Pembeli Di Pasar Tanjung Jember”. Permasalahan komunikasi dua bahasa yang dilakukan para pembeli di pasar tanjung jember dengan menggunakan bahasa madura dan bahasa jawa, maka perlu strategi komunikasi untuk menjembatani masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori Sociolinguistik. Hasil penelitian mengungkapkan strategi pemilihan bahasa oleh pedagang berwujud penyampaian pesan dilakukan secara verbal, etika komunikasi yang digunakan etika kesopanan dan etika kesatuan bahasa.”²³

Tabel 1.

Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

No	Judul Nama Tahun	Permasalahan	Metode	Teori	Hasil
----	------------------	--------------	--------	-------	-------

Yogyakarta),” *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 169–79, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0302-02>.

²² Agus Saifuddin Amin and Besyair, “Strategi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa Dan Madura Di Pesantren,” *Bayan Lin Naas Jurnal Dakwah Islam* 9, no. 1 (2025): 21–32.

²³ Sawung Aji Handoyo and Hery B Cahyono, “Strategi Penggunaan Dua Bahasa Dalam Proses Komunikasi Pedagang Dengan Pembeli Di Pasar Tanjung Jember,” *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta* 3, no. 2 (2024): 100–110, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.81>.

1.	Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura di Perantauan, Fendi., dkk (2023)	bagaimana nilai dan norma, kepercayaan, serta jaringan sosial berfungsi sebagai modal sosial bagi para perantau Madura dalam mengelola usaha toko kelontong.	Kualitatif	teori modal sosial Fukuyama	bahwa nilai dan norma pedagang berasal dari ajaran agama, kultur, dan tradisi Madura; kepercayaan antar pedagang dan pembeli terbentuk melalui pelayanan ramah dan persaingan sehat.
2.	Komunikasi antar budaya masyarakat Jawa dan Madura, Mahmudah & Mansyur (2021)	bagaimana proses komunikasi terjadi antara dua etnis serta faktor pendukung dan penghambatnya.	Kualitatif deskriptif	Komunikasi antar budaya	bahwa masyarakat Madura di Tamansari berkomunikasi dengan sopan, ramah, dan mampu berbahasa Jawa krama, berlawanan dengan stereotipe umum. Adapun penghambatnya berupa perbedaan bahasa-dialek serta prasangka antar-etnis.
3.	Aktualisasi Nilai Persatuan Antara Etnis Melayu Dan Madura Pasca Kerusuhan Di Kelurahan Siantan Tengah, Pontianak., Siti Nurkhotimah, Thomy Sastra Atmaja, & Amrazi Zakso., (2024)	bagaimana nilai persatuan diimplementasikan sebagai kewajiban untuk menjaga kerukunan antar-etnis.	kualitatif studi kasus	struktural-fungsional	nilai persatuan diwujudkan melalui kegiatan keagamaan bersama (shalawatan, pengajian), gotong royong, serta komunikasi dan koordinasi antara warga dan pihak kelurahan. Hambatan yang muncul meliputi komunikasi yang tidak dua arah,
4.	Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura” bappa, bhabbu, ghuru, ratho dan pengaruhnya pada budaya merantau melalui pendekatan etnolinguistik. Moh. Faridi (2021)	bagaimana falsafah tersebut tercermin dalam hierarki bahasa dan pola penghormatan masyarakat Madura, serta bagaimana falsafah ini memengaruhi motivasi merantau.	Kualitatif	teori etnolinguistik	hierarki bahasa Madura sangat dipengaruhi falsafah tersebut; masyarakat Madura merantau terutama untuk menjaga harga diri keluarga, menghormati guru (kiai), serta desakan ekonomi bukan karena dorongan pemerintah.
5.	Karakter Masyarakat Madura Sebagai Modal Sosial Kekuatan Pertahanan Bangsa., Kuntum Chairum Ummah (2023)	karakter masyarakat Madura seperti menjunjung tinggi harga diri, keberanian, dan etos kerja menjadi modal sosial dalam struktur pertahanan negara.	Kualitatif	teori modal sosial	masyarakat Madura memiliki karakter kuat seperti semboyan lebbi baik pote tollang atembang pote mata (lebih baik mati daripada malu), yang membentuk etos

					juang, solidaritas, serta komitmen mempertahankan harga diri dan identitas kultural. Karakter ini dipandang sebagai potensi sosial yang dapat memperkuat ketahanan nasional bila dikelola secara tepat.
6.	Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember” menyelidiki pertokoan di Jember sebagai representasi identitas budaya Madura., Muhammad Galih Syukron (2024)	bagaimana pemilik toko kelontong Madura menunjukkan identitas Madura melalui tata ruang, praktik transaksi, dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya, serta representasi yang muncul.	kualitatif deskriptif	Teori modal sosial	toko kelontong Madura bukan sekadar tempat transaksi; itu adalah ruang budaya yang mewakili identitas Madura, seperti bahasa, keramahan, tata penataan produk, dan prakeagamaan.
7.	Taretan dhibik’ sebagai konstruksi ashabiyah orang Madura., Mustajab (2024)	bagaimana pengusaha toko kelontong perantau menciptakan motivasi kerja. Kuantitatif fenomenologis menggunakan analisis interpretatif fenomenologis (IPA), wawancara semi-terstruktur, dan purposive sampling.	Paradigma sosiologi-interpretif	teori konstruksi sosial	bahwa tarétan dhibi berfungsi sebagai mekanisme pemersatu yang meningkatkan rasa "satu darah" (settong dere), memperkuat solidaritas, menciptakan jaringan dukungan sosial, dan memungkinkan orang Madura di perantauan mempertahankan identitasnya sambil beradaptasi, termasuk membangun paguyuban dan peran budaya keagamaan sebagai perekat sosial.
8.	Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura., Mudji Kuswinary dkk (2024)	bagaimana pengusaha toko kelontong perantau menciptakan motivasi kerja.	Kuantitatif fenomenologis	Modal Sosial	tekad bersama dengan elemen pengalaman kinerja, penghargaan keluarga, tantangan, tanggung jawab, pengembangan, keterlibatan, dan kesempatan adalah motivasi utama yang mendorong perantau Madura untuk bertahan dan berkembang di wilayah tersebut. Selain itu,

					penyesuaian bahasa dan kemampuan untuk menyesuaikan diri juga penting untuk mempertahankan bisnis di lingkungan baru.
9.	Budaya Berkomunikasi Bilingual Pada Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo., Mi'rotul Fara Umainah dan Sudahri (2024)	budaya berkomunikasi dua bahasa di Desa Demung, yang merupakan desa dengan penduduk mayoritas Madura yang mulai menggunakan kedua bahasa tersebut.	Kualitatif	Kualitatif	faktor-faktor berikut menyebabkan bilingualisme: kontak bahasa, arus globalisasi, dan pilihan beberapa kelompok (terutama generasi muda) untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Tanda-tanda bilingualisme termasuk penggunaan prokem, pencampuran kalimat, dan campuran kosakata.
10.	Model komunikasi antar budaya etnik madura dan melayu., Aminullah dkk, (2015)	bagaimana komunikasi antarbudaya antara orang Madura dan Melayu di Roban, Singkawang, terutama setelah konflik yang menyebabkan ketegangan sosial.	Pendekatan Kualitatif	Komunikasi Anatar Budaya	komunikasi antarbudaya terbentuk melalui sikap saling menghormati adat dan kebiasaan masing-masing. Namun, ada beberapa hambatan, seperti kecenderungan sebagian masyarakat Madura untuk tidak membaur, kurangnya pemahaman mereka tentang tradisi Melayu, dan rendahnya frekuensi interaksi.
11.	Harmonisasi sosial berbasis kearifan lokal islam dalam masyarakat tanean lanjang madura., Ach, Nurholis Majid, (2022),	stereotipe kekerasan pada masyarakat Madura, terutama stigma yang berkaitan dengan praktik carok, yang sering terabaikan dalam penelitian akademik sebelumnya karena mengganggu harmoni sosial.	Kualitatif	Harmonisasi Sosial	empat pola harmonisasi: rasionalitas instrumental untuk kerukunan, rasionalitas nilai yang diwariskan dari leluhur, tindakan tradisional yang berbasis adat, dan rasionalitas afektif yang didasarkan pada perasaan dan emosi kolektif.
12.	Adaptasi remaja perantau dalam	Remaja perantau dari Jawa yang bekerja	Kualitatif Deskriptif	adaptasi budaya Oberg	mayoritas informan mengalami gegar

	mengatasi gegar budaya antara jawa dan madura (studi kasus mahasiswa yang bekerja sebagai barista di kota bangkalan)., Ahmad Rizqi dkk, (2024)	sebagai barista di Bangkalan dibahas dalam artikel ini, terutama terkait dengan stereotip sosial, cara komunikasi yang berbeda, dan pengalaman diskriminatif di tempat kerja.			budaya dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan, trauma interaksi, dan reaksi fisik. Namun, beberapa informan yang memiliki latar belakang yang toleran terhadap budaya lebih cepat beradaptasi.
13.	Budaya Masyarakat Madura Sebagai Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta)., Adelia Prameisty dan Kuntum Chairum Ummah (2024)	menganalisis karakter masyarakat madura sebagai model pertahanan bangsa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analytical approach dan case approach melalui studi pustaka dengan penelitian lapangan	Kualitatif	Sistem	bahwa karakter masyarakat madura dapat dianggap sebagai modal penting dalam pertahanan bangsa untuk memperkuat ketahanan keluarga.
14.	Kajian Diaspora Orang Madura di Kota Solo., Vira Nur'aini Indriya Dewi	karakteristik masyarakat madura yang tinggal di kota solo	Kualitatif	Migrasi dorong tarik	migrasi orang Madura ke Kota Solo, yang didominasi laki-laki usia produktif berpendidikan dasar dengan pekerjaan informal dan pendapatan di atas UMR berlangsung melalui pola migrasi berantai yang dipicu kondisi ekonomi Madura yang kurang mendukung serta peluang ekonomi Solo, dengan karakter perjalanan migrasi yang beragam dan tetap mempertahankan identitas budaya di wilayah tujuan.
15.	Cegar Budaya Remaja Perantau Asal Jawa di Madura (Studi Kasus Perantau Asal Jawa yang Bekerja Sebagai Barista di Kota Bangkalan)., Ahmad Rizki (2025)	untuk memahami fenomena gegar budaya yang dialami oleh remaja perantau yang bekerja sebagai barista di Bangkalan	Kualitatif	Budaya Kalvero oberge	bahwa sebagian besar perantau merasakan gegar budaya yang menunjukkan adaptasi yang berbeda terhadap lingkungan budaya madura.

16.	Tentang Karakter Orang Madura, Nasionalisme dan Globalisasi., Ardhie Raditya (2018)	banyak orang luar pulau jawa yang menganggap bahwa orang madura sebagai etnis yang keras sekaligus destruktif.	Kualitatif	Komunikasi Antarbudaya	Nilai luhur dan kontribusi historis orang Madura bagi nasionalisme Indonesia terancam oleh munculnya kelompok intoleran pasca Orde Baru yang memanfaatkan demokrasi untuk menolak globalisasi dan minoritas, sehingga berpotensi mengganggu kehormatan budaya Madura dan keutuhan bangsa.
17.	Pertunjukkan Tong-Tong Serek sebagai Cerminan Budaya Madura., Albaburrahim (2024)	pertunjukkan Tong-Tong serek sebagai cerminan budaya dan simbol perlawanan terhadap perubahan sosial yang mengikis	Kualitatif	Komunikasi Antarbudaya	Tong-Tong Sèrèk tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan semangat kolektivitas, kerja keras, dan identitas lokal masyarakat Madura yang terpinggirkan oleh budaya dominan dan arus modernisasi.
18.	Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta, Studi etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura pada Masyarakat Yogyakarta., Kehfti Al Mawalia (2019)	adaptasi logat di kalangan mahasiswa madura di yogyakarta.	Kualitatif	Komunikasi Antarbudaya	bahwa mahasiswa yang berasal dari Madura di Yogyakarta mengadaptasi logat bicara dengan cara asimilasi, separasi, integrasi, dan hibrid budaya.
19.	Strategi Komunikasi Antar Budaya Suku Jawa dan Madura di Pesantren., Agus Saifuddin (2025)	terletak pada perbedaan bahasa, adat istiadat dan nilai-nilai sosial, sehingga penting untuk memahami komunikasi antar budaya.	Kualitatif	Komunikasi Antarbudaya	bahwa komunikasi antar budaya yang baik dapat menciptakan harmoni dan mempererat persaudaraan dalam lingkungan pesantren.
20.	Strategi Penggunaan Dua Bahasa Dalam Proses Komunikasi Pedagang dengan Pembeli Di Pasar Tanjung Jember., Sawung Aji Handoyo (2024)	komunikasi dua bahasa yang dilakukan para pembeli di pasar tanjung jember dengan menggunakan bahasa madura dan bahasa jawa, maka perlu strategi komunikasi untuk	Kualitatif	Sosiolinguistik	strategi pemilihan bahasa oleh pedagang berwujud penyampain pesan dilakukan secara verbal, etika komunikasi yang digunakan etika

		menjembatani masyarakat multikultural.			kesopanan dan etika kesatuan bahasa.
--	--	--	--	--	--------------------------------------

Studi-studi sebelumnya memeriksa masyarakat Madura dari sudut pandang modal sosial pedagang, komunikasi antarbudaya, solidaritas kekerabatan *taretan dhibi'*, representasi identitas dalam ruang ekonomi, motivasi kerja perantau, dinamika linguistik, diaspora, dan harmonisasi sosial. Namun, penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana berbagai praktik budaya tersebut secara keseluruhan berfungsi sebagai ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat Madura di lingkungan kota multikultural masih terbatas. Keterikatan emosional dan simbolik masyarakat Madura terhadap daerah asal belum dijelaskan secara integratif oleh penelitian yang menggabungkan elemen bahasa, solidaritas internal, ritual budaya, jaringan sosial, ruang ekonomi, dan interaksi antaretnis sebagai satu kesatuan sistem ekspresi budaya. Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji konteks kota industri seperti Cilegon, yang memiliki karakteristik sosial dan dinamika etnis yang berbeda dari wilayah penelitian sebelumnya. Akibatnya, terdapat celah akademik mengenai bagaimana ekspresi budaya Madura dimanifestasikan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam konteks kota yang heterogen.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memfokuskan pada ekspresi budaya sebagai praktik komunikasi diaspora yang diwujudkan oleh perantau Madura melalui simbol, bahasa, ritual komunal, jaringan sosial, ruang ekonomi, dan aktivitas keseharian lainnya. Pendekatan ini memberikan perspektif yang berbeda karena melihat identitas Madura bukan hanya sebagai modal sosial atau

ekspresi linguistik semata, melainkan sebagai konstruksi kultural yang dinegosiasikan dan ditampilkan secara dinamis dalam ruang perantauan. Penelitian ini juga mengintegrasikan berbagai temuan tentang solidaritas *taretan dhibi'*, etnolinguistik, motivasi kerja, dan dinamika bilingualisme untuk membangun kerangka analisis yang lebih luas tentang bagaimana komunitas Madura mempertahankan identitas kulturalnya. Dengan demikian, penelitian ini menambah literatur diaspora internal Indonesia dan memberikan model analisis baru mengenai komunikasi ekspresi budaya dalam masyarakat multikultural

F. Kerangka Teori

1. Konsep Ekspresi Budaya dalam Diaspora

Konsep “diaspora” mencakup proses mempertahankan identitas budaya dalam masyarakat baru selain perpindahan penduduk dari daerah asal mereka. Diaspora Madura menunjukkan bahwa letak geografis tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya, tetapi mendorong munculnya berbagai strategi untuk mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai budaya di lingkungan sosial yang berbeda. Dalam konteks ini, budaya menjadi sumber daya sosial yang memungkinkan komunitas diaspora tetap memiliki hubungan dengan daerah asalnya meskipun berada jauh dari tanah kelahiran mereka.²⁴

Menurut Rozaki, penulis buku *Diaspora Madura: Resiliensi, Strategi, dan Transformasi Pasca Konflik Etnik*, komunitas perantau Madura memiliki

²⁴ Abdur Rozaki, *DIASPORA MADURA Resiliensi, Strategi, Dan Transformasi Pasca Konflik Etnik*, ed. Muhammad Ali Fakhri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2026).

kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi perubahan sosial dan tekanan lingkungan yang baru. Untuk mempertahankan identitas kemaduraan, praktik budaya seperti penggunaan bahasa lokal, pengembangan jaringan sosial berbasis etnis, pelaksanaan tradisi keagamaan, dan pembentukan organisasi kedaerahan membantu menciptakan ketahanan. Praktik ini memfasilitasi komunikasi budaya, memungkinkan identitas Madura tetap ada dan diwariskan kepada generasi berikutnya.²⁵ Melalui indikator-indikator tersebut, ekspresi budaya lokal dapat dipahami sebagai konstruksi identitas yang hidup dan terus diproduksi dalam pengalaman migrasi. Ia menjadi jembatan yang menghubungkan ingatan kolektif kampung halaman dengan realitas kehidupan baru di wilayah perantauan. Kerangka inilah yang menjadi dasar untuk memahami budaya lokal bukan sekadar sebagai rasa cinta terhadap daerah asal, melainkan sebagai ikatan emosional, komitmen kultural, dan rasa memiliki yang membentuk perilaku, komunikasi, serta interaksi sosial masyarakat perantau.

Menurut Rozaki, komunikasi diaspora dapat didefinisikan sebagai berbagai cara komunitas perantau menyampaikan nilai, simbol, norma, tradisi, dan identitas budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari.²⁶ Dengan demikian, komunikasi diaspora berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan masyarakat diaspora dengan ingatan kolektif, sejarah, dan

²⁵ Rozaki.

²⁶ Rozaki.

budaya daerah asal mereka. Komunitas diaspora membangun solidaritas sosial dan mempertahankan identitasnya melalui komunikasi budaya.

Rozaki juga mengatakan bahwa diaspora Madura tidak hanya mempertahankan budaya secara pasif. Sebaliknya, mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk mengadaptasi dan mengubah budaya mereka sesuai dengan lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Meskipun proses adaptasi tidak menghilangkan identitas budaya asli, ia menghasilkan ekspresi budaya baru yang didasarkan pada prinsip-prinsip kemaduraan. Oleh karena itu, komunikasi diaspora memfasilitasi percakapan antara budaya asli dan budaya yang datang padanya, yang menghasilkan identitas yang dinamis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif komunikasi diaspora, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memahami ekspresi budaya masyarakat perantau. Pertama, penggunaan bahasa daerah sebagai simbol identitas dan alat komunikasi antarsesama anggota komunitas diaspora. Kedua, pelestarian tradisi dan ritual budaya yang menjadi sarana pewarisan nilai-nilai leluhur. Ketiga, pemanfaatan simbol-simbol budaya seperti kesenian tradisional, makanan khas, pakaian adat, serta praktik budaya lainnya yang menunjukkan keberlanjutan identitas etnik. Keempat, pembentukan jaringan sosial dan organisasi kedaerahan yang berfungsi memperkuat solidaritas serta menjaga hubungan dengan daerah asal.

Perantau Masyarakat Madura melihat ekspresi budaya melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan sesama anggota masyarakat. Di

antara bentuk komunikasi budaya yang mempertahankan identitas etnik di wilayah perantauan adalah organisasi kedaerahan, kegiatan keagamaan, perayaan tradisi, dan penggunaan bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas ini juga berfungsi sebagai strategi sosial untuk membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat lokal sambil mempertahankan ciri-ciri budaya asli mereka.

Untuk melihat bagaimana masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon, Banten, mempertahankan dan menampilkan identitas budayanya melalui berbagai bentuk komunikasi budaya, penelitian ini menggunakan konsep ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora. Konsep ini juga membantu menjelaskan bagaimana bahasa, adat istiadat, simbol budaya, jaringan sosial, dan organisasi komunitas berfungsi untuk mempertahankan identitas kemandirian di tengah kehidupan masyarakat multikul. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana perantau masyarakat Madura berkomunikasi untuk mempertahankan eksistensi budaya mereka di Kota Cilegon, Abdul Rozaki menggunakan teori diaspora.

2. Komunikasi Budaya

a. Komunikasi

Faktanya, proses penting dalam kehidupan sosial adalah komunikasi, yang memungkinkan orang berbagi makna, ide, dan pengalaman. Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berarti pertukaran atau pemberitahuan, dan *communis*, yang berarti "bersama" atau "kolektif." Makna etimologis ini menunjukkan bahwa

komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga menciptakan pemahaman bersama antara orang-orang yang terlibat.²⁷ Komunikasi dianggap dalam kajian akademis sebagai aktivitas simbolik yang membangun hubungan, menumbuhkan pemahaman, dan memungkinkan koordinasi sosial dalam berbagai situasi.

Para ahli komunikasi menggambarkan komunikasi sebagai proses yang selalu berubah dan berfokus pada menghasilkan makna. Wenburg dan Wilmot menekankan bahwa komunikasi adalah upaya untuk menemukan dan menyetujui makna, sementara Trenholm dan Jensen menganggap komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari sumber ke penerima melalui saluran tertentu.²⁸ Menurut perspektif lain, Mulyana menganggap komunikasi sebagai proses mendefinisikan tindakan; setiap perilaku manusia memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan sesuatu, jadi tidak mungkin tidak berkomunikasi.²⁹ Paradigma Harold Lasswell secara historis membantu pemahaman dengan mendefinisikan komponen komunikasi melalui pertanyaan: siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa. Meskipun banyak definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi memiliki aspek psikologis, sosial, dan budaya, semuanya menekankan pentingnya proses pemaknaan bersama.

Komunikasi dilihat dalam konteks sosial-budaya sebagai proses yang terkait dengan pembuatan dan penyebaran makna dalam masyarakat.

²⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2020).

²⁸ Ansar Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (Sleman: Deepublish Publisher, 2020), 3–5.

²⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.

Komunikasi tidak hanya mengirimkan pesan, itu juga menunjukkan bagaimana konsep, nilai, dan pengalaman masyarakat dibentuk dan ditransmisikan melalui media, bahasa, gestur, dan bahasa. Komunikasi adalah mekanisme penting yang menghubungkan tindakan individu dengan realitas sosial dan budaya yang lebih luas, yang membantu individu dan kelompok membentuk struktur sosial, memecahkan masalah, dan mengubah sikap dan perilaku.

b. Budaya

Proses penting yang memungkinkan manusia menciptakan, mempertahankan, dan mewariskan kebudayaan adalah komunikasi. Komunikasi adalah mekanisme penting untuk menyebarkan nilai-nilai karena kebudayaan membentuk hubungan sosial yang harmonis dan melindungi manusia dari tantangan alam.³⁰ Makna ditanamkan oleh individu melalui simbol, bahasa, dan interaksi. Ini membentuk sistem pengetahuan, norma kolektif, dan pola perilaku. Jadi, komunikasi bukan hanya pertukaran pesan; itu juga proses simbolik yang mendukung kebudayaan untuk tetap hidup dan membangun kehidupan manusia.

Komunikasi memungkinkan integrasi sosial dan hubungan interpersonal yang baik dari sudut pandang hubungan antar manusia. Kerangka nilai yang mengatur bagaimana orang berinteraksi diberikan oleh kebudayaan, dan cara komunikasi membantu orang mewujudkan

³⁰ Allo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), 242–43.

nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dapat memahami dan mengendalikan perbedaan sehingga interaksi sosial dapat berjalan dengan baik melalui proses dialog, ekspresi, dan pemaknaan. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya membantu orang berhubungan satu sama lain, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai budaya seperti penghargaan, empati, dan kepedulian diinternalisasi dan direplikasi dalam masyarakat.

Komunikasi berfungsi sebagai wahana utama untuk mengekspresikan emosi, aspirasi, dan identitas diri karena kebudayaan memberikan ruang bagi ekspresi perasaan manusia. Proses komunikasi memungkinkan orang berbicara tentang pengalaman hidup mereka, menyampaikan kebutuhan mereka, dan mengartikulasikan perspektif dunia, yang semua itu membantu pertumbuhan individu dan masyarakat.³¹ Komunikasi dalam konteks ini tidak hanya informatif tetapi juga transformatif karena mampu meningkatkan kesadaran, memperluas pandangan, dan mendorong perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih baik dan berkeadilan. Oleh karena itu, komunikasi memainkan peran penting dalam dinamika kebudayaan, yang memungkinkan manusia berkembang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

c. Komunikasi Budaya

³¹ Geofakta Razali, Hema Dayita Pohan, and Sofia Tri Putri, *Psikologi Komunikasi Dan Perkembangan Manusia* (Banjar: Ruang Karya, 2024), 20.

Komunikasi budaya merupakan proses simbolik yang memungkinkan manusia menciptakan, memaknai, dan mewariskan kebudayaan. Dalam pandangan para ahli, seperti Mulyana, komunikasi adalah proses pemberian makna terhadap tindakan, sedangkan budaya merupakan sistem nilai dan simbol yang mengatur kehidupan sosial. Keduanya berkelindan karena budaya hanya dapat dipahami melalui proses komunikasi, dan komunikasi memperoleh relevansinya melalui konteks budaya yang melingkupinya. Dengan kata lain, komunikasi budaya menjadi mekanisme utama yang menjaga kesinambungan nilai-nilai, norma, dan pengalaman kolektif dalam masyarakat.

Para ahli menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, tetapi tindakan sosial yang membangun keteraturan dan keharmonisan hubungan antar manusia. Kebudayaan berfungsi melindungi manusia dari ancaman lingkungan dan konflik sosial, sementara komunikasi menjadi alat untuk mewujudkan fungsi tersebut. Melalui dialog, interaksi simbolik, dan pertukaran pengalaman, anggota masyarakat menciptakan kesepahaman yang memungkinkan mereka bekerja sama, menyelesaikan persoalan, serta menjaga struktur sosial yang stabil. Proses ini sejalan dengan pemikiran Lasswell bahwa komunikasi menentukan siapa mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek apa yang secara langsung membentuk dinamika kehidupan budaya.

Dalam perspektif antropologis dan komunikasi interpersonal, budaya menyediakan ruang bagi ekspresi emosi, ide, dan identitas, sedangkan komunikasi menjadi medium yang memfasilitasi semua bentuk ekspresi tersebut. Para ahli seperti Schramm menekankan bahwa komunikasi hanya dapat berlangsung secara efektif ketika terdapat kesamaan pengalaman antara komunikator dan komunikan.³² Kesamaan ini dibentuk oleh budaya yang mereka bagi bersama. Oleh sebab itu, komunikasi budaya berperan penting dalam membentuk identitas individu maupun kelompok, karena melalui simbol-simbol budaya bahasa, ritual, narasi, dan kebiasaan setiap anggota masyarakat dapat memahami dirinya dan lingkungannya secara lebih mendalam.

Selain berfungsi mempertahankan nilai-nilai, komunikasi budaya juga menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat bergerak menuju kehidupan yang lebih manusiawi. Melalui proses komunikasi, gagasan-gagasan baru diperkenalkan, diperdebatkan, dan dinegosiasikan sehingga menghasilkan transformasi dalam cara berpikir dan bertindak. Para ahli seperti Hovland menunjukkan bahwa komunikasi mampu mengubah sikap dan perilaku, yang berarti komunikasi budaya juga dapat menggeser nilai-nilai dan pola kehidupan suatu masyarakat.³³ Dengan demikian, komunikasi budaya tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi

³² Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*.

³³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2005).

juga membuka ruang bagi inovasi, adaptasi, dan perkembangan sosial yang berkelanjutan.

3. Masyarakat Madura Perantauan

Masyarakat Madura adalah salah satu kelompok etnis yang paling mudah bergerak di Indonesia. Mereka berpindah ke kota-kota, baik di Jawa maupun di luar Jawa, dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk dorongan finansial, kebutuhan akan pendidikan, dan dorongan kultural yang didasarkan pada rasa harga diri dan semangat merantau.³⁴ Masyarakat Madura memiliki identitas budaya yang kuat saat bermigrasi, sehingga mobilitas ini bukan hanya perpindahan fisik tetapi juga perpindahan simbolik yang membawa sistem nilai, bahasa, dan kebiasaan ke tempat baru. Akibatnya, jejak budaya unik masyarakat Madura selalu menunjukkan kehadiran mereka di kota.

Masyarakat Madura membangun komunitas yang cukup kuat di kota-kota multikultural untuk mempertahankan identitas etnik mereka. Mereka cenderung membentuk jaringan yang berfokus pada hubungan keluarga, tetangga, dan ikatan sosial yang berpusat di kampung halaman.³⁵ Sebagai sumber modal sosial yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan kerasnya persaingan kota, jaringan memberikan dukungan moral, ekonomi, dan kebersamaan. Selain itu, solidaritas ini mencerminkan nilai "taretan dhibi", yang berarti bahwa orang Madura terhubung satu sama lain sebagai

³⁴ Syarif, *Madura 2030 Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura*.

³⁵ Julijanti, *Budaya Dan Komunikasi Madura*.

saudara sebangsa etnik meskipun mereka tidak memiliki hubungan darah langsung.

Masyarakat Madura di perantauan mempertahankan identitas budaya mereka melalui bahasa, simbol, dan ritual kolektif. Bahasa Madura masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan rasa solidaritas dan menjadi penanda identitas yang mudah dikenali di tempat umum.³⁶ Nilai budaya dan spiritualitas orang Madura disimpan dalam ritual keagamaan seperti pengajian, selamatan, dan haul. Dengan cara yang sama, keberadaan Warung Madura sebagai simbol kedua ekonomi dan visual identitas etnik menunjukkan bagaimana masyarakat Madura menempatkan dirinya dalam lanskap perkotaan.

Kehidupan orang Madura di kota tetap menghadapi masalah. Akibat perbedaan budaya dengan orang lain, mereka sering menghadapi stereotipe sosial, persaingan finansial, dan prasangka. Komunikasi antarbudaya yang lebih adaptif diperlukan dalam kondisi ini dalam interaksi sosial dan ekonomi. Sebagai tanggapan, orang Madura mengambil berbagai cara untuk beradaptasi, seperti belajar bahasa dan adat istiadat lokal, membangun hubungan dengan orang dari etnis lain, dan menegosiasikan identitas mereka dengan fleksibel tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Oleh karena itu, keberadaan masyarakat Madura di perantauan dapat digambarkan sebagai kombinasi upaya untuk mempertahankan identitas kultural mereka dan kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika

³⁶ Abdillah, "Representasi Identitas Budaya Madura Melalui Toko Kelontong Di Jember."

perkotaan. Mereka menjadi aktor budaya yang membawa tradisi ke kota dan mengubahnya dalam konteks interaksi antar etnis. Masyarakat Madura perantau inilah yang menarik untuk dipelajari, terutama dalam hal komunikasi budaya dan rasa nasionalisme lokal. Dengan memahami konsep ini, kita dapat membaca ekspresi-identitas masyarakat Madura di lingkungan kota multikultural.

4. Teori Intraksi Simbolik

Salah satu pendekatan utama untuk mempelajari sosiologi dan komunikasi adalah teori interaksi simbolik, yang berkembang dari tradisi pragmatisme dan filosofi Chicago School pada awal abad ke-20. George Herbert Mead adalah seorang filsuf dan psikolog sosial yang menekankan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh interaksi dan pertukaran makna. Salah satu murid Mead, Herbert Blumer, melanjutkan pemikiran Mead dan memperkenalkan istilah *interactionism* simbolik pada tahun 1937. Blumer membangun kerangka konseptual bahwa interpretasi simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial membentuk kehidupan sosial. Akademisi lain seperti Erving Goffman, Manford Kuhn, dan Howard Becker memperkuat tradisinya dengan fokus pada konstruksi makna dalam kehidupan sosial, peran sosial, dan analisis identitas.³⁷

Menurut dasar teori Mead dan Blumer, identitas, nilai, dan perilaku manusia muncul sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan. Individu menggunakan simbol dalam bahasa, gestur, ritual, dan objek material yang diinterpretasikan

³⁷ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2016): 101.

secara sosial untuk mendapatkan pemahaman tentang dunia mereka.³⁸ Bagaimana seseorang memilih bertindak, menegosiasikan identitasnya, dan membangun hubungan dengan orang lain dipengaruhi oleh proses interpretasi. Dengan kata lain, interaksi simbolik membantu masyarakat membuat struktur moral dan kultural.

Interaksi simbolik dalam konteks budaya menunjukkan bahwa budaya adalah praktik hidup yang dimaknai dan diperbarui melalui komunikasi dan bukan sekadar warisan statis. Dalam kehidupan sehari-hari, simbol-simbol budaya seperti mitos, bahasa, adat istiadat, atau nilai kehormatan memperoleh maknanya.³⁹ Karena interpretasinya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, lingkungan sosial, atau pengalaman kolektif kelompok, proses ini membuat kebudayaan selalu berubah. Akibatnya, kebudayaan berfungsi sebagai ruang simbolik yang membentuk orientasi dan identitas kelompok.

Dalam interaksi simbolik, orang aktif menafsirkan dan menerima makna. Setiap interaksi, orang menyesuaikan diri dengan keadaan, mengendalikan harapan sosial, dan memutuskan peran yang diinginkan. Mekanisme inilah yang memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai-nilai tertentu sambil beradaptasi dengan perubahan lingkungan.⁴⁰ Oleh karena itu, kehidupan sosial adalah hasil dari percakapan terus-menerus antara struktur budaya yang diwariskan dan cara individu melihat dunia saat ini.

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 199.

³⁹ Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya," *Jurnal Aristro* 3, no. 1 (2015): 1–18.

⁴⁰ Dadi Ahmadi, "Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator* 9, no. 2 (2019): 305.

Identitas diri dibentuk melalui proses sosial, yang dijelaskan oleh konsep seperti self, role-taking, dan definisi situasi. Cermin sosial, yaitu bagaimana orang lain menanggapi simbol yang ia tampilkan, membantu seseorang memahami dirinya. Ketika orang merespon atau menampilkan tanda identitas tertentu, mereka menciptakan identitas etnis, religius, atau patriotik melalui proses simbolik, sehingga maknanya terus diproduksi kembali dalam interaksi.⁴¹

Interaksi simbolik dapat membantu menjelaskan bagaimana makna budaya lokal dibentuk, dipertahankan, dan diperdebatkan di lingkungan sosial yang berbeda dari tanah asal ketika seseorang menyelidiki komunitas Madura perantau. Dalam situasi ini, budaya lokal tidak sekadar cinta tanah air secara keseluruhan; itu adalah ikatan emosi, moral, dan simbolik dengan Madura sebagai tanah leluhur. Penggunaan bahasa, kebiasaan sosial, solidaritas antarperantau, dan penghormatan terhadap nilai budaya seperti keberanian, harga diri, dan kesetiaan adalah semua tanda ikatan.

Masyarakat Madura perantau berinteraksi di Kota Cilegon dengan simbol-simbol budaya yang mereka internalisasi sebelumnya. Salah satu simbol yang memperkuat rasa kebersamaan adalah praktik keagamaan, cara komunikasi yang unik, penggunaan istilah budaya, dan cara mereka melihat hubungan sosial. Melalui cerita bersama tentang asal-usul, pengalaman hidup di tanah rantau, dan keinginan untuk menjaga kehormatan komunitas, budaya lokal

⁴¹ Widia Nanda Putri, Universitas Negeri Padang, and Teknologi Digital, "Komunikasi Sebagai Proses Simbol," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2025): 86–87.

direproduksi dalam interaksi ini. Dengan cara ini, identitas etnis dilindungi di lingkungan sosial yang plural.

Rasa simpatik lokal masyarakat Madura juga muncul melalui praktik simbolik material, seperti menyelenggarakan acara adat, penggunaan atribut budaya, atau gotong-royong di lingkungan perantauan. Praktik-praktik ini bukan hanya tindakan fungsional, tetapi juga ritual simbolik yang merekatkan komunitas dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya. Identitas Madura tidak hanya dipertahankan melalui praktik simbolik, tetapi juga diaktualisasikan sebagai bentuk kebanggaan dan setia terhadap budaya leluhur.

Teori interaksi simbolik membantu menjelaskan bagaimana **ekspresi budaya** dibentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam komunitas Madura perantau di Kota Cilegon. Dalam situasi ini, ekspresi budaya tidak sekadar rasa cinta terhadap tanah leluhur; ia adalah ikatan emosional, moral, dan simbolik dengan Madura sebagai tanah asal yang diaktualisasikan melalui simbol-simbol budaya yang diinternalisasi secara kolektif. Penggunaan bahasa Madura, kebiasaan sosial, solidaritas antarperantau, dan penghormatan terhadap nilai budaya seperti keberanian, harga diri, dan kesetiaan adalah semua tanda ikatan kultural yang hidup dalam interaksi sosial sehari-hari.

Masyarakat Madura perantau berinteraksi di Kota Cilegon dengan simbol-simbol budaya yang mereka internalisasi sebelumnya. Praktik keagamaan, cara komunikasi yang khas, penggunaan istilah budaya, dan cara mereka melihat hubungan sosial menjadi simbol-simbol yang memperkuat rasa kebersamaan. Melalui cerita bersama tentang asal-usul, pengalaman hidup di tanah rantau,

dan keinginan untuk menjaga kehormatan komunitas, ekspresi budaya direproduksi dalam setiap interaksi. Dengan cara ini, identitas etnis diperkuat dan dijaga di lingkungan sosial yang plural. Oleh karena itu, teori interaksi simbolik memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat Madura perantau bukan sekadar tindakan fungsional, tetapi juga ritual simbolik yang merekatkan komunitas dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya secara berkelanjutan.

5. Teori Dimensi Budaya

Geert Hofstede mengembangkan teori Dimensi Budaya melalui penelitian mendalam terhadap karyawan IBM di lebih dari lima puluh negara pada akhir 1960an dan awal 1970an. Studi ini menghasilkan temuan penting bahwa perbedaan budaya nasional dapat dipetakan ke dalam pola-pola nilai tertentu yang memengaruhi perilaku komunikasi, pengambilan keputusan, dan orientasi sosial. Hofstede menyimpulkan dari studi komparatif tersebut bahwa budaya bekerja sebagai sistem nilai yang relatif stabil, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan mengarahkan bagaimana seseorang memahami dunia sosialnya.⁴² Teori ini kemudian menjadi salah satu pilar utama dari teori budaya universal.

Salah satu asumsi utama dari teori Hofstede adalah bahwa budaya dapat diukur melalui nilai-nilai kolektif yang dominan dalam kelompok masyarakat

⁴² Allo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*.

tertentu. Nilai-nilai ini tercermin dalam struktur sosial, orientasi waktu, hubungan antara anggota, preferensi individu terhadap otoritas, dan mekanisme kontrol sosial. Hofstede menekankan bahwa budaya berfungsi sebagai "program mental" yang membentuk cara orang membaca simbol, memahami pengalaman, dan bertindak.⁴³ Dalam perspektif budaya, perbedaan perilaku dalam kelompok tertentu dianggap sebagai hasil internalisasi nilai sosial yang membentuk tindakan dan komunikasi sehari-hari daripada sifat bawaan.

Pada awalnya, Hofstede memperkenalkan empat dimensi: jarak kekuatan, individualisme-kolektivitas, masculinity-femininity, dan menghindari ketidakpastian. Kemudian muncul dua dimensi tambahan: orientasi jangka panjang dan pengampunan versus pengawasan. Untuk memahami bagaimana sebuah komunitas mengatur struktur sosialnya, membangun hubungan antara anggota, dan menentukan tindakan kolektif, enam dimensi ini digunakan.⁴⁴ Dimensi ini membantu menjelaskan bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal, termasuk ekspresi identitas dan solidaritas kelompok.

Teori Dimensi Budaya Hofstede sering digunakan untuk menganalisis pola komunikasi antarbudaya, gaya interaksi kelompok, pengambilan keputusan, serta bentuk resistensi atau adaptasi budaya. Teori ini memberikan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana budaya membentuk pola perilaku

⁴³ Hofstede Geert, *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. (Beverly Hills: CA Sage Publication, 1980).

⁴⁴ Rudy C Tarumingkeng, "Teori Dimensi Budaya Hofstede," *Corporate Finance Institute (CFI)*, no. May (2023).

masyarakat ketika berhadapan dengan lingkungan sosial yang berbeda. Dalam konteks penelitian komunitas perantau, teori ini membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya asli terus berdampak pada perilaku masyarakat meskipun telah berubah.

Dimensi Hofstede dapat menjelaskan bagaimana nilai budaya Madura membentuk cara mereka mengekspresikan budaya lokal ketika diterapkan pada komunitas Madura perantau di Kota Cilegon. Misalnya, dalam budaya Madura, ada kecenderungan kolektivism dan jarak kekuatan yang tinggi, yang ditunjukkan oleh solidaritas komunitas, penghormatan terhadap tokoh tertua, dan ikatan sosial berbasis kekerabatan (*kalaot*, *tanean lanjheng*). Nilai-nilai ini membentuk dasar komunikasi budaya yang menyatukan perantau dan membangun pola interaksi yang menekankan kesetiaan, kehormatan, dan identitas komunal yang kuat.

Sering dikaitkan dengan budaya Madura dengan tingkat masculinity yang tinggi, yang tercermin dalam penekanan pada keberanian, kehormatan (atau kehormatan harga diri), dan kemampuan untuk menunjukkan ketegasan dalam interaksi sosial. Masyarakat Madura dapat mengembangkan budaya lokal yang kuat sebagai hasil dari hidup sebagai perantau. Ini dapat ditunjukkan melalui keberanian untuk mempertahankan reputasi komunitas, solidaritas dalam menghadapi masalah sosial, atau ekspresi kebanggaan terhadap identitas etnis mereka. Teori Hofstede membantu menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip maskulinitas yang ada dalam budaya tersebut berubah menjadi praktik komunikasi yang mendukung identitas kolektif.

Dimensi Hofstede dapat menjelaskan bagaimana nilai budaya Madura membentuk cara mereka mengekspresikan identitas kultural ketika diterapkan pada komunitas Madura perantau di Kota Cilegon. Dalam budaya Madura, terdapat kecenderungan kolektivisme dan jarak kekuasaan yang tinggi, yang ditunjukkan oleh solidaritas komunitas, penghormatan terhadap tokoh agama dan tetua, serta ikatan sosial berbasis kekerabatan (*kalaot, tanean lanjheng*). Nilai-nilai ini membentuk dasar komunikasi budaya yang menyatukan perantau dan membangun pola interaksi yang menekankan kesetiaan, kehormatan, dan identitas komunal yang kuat.

Dimensi orientasi jangka panjang juga penting dalam memahami bagaimana masyarakat Madura membangun **ekspresi budaya** di tanah rantau. Nilai keluarga, kontinuitas tradisi, dan transmisi budaya lintas generasi tercermin dalam berbagai praktik komunitas — penguatan pertemuan rutin paguyuban, ritual keagamaan yang diwariskan, dan penghormatan terhadap bahasa serta tradisi lokal Madura. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya disimpan sebagai memori kolektif sekaligus sebagai cara berkomunikasi yang menjaga kesinambungan identitas. Dengan demikian, Teori Dimensi Budaya Hofstede memberikan kerangka analitis yang kuat untuk memahami bagaimana nilai budaya membentuk pola komunikasi diaspora dan ekspresi identitas komunitas perantau Madura.

6. Teori Adaptasi Budaya

Tradisi ilmu antropologi dan komunikasi dimulai pada awal abad ke-20 ketika para peneliti mulai memperhatikan bagaimana kelompok atau individu

mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru. Ini adalah awal dari penelitian tentang adaptasi antarbudaya.⁴⁵ Antropolog yang menyelidiki akulturasi, seperti Robert Redfield dan Milton Herskovits, memandang adaptasi sebagai proses interaksi dua budaya yang menghasilkan perubahan sosial dan psikologis. Penelitian ini memengaruhi pemikiran awal antropolog. Kajian seperti Teori Adaptasi Antarbudaya, yang diperkuat oleh Young Yun Kim, pada tahun 1970-an membawa teori adaptasi antarbudaya ke bidang komunikasi. Teori ini melihat adaptasi sebagai proses transformasi identitas ketika seseorang berhadapan dengan lingkungan budaya yang berbeda. Teori adaptasi antarbudaya menjadi dasar penelitian tentang komunikasi lintas budaya, migrasi, diaspora, dan identitas etnis sejak saat itu.⁴⁶

Teori adaptasi antarbudaya bergantung pada gagasan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu berusaha mencapai keseimbangan dengan lingkungannya. Ketika seseorang beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, mereka mengalami ketegangan sosial-psikologis yang memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai mereka, cara mereka berkomunikasi, dan cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Teori adaptasi berpendapat bahwa budaya memberikan kerangka nilai yang membentuk cara individu merasakan, berpikir, dan bertindak, sehingga adaptasi budaya pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang bergerak antara mempertahankan identitas

⁴⁵ I Gede A.B Wiranata, *Antrologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Abadi, 2011), 20–22.

⁴⁶ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Budaya," *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97.

lama dan menerima nilai baru. Dengan demikian, adaptasi budaya bukanlah proses linear, tetapi lebih dinamis.⁴⁷

Para teoritis adaptasi biasanya melihat beberapa mekanisme dalam proses adaptasi: stres-adjustment-growth, akulturasi, asimilasi, integrasi, dan strategi komunikasi interpersonal. Adaptasi dalam kerangka komunikasi mencakup perubahan dalam bahasa, simbol budaya, norma interaksi, dan praktik sosial. Akomodasi, yang berarti mengurangi perbedaan untuk menjaga keseimbangan, asimilasi, yang berarti mengadopsi nilai dominan, atau integrasi, yang berarti mempertahankan identitas lama sambil mengadopsi nilai baru. Secara keseluruhan, mekanisme ini menunjukkan bahwa adaptasi adalah proses negosiasi identitas yang berkelanjutan dalam konteks sosial.⁴⁸

Teori adaptasi antarbudaya membantu kita memahami bagaimana seseorang atau kelompok bertindak terhadap perubahan lingkungan mereka saat berpindah dari satu budaya ke budaya lain. Teori adaptasi digunakan dalam penelitian komunikasi untuk menjelaskan bagaimana orang asing menginterpretasikan simbol, bahasa, nilai, dan norma agar mereka dapat diterima dalam tatanan sosial baru. Selain itu, teori adaptasi memetakan tantangan yang muncul karena perbedaan nilai, pola hidup, praktik sosial, dan bahasa, serta bagaimana strategi komunikasi membantu mengatasi tantangan tersebut.

⁴⁷ William B. Gudykunst and Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. (Newyork: MC Graww Hills, 2003).

⁴⁸ Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*.

Adaptasi, menurut sosiologi, adalah proses yang terjadi dalam hubungan antara seseorang dan struktur sosial. Proses ini dapat terjadi melalui mekanisme asosiatif, seperti kerja sama, akomodasi, dan integrasi, yang menghasilkan harmoni sosial, atau melalui mekanisme disosiatif, seperti persaingan atau kontravensi, yang membutuhkan negosiasi identitas yang lebih rumit.⁴⁹ Adaptasi budaya terjadi ketika seseorang membuat pola interaksi yang konsisten, memahami aturan sosial yang berlaku, dan memahami ekspektasi budaya masyarakat di sekitar mereka. Oleh karena itu, adaptasi adalah lebih dari sekadar perubahan perilaku; itu adalah proses internalisasi nilai-nilai sosial yang membantu Anda tetap hidup di lingkungan baru.

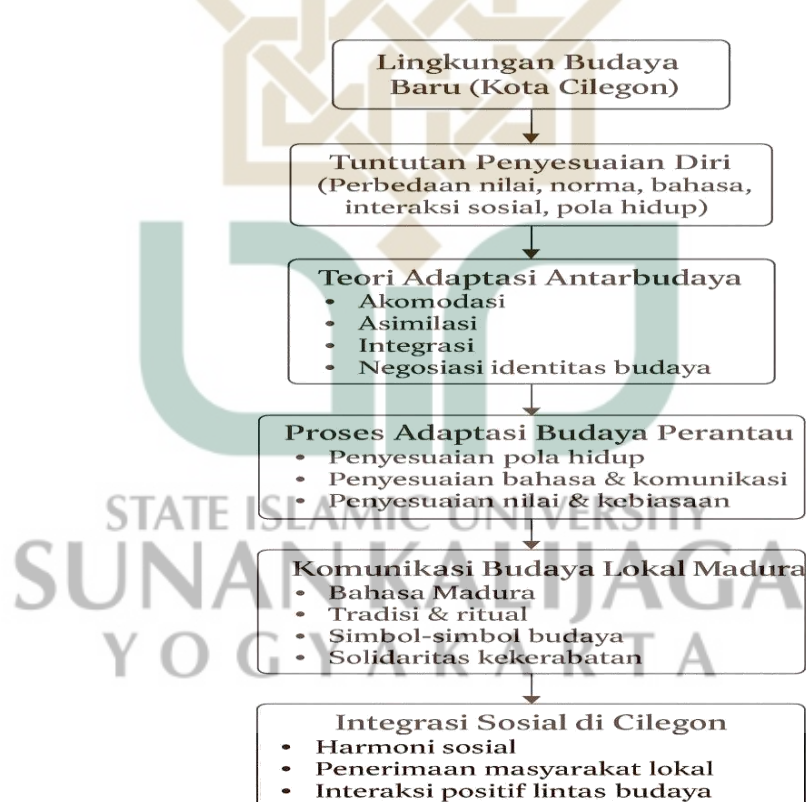
Adaptasi budaya adalah hal yang alami, tetapi seringkali menghadapi tantangan seperti bahasa yang berbeda, kebiasaan hidup, ritual sosial, cara makan, ekspresi emosi, dan nilai-nilai yang berbeda dari budaya asal. Hambatan ini dapat menyebabkan kejutan budaya, atau kejutan budaya, dan kesenjangan komunikasi, yang menyebabkan kesulitan untuk memahami norma sosial dan makna simbol. Hambatan tersebut semakin kompleks dalam konteks kelompok perantau karena perbedaan pandangan tentang identitas dan komitmen terhadap komunitas asal. Akibatnya, adaptasi budaya membutuhkan kemampuan untuk mengelola perbedaan, berkomunikasi dengan baik, dan memberikan kesempatan untuk negosiasi nilai yang berkelanjutan.

⁴⁹ M. C. B Umanailo, "PERUBAHAN SOSIAL DI INDONESIA : Tradisi, Akomodasi, Dan Modernisasi," *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 1–8, <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>.

Komunitas Madura perantau di Kota Cilegon memiliki modal budaya, nilai-nilai komunal, dan identitas etnis yang kuat. Mereka berubah saat nilai-nilai Madura, seperti solidaritas kekerabatan, penghormatan terhadap senioritas, dan penekanan pada harga diri, bertemu dengan budaya kota Cilegon yang lebih beragam. Untuk mencapai harmoni sosial di lingkungan perantauan, nilai-nilai lama dan baru harus diselaraskan, dan teori adaptasi antarbudaya membantu dalam proses ini. Identitas Madura tidak ditinggalkan selama proses ini, tetapi dikelola melalui praktik komunikasi, ritual budaya, dan solidaritas internal, yang menjadikannya sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan sosial.

Teori adaptasi antarbudaya digunakan dalam penelitian tentang *Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon*. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ekspresi budaya diartikulasikan melalui penyesuaian simbolik di lingkungan budaya baru. Ekspresi budaya Madura tidak hanya berasal dari keterikatan terhadap tanah leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptasi yang membantu komunitas bersatu dan bertahan dalam lingkungan yang baru. Melalui teori ini, peneliti dapat menjelaskan mengapa nilai-nilai Madura dipertahankan, bagaimana ekspresi budaya membantu memperkuat jaringan sosial perantau, dan bagaimana adaptasi antarbudaya membentuk identitas kolektif yang kuat di tengah keragaman masyarakat Cilegon.

7. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun di atas sebuah kerangka berpikir yang menempatkan ekspresi budaya sebagai inti dari dinamika komunikasi diaspora masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon. Kerangka ini

menghubungkan secara sistematis tiga lapisan analisis utama: konteks diaspora, mekanisme komunikasi budaya, dan hasil sosial dari ekspresi budaya tersebut.

Lapisan pertama adalah konteks diaspora, yang menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat Madura di Kota Cilegon sebagai komunitas perantau merupakan titik awal terbentuknya dinamika ekspresi budaya. Perpindahan dari Madura ke Cilegon tidak menghapus identitas kultural, melainkan menciptakan ruang di mana identitas tersebut diuji, diperbarui, dan diperkuat. Nilai-nilai budaya Madura — seperti religiusitas, solidaritas *taretan dhibi'*, etos kerja, dan penghormatan terhadap hierarki sosial — dibawa sebagai modal kultural yang menjadi landasan bagi seluruh proses komunikasi diaspora.

Lapisan kedua adalah mekanisme komunikasi budaya diaspora yang berlangsung melalui lima dimensi manajerial: *perencanaan* ekspresi budaya yang dilakukan secara integratif dan responsif; *pengorganisasian* komunitas melalui paguyuban dan IKAMA yang berfungsi secara organik; *pelaksanaan* melalui beragam aktivitas sosial, keagamaan, dan ekonomi yang menjadi arena reproduksi ekspresi budaya; *pengendalian* sosial yang berlangsung melalui mekanisme informal berbasis keteladanan tokoh dan saling mengingatkan; serta *evaluasi* yang dilakukan secara reflektif melalui pengamatan terhadap tingkat partisipasi dan relevansi kegiatan komunitas. Dalam seluruh dimensi ini, ekspresi budaya hadir bukan sebagai program

formal, melainkan sebagai praktik sosial yang terintegrasi dalam aktivitas keseharian.

Mekanisme komunikasi budaya ini dianalisis melalui empat lensa teoretis yang saling melengkapi. Teori Komunikasi Budaya Schramm menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam komunitas diaspora ditopang oleh kesamaan *field of experience* — yakni kesamaan nilai, simbol, dan latar kultural yang memungkinkan pesan budaya dipahami dan diinternalisasi secara efektif. Teori Interaksi Simbolik (Blumer, Goffman) menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya Madura — bahasa, sarung, pengajian, *taretan dhibi'* — bukan sekadar atribut kultural, melainkan medium yang secara terus-menerus memproduksi dan meneguhkan identitas kolektif dalam interaksi sosial. Teori Dimensi Budaya Hofstede menjelaskan bagaimana nilai kolektivisme yang tinggi, jarak kekuasaan berbasis otoritas keagamaan, dan orientasi jangka panjang dalam mempertahankan tradisi membentuk pola komunikasi dan ekspresi budaya komunitas Madura. Teori Adaptasi Budaya (Young Yun Kim) menjelaskan bahwa komunitas ini menunjukkan pola adaptasi integratif — mampu mengakomodasi nilai-nilai baru dari lingkungan Cilegon tanpa kehilangan akar identitas kulturalnya.

Lapisan ketiga adalah hasil sosial dari ekspresi budaya diaspora, yang diwujudkan dalam tiga bentuk. *Pertama*, penguatan identitas kolektif — ekspresi budaya memungkinkan masyarakat Madura mempertahankan kesadaran tentang siapa mereka sebagai komunitas etnis, bahkan di tengah tekanan modernitas dan heterogenitas kota industri. *Kedua*, kohesi sosial

internal — melalui berbagai praktik ekspresi budaya, solidaritas antaranggota komunitas terjaga dan diperkuat, sehingga jaringan sosial diaspora tetap berfungsi sebagai sistem dukungan yang efektif. *Ketiga*, integrasi sosial inklusif — ekspresi budaya Madura tidak bersifat eksklusif; ia justru menjadi jembatan yang memungkinkan masyarakat Madura berinteraksi secara konstruktif dengan kelompok etnis lain di Kota Cilegon, sehingga menghasilkan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menjelaskan bagaimana ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon merupakan proses yang dinamis, adaptif, dan strategis. Ia tidak berdiri sendiri sebagai fenomena tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara nilai budaya asal, dinamika sosial perantauan, mekanisme komunikasi komunitas, dan konteks lingkungan multikultural Kota Cilegon. Kerangka inilah yang menjadi peta analisis bagi seluruh rangkaian pembahasan penelitian ini.

G. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma menurut George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science* tahun 1975, yang di sadur oleh Seto Mulyadi, Ritzer menjelaskan bahwa paradigma adalah kerangka dasar yang menjadi acuan dalam memahami dan mempelajari suatu ilmu. Paradigma membantu menentukan apa yang perlu diteliti, jenis pertanyaan yang diajukan, cara menanyakannya, serta aturan yang digunakan untuk menafsirkan hasil

penelitian. Dengan kata lain, paradigma merupakan kesepakatan bersama di antara para ilmuwan dalam suatu bidang ilmu yang membedakan mereka dari komunitas ilmiah lainnya. Paradigma juga mencakup dan menghubungkan teori, metode, serta alat yang digunakan dalam kegiatan ilmiah.⁵⁰

Penelitian ini berpijak pada paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang dibentuk melalui pengalaman subjektif, simbol, dan interaksi sosial. Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa kebenaran tidak bersifat tunggal dan objektif, tetapi jamak serta tergantung pada konteks sosial dan budaya tempat individu berada. Dalam paradigma ini, peneliti tidak mengambil peran sebagai pengamat yang netral, melainkan sebagai mitra interpretatif yang berupaya memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian. Fokusnya bukan pada generalisasi, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap proses sosial, praktik komunikasi, dan pembentukan identitas dalam lingkungan budaya tertentu.

Penggunaan paradigma konstruktivis sangat relevan dengan penelitian mengenai Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon, karena fenomena ekspresi budaya dan praktik komunikasi budaya tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui konstruksi makna yang dibangun oleh para perantau secara subjektif. Setiap anggota komunitas Madura membawa pengalaman, nilai, dan

⁵⁰ Seto Mulyadi, A.M Heru Basuki, and Hendro Prabowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method , Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2019), 33.

simbol budaya yang berbeda, sehingga ekspresi budaya mereka terbentuk melalui proses interaksi dan negosiasi dengan budaya Cilegon yang heterogen. Paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas tersebut dengan menggali bagaimana makna ekspresi budaya, identitas etnis, solidaritas, dan adaptasi budaya diinterpretasikan serta diwujudkan oleh para perantau dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, paradigma ini menjadi landasan filosofis yang tepat untuk menjelaskan bagaimana komunikasi budaya dan ekspresi budaya dibentuk melalui pengalaman subjektif di ruang perantauan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam riset ini memakai pendekatan penelitian kualitatif. Creswell mendedahkan penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan sejumlah tahapan penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, menetapkan prosedur penelitian, mengumpulkan data dari partisipan secara langsung, serta menganalisis data secara induktif dimulai dari tema-tema khusus menuju temuan yang lebih umum.⁵¹

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu

⁵¹ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Method* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 4.

masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per-kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁵²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fenomena yang dikaji yakni ekspresi budaya lokal masyarakat Madura perantau di lingkungan urban multicultural yang sangat memerlukan pemahaman mendalam tentang pengalaman, nilai, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam. Dalam konteks ini, peneliti berupaya memahami cara para perantau Madura menjaga identitas etnik, menunjukkan rasa memiliki terhadap tanah asal, serta mengekspresikan loyalitas budaya di tengah kehidupan perkotaan yang heterogen.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini etnografi. Menurut Harris dalam buku Creswell, studi kasus merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap pola komunikasi, penggunaan bahasa, simbol, nilai, serta tindakan sosial dalam suatu komunitas budaya tertentu⁵³

Penelitian jenis ini memandang komunikasi sebagai bagian integral dari

⁵² Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial, Cetakan Pertama* (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2015), 15.

⁵³ Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Method*.

sistem budaya, sehingga setiap bentuk interaksi dan ekspresi sosial dipahami dalam konteks makna budaya yang melingkupinya. Melalui etnografi komunikasi, peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana masyarakat Madura perantau membangun, mempertahankan, serta menegosiasikan identitas budayanya melalui praktik komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, jenis penelitian ini sangat tepat untuk menguraikan praktik simbolik, ritual budaya, dan ekspresi budaya lokal dalam keseharian komunitas perantau.

Penggunaan etnografi komunikasi dalam penelitian ini berfungsi untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai budaya Madura dimaknai, ditransformasikan, dan diekspresikan oleh para perantau di Kota Cilegon. Jenis penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memeriksa bagaimana interaksi sosial, bahasa, dan tradisi menjadi media pembentukan ekspresi budaya lokal di lingkungan budaya baru. Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat-partisipan untuk memahami makna di balik tindakan, simbol, dan narasi komunitas Madura, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual, kaya makna, dan autentik. Dengan demikian, jenis penelitian ini memungkinkan peneliti menyusun pemahaman komprehensif mengenai dinamika komunikasi budaya dan proses adaptasi yang mendasari ekspresi budaya masyarakat Madura perantau.

4. Subyek dan Obyek Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura perantau yang menetap di Kota Cilegon, yaitu individu-individu yang berasal dari wilayah Madura dan kemudian bermigrasi untuk bekerja, berdagang, atau membangun kehidupan baru di kawasan Cilegon. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam menjalani proses adaptasi budaya dan mempertahankan identitas kulturalnya di lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asal. Subjek penelitian meliputi tokoh komunitas Madura, orang-orang yang aktif dalam organisasi atau paguyuban etnis, pemuda perantau, pelaku usaha, serta masyarakat Madura yang terlibat dalam aktivitas sosial maupun budaya di wilayah Cilegon. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan aktor utama yang menampilkan praktik komunikasi budaya serta ekspresi budaya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup ekspresi budaya lokal dan komunikasi Diaspora Madura perantau, khususnya bagaimana nilai, simbol, dan identitas budaya ditampilkan, dijaga, serta dinegosiasikan dalam kehidupan sosial di Cilegon. Objek juga mencakup proses adaptasi budaya, pola interaksi sosial, penggunaan bahasa Madura, praktik solidaritas komunal, serta representasi nilai-nilai khas Madura seperti kehormatan (*malo'*), keberanian, dan kekerabatan. Dengan demikian, objek penelitian tidak hanya memusatkan perhatian pada perilaku komunikasi yang tampak, tetapi juga pada makna yang terkandung di

dalamnya, termasuk bagaimana ekspresi budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dan penguatan identitas di lingkungan budaya yang baru.

5. Sumber Data

a. Data Primer

1) Informan Utama

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informan utama yang dipilih secara purposif dengan teknik *purposive sampling*, yakni individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura perantau di Cilegon. Informan utama meliputi tokoh komunitas Madura yang berperan sebagai penggerak sosial, pemuda perantau yang aktif dalam organisasi kedaerahan, pelaku usaha Madura yang berinteraksi intens dengan masyarakat lintas etnis, serta anggota keluarga perantau yang terlibat dalam praktik budaya sehari-hari. Melalui wawancara mendalam, informan utama memberikan narasi reflektif mengenai makna tanah kelahiran, ekspresi budaya lokal lokal, serta strategi komunikasi budaya yang mereka bangun dalam konteks kehidupan perantauan.

2) Kejadian atau Peristiwa Sosial-Budaya

Selain informan, data primer juga diperoleh dari kejadian atau peristiwa sosial-budaya yang merepresentasikan praktik budaya lokal secara nyata. Peristiwa tersebut mencakup kegiatan komunitas kedaerahan, ritual adat, pertemuan organisasi diaspora Madura, aktivitas ekonomi kolektif, serta interaksi sehari-hari di ruang publik seperti pasar, tempat usaha, dan lingkungan permukiman. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap pola komunikasi, simbol budaya, penggunaan bahasa lokal, serta dinamika solidaritas etnik yang muncul dalam situasi sosial tertentu. Peristiwa-peristiwa ini menjadi sumber data penting karena memperlihatkan bagaimana budaya lokal dipraktikkan, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura perantau.

3) Pengalaman dan Praktik Komunikasi

Data primer juga diperoleh melalui pencatatan fenomenologis terhadap pengalaman komunikasi informan, baik dalam bentuk tuturan, simbol, gestur, maupun praktik budaya lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif yang dilekatkan informan pada identitas Madura, kampung halaman, dan kehidupan di Cilegon. Dengan demikian, data primer tidak hanya merekam apa yang dilakukan informan, tetapi juga bagaimana mereka memaknai tindakan tersebut dalam kerangka budaya lokal.

b. Data Sekunder

1) Pustaka Ilmiah Mutakhir

Data sekunder diperoleh dari pustaka ilmiah terbaru yang relevan dengan tema penelitian, khususnya literatur lima hingga sepuluh tahun terakhir. Pustaka tersebut meliputi buku akademik dan artikel jurnal yang membahas komunikasi budaya, etnografi komunikasi, migrasi internal, diaspora etnis, adaptasi budaya, serta konstruksi identitas lokal dalam masyarakat multikultural. Literatur mutakhir ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoretis, memperbarui perspektif analisis, dan menempatkan temuan lapangan dalam diskursus akademik yang lebih luas.

2) Dokumen dan Arsip Pendukung

Selain pustaka akademik, data sekunder juga bersumber dari dokumen dan arsip pendukung, seperti laporan penelitian terdahulu tentang masyarakat Madura, catatan organisasi komunitas Madura di Cilegon, serta dokumen kebijakan pemerintah daerah yang berkaitan dengan keberadaan masyarakat pendatang dan struktur sosial perkotaan. Dokumen-dokumen ini membantu memberikan konteks historis dan struktural terhadap dinamika kehidupan perantau.

3) Media dan Publikasi Relevan

Sumber data sekunder lainnya mencakup publikasi media massa, artikel opini, serta laporan daring yang merekam aktivitas, isu, dan representasi masyarakat Madura di ruang publik. Data ini digunakan secara selektif untuk melengkapi analisis dan membaca bagaimana

identitas serta praktik budaya Madura perantau dipersepsikan di luar komunitasnya sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang seluruhnya dijalankan dalam konteks alami sebagaimana prinsip Naturalistic Inquiry. Ketiga teknik ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menangkap pengalaman subjektif, perilaku nyata, dan simbol-simbol budaya yang mencerminkan ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di lingkungan urban multikultural.

- a. Wawancara mendalam (indepth interview) dilakukan terhadap informan yang dipilih melalui purposive dan snowball sampling. Wawancara ini bersifat semi terstruktur sehingga memungkinkan peneliti menggali lebih jauh narasi personal, pengalaman merantau, cara informan memaknai identitas etnik, serta bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal yang mereka praktikkan. Wawancara berlangsung secara dialogis dan fleksibel, sehingga informan memiliki ruang untuk menceritakan pengalaman dengan bebas dan mendalam. Seluruh proses direkam dan ditranskripsikan untuk dianalisis secara induktif.
- b. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas sosial dan budaya yang dijalankan komunitas Madura perantau. Observasi ini mencakup keterlibatan peneliti dalam

kegiatan formal maupun informal, seperti pertemuan paguyuban, acara keagamaan atau budaya, interaksi sehari-hari, serta penggunaan simbol identitas seperti bahasa, pakaian, atau ritual komunal. Observasi dilakukan baik secara partisipatif maupun nonpartisipatif, dengan mencatat temuan dalam bentuk catatan lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika ekspresi budaya lokal sebagaimana terjadi secara nyata tanpa rekayasa.

- c. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip organisasi, foto kegiatan, selebaran komunitas, rekaman video, serta unggahan media sosial yang relevan dengan aktivitas budaya perantau Madura. Selain itu, kajian literatur akademik mengenai identitas etnik, komunikasi budaya, diaspora Madura, dan lingkungan urban turut diakses untuk memperkuat kerangka analisis. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran historis, referensial, dan kontekstual mengenai pola-pola ekspresi budaya lokal yang muncul dalam kehidupan perantau Madura.

7. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan menggunakan analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif pada prinsipnya dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Proses ini mencakup tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, sebagai berikut :⁵⁴

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap ini berlangsung sejak awal penelitian hingga akhir, dimulai dari penyusunan kerangka konseptual, perumusan masalah, hingga analisis data lapangan. Saat proses pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan seperti merangkum, memberi kode, menemukan tema-tema penting, dan menulis catatan reflektif (memo). Reduksi ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian pada data yang relevan, mengelompokkan informasi yang serupa, menghapus data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi temuan agar lebih mudah diinterpretasikan. Validitas data dijaga dengan melakukan cross-check atau pemeriksaan ulang kepada informan lain ketika muncul keraguan terhadap kebenaran data.

b. Penyajian data (data display)

Tahap ini merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis agar memudahkan peneliti memahami dan menarik kesimpulan. Data dapat disajikan dalam bentuk teks naratif,

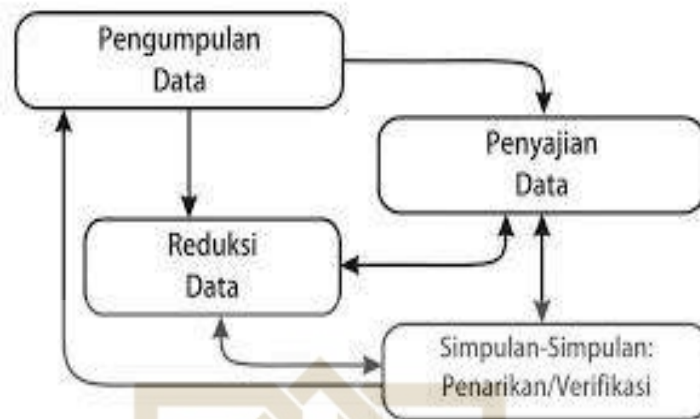
⁵⁴ Suwandi and Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

matriks, grafik, bagan, atau jaringan antar kategori. Melalui penyajian ini, peneliti dapat melihat pola, hubungan antar kategori, serta dinamika yang terjadi secara utuh. Data dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema menjadi beberapa kategori atau tipologi, sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Tujuannya adalah agar peneliti dapat memahami keseluruhan konteks data, bukan hanya potongan- potongan yang terpisah.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis dengan melakukan interpretasi terhadap pola dan makna yang muncul dari data. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Setiap kesimpulan yang muncul harus diuji kembali (diverifikasi) dengan membandingkan data yang ada agar keabsahannya terjamin. Peneliti kemudian menyusun proposisi atau temuan penelitian yang memiliki dasar logika yang kuat dan mencerminkan makna baru dari hasil kajian. Langkah akhir adalah menyajikan laporan penelitian yang memuat temuan-temuan baru, baik berupa pola, konsep, maupun teori yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, analisis menurut Miles dan Huberman menggambarkan proses yang interaktif dan berulang, di mana reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berjalan secara simultan dan saling memengaruhi.



Gambar 1.1
Komponen Analisis Data Miles dan Huberman
Sumber : Suwandi and Basrowi, 2008

8. Teknik Keabsahan Data

Zamili dalam jurnal Wyanda Vera menyebut bahwa penelitian kualitatif sering dianggap relatif dan menimbulkan keraguan karena analisis dan pengukurannya tidak jelas. Ketidakjelasan batas antara fakta dan fenomena dapat menimbulkan bias, sehingga peneliti perlu memahami kriteria validitas untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan keraguan terhadap hasil penelitian. Hakikat triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.⁵⁵ Prinsip dasarnya, suatu fenomena akan lebih mudah dipahami dan dimaknai secara mendalam, serta menghasilkan kebenaran yang lebih kuat, apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang. Adapun

⁵⁵ Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, and Dan Arivan Mahendra, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 820–48.

macam- macam triangulasi data menurut Sugioyono adalah sebagai berikut :⁵⁶

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber data yang berbeda. Melalui proses perbandingan ini, peneliti dapat menilai konsistensi, kesesuaian, dan keandalan data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memastikan kebenaran informasi serta meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Merupakan metode untuk menguji keabsahan data dengan memverifikasi kebenaran informasi dari satu sumber melalui berbagai teknik pengumpulan data. Artinya, peneliti menggunakan beberapa metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sumber yang sama. Menurut Sugiyono triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil dari berbagai metode tersebut agar menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

c. Triangulasi Waktu

Merupakan jenis triangulasi yang menekankan pada pengaruh waktu terhadap keabsahan data. Hal ini karena kondisi waktu tertentu dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Misalnya, wawancara yang

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 83.

dilakukan pada pagi hari ketika narasumber masih segar cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji kepercayaan data, peneliti dapat melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain pada waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasilnya tidak konsisten, pengumpulan data dilakukan kembali hingga diperoleh kepastian dan keajegan informasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur pembahasan dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan tesis disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan konseptual dan empiris dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis dari penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan batasan penelitian dan sistematika penulisan secara keseluruhan sehingga pembaca memperoleh gambaran awal mengenai arah dan ruang lingkup kajian.

BAB II Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian menyajikan deskripsi mengenai konteks sosial, budaya, maupun institusional yang menjadi latar berlangsungnya fenomena yang diteliti. Bab ini memuat rincian mengenai karakteristik lokasi penelitian, profil lembaga atau komunitas yang terlibat, serta kondisi-kondisi faktual di lapangan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian bab ini bertujuan memberikan pemahaman yang utuh tentang lingkungan empiris tempat data dikumpulkan, sehingga analisis pada bab berikutnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

BAB III Pembahasan dan Analisis Data berisi penjabaran mendalam mengenai temuan penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan pengolahan data. Pada bab ini, data disajikan melalui kategorisasi tematik, interpretasi konseptual, serta pengaitan antara temuan lapangan dan teori-teori yang digunakan. Analisis dilakukan secara kritis dengan mengacu pada kerangka teoritis yang telah ditetapkan, sehingga menghasilkan argumentasi ilmiah yang solid. Bab ini juga menampilkan pembahasan mengenai makna, kecenderungan, hingga implikasi dari temuan penelitian terhadap konteks yang lebih luas.

BAB IV Penutup berisi rangkuman temuan utama penelitian serta kesimpulan yang ditarik berdasarkan seluruh proses analisis pada bab sebelumnya. Pada bagian ini juga diuraikan saran-saran yang bersifat praktis maupun teoretis bagi peneliti selanjutnya, pihak terkait, maupun pengembangan kajian ilmiah di masa depan. Bab ini menjadi bagian yang merangkum keseluruhan studi dan mempertegas kontribusi penelitian terhadap disiplin ilmu yang dikaji.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Ekspresi Ekpresi budaya lokal dalam Komunikasi Budaya Lokal Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekspresi budaya masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon merupakan konstruksi sosial yang hidup, dinamis, dan terus berproses dalam ruang diaspora. Ekspresi budaya tidak hadir semata sebagai sentimen emosional atau nostalgia terhadap daerah asal, melainkan terwujud sebagai praktik sosial yang terintegrasi secara organik dalam pola komunikasi budaya sehari-hari. Ia menampak dalam empat dimensi utama: penggunaan bahasa Madura sebagai penanda identitas kolektif yang memiliki makna simbolik mendalam; pelestarian tradisi keagamaan seperti pengajian, maulidan, dan tahlilan yang berfungsi sekaligus sebagai arena reproduksi identitas budaya; solidaritas sosial berbasis konsep taretan dhibi' yang tidak hanya membangun kohesi internal komunitas tetapi juga menjadi fondasi sistem komunikasi budaya; serta keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan lintas etnis yang membuktikan bahwa ekspresi budaya Madura bersifat inklusif dan berkontribusi pada harmoni sosial.

Secara analitis, ekspresi budaya tersebut menjalankan fungsi triple secara simultan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan lintas generasi, menegosiasikan ekspresi tersebut agar relevan dengan konteks perantauan yang terus berubah, dan mengomunikasikan identitas Madura kepada masyarakat luas melalui simbol dan praktik sosial sehari-hari.

2. Pengelolaan komunikasi budaya diaspora masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon merupakan proses yang dinamis, adaptif, dan berlangsung secara multidimensional melalui lima dimensi yang saling berkaitan. Dimensi perencanaan dilakukan secara integratif dan responsif nilai-nilai budaya disisipkan dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan yang telah berjalan secara rutin, dengan pesan yang dikemas melalui simbol yang familiar dan konsistensi perilaku bukan melalui program formal. Dimensi pengorganisasian berlangsung secara organik berbasis kepercayaan sosial dan shared meaning yang telah terinternalisasi, di mana pembagian peran terjadi secara alami tanpa memerlukan birokrasi yang kaku. Dimensi pelaksanaan terwujud melalui beragam aktivitas sosial, keagamaan, dan ekonomi yang menjadi arena reproduksi ekspresi budaya secara berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif seluruh lapisan komunitas termasuk generasi muda. Dimensi pengendalian berlangsung melalui mekanisme umpan balik sosial berbasis nasihat tokoh, keteladanan, dan tradisi saling mengingatkan yang dipandang bukan

sebagai kontrol eksternal melainkan sebagai ritual simbolik reproduksi identitas. Adapun dimensi evaluasi dilakukan secara reflektif melalui pengamatan partisipasi komunitas dan penyesuaian format kegiatan, yang terbukti mendorong inovasi kelembagaan seperti lahirnya IKAMA sebagai bentuk adaptive growth komunitas diaspora.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ekspresi budaya dalam komunikasi diaspora masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon bukan semata-mata fenomena pelestarian tradisi, melainkan merupakan sistem komunikasi budaya yang kompleks, adaptif, dan strategis. Sistem ini dibangun di atas fondasi kesamaan pengalaman yang memungkinkan komunikasi budaya berlangsung efektif (Schramm), diproduksi melalui interaksi simbolik yang terus-menerus mereproduksi identitas kolektif (Interaksi Simbolik), dibentuk oleh nilai-nilai kolektivisme, jarak kekuasaan, dan orientasi jangka panjang yang mengakar kuat (Hofstede), serta dikelola melalui strategi adaptasi integratif yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitas asal sambil membangun penerimaan sosial di lingkungan baru (Adaptasi Budaya Kim). Temuan ini secara empiris membuktikan bahwa kekuatan identitas kultural dan kemampuan adaptasi sosial bukan dua hal yang bertentangan, melainkan saling memperkuat dan bahwa komunitas diaspora Madura di Kota Cilegon telah membuktikan dirinya sebagai komunitas yang mampu

mempertahankan identitas kulturalnya sekaligus membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah heterogenitas masyarakat kota industri.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian tentang Ekspresi Budaya dalam Komunikasi Diaspora Masyarakat Madura Perantau di Kota Cilegon Banten, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Komunitas Masyarakat Madura Perantau

Komunitas Madura perantau di Kota Cilegon diharapkan terus memperkuat mekanisme komunikasi budaya yang telah terbentuk secara organik terutama melalui revitalisasi kegiatan paguyuban, pengajian, dan silaturahmi yang melibatkan partisipasi aktif generasi muda. Penting untuk mentransformasikan forum-forum komunitas tidak hanya sebagai ruang reproduksi tradisi, tetapi juga sebagai arena dialog antargenerasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya dimaknai secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan perkotaan masa kini. Di samping itu, komunitas juga perlu secara sadar mengelola persaingan ekonomi antarperantau agar tidak menggerus solidaritas sosial yang selama ini menjadi fondasi kekuatan identitas kolektif.

2. Bagi Organisasi Komunitas (IKAMA dan Sejenisnya)

Organisasi seperti Ikatan Keluarga Madura (IKAMA) dan Ikatan Keluarga Madura Banten (IKMB) direkomendasikan untuk

mengembangkan program komunikasi budaya yang lebih terstruktur dan berjangkauan lebih luas termasuk pemanfaatan platform digital dan media sosial sebagai saluran distribusi informasi dan ekspresi budaya diaspora. Pengembangan program pembinaan kepemimpinan untuk generasi muda Madura di perantauan juga menjadi kebutuhan yang mendesak agar tongkat estafet pengelolaan identitas budaya dapat berlangsung secara berkesinambungan lintas generasi.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) atau studi komparatif yang membandingkan pola ekspresi budaya komunitas Madura di berbagai kota di Indonesia, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas diaspora Madura secara nasional. Selain itu, kajian yang secara khusus berfokus pada peran transformasi digital dan media sosial dalam pembentukan serta transmisi ekspresi budaya diaspora Madura pada generasi muda sangat direkomendasikan, mengingat aspek ini belum sepenuhnya dieksplorasi dalam penelitian ini. Pendekatan etnografi digital (digital ethnography) dapat menjadi pilihan metodologis yang relevan untuk kajian-kajian berikutnya.

4. Bagi Pemerintah Daerah Kota Cilegon

Pemerintah Kota Cilegon diharapkan dapat mengakui dan mengapresiasi keberadaan komunitas diaspora Madura sebagai bagian integral dari kekayaan keberagaman sosial dan budaya kota. Dukungan

terhadap kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan komunitas Madura baik melalui fasilitasi ruang, program kemitraan, maupun pengakuan kelembagaan dapat memperkuat modal sosial kota dan mendorong terciptanya iklim multikulturalisme yang sehat dan produktif.

Hasil penelitian tentang ekspresi ekspresi budaya lokal dalam komunikasi budaya lokal masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat membantu para peneliti di masa depan. Studi ini diharapkan dapat dilakukan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan metode campuran atau dengan melakukan studi komparatif dengan komunitas Madura di tempat lain. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang komunikasi budaya, khususnya dalam konteks diaspora dan masyarakat multikultural, dan mendorong penelitian lebih lanjut tentang peran generasi muda, transformasi digital, dan dinamika komunikasi lintas budaya. Bagi masyarakat Madura perantau, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Sementara itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi komunitas seperti paguyuban atau IKAMA dalam mengembangkan program-program yang tidak hanya memperkuat identitas internal mereka tetapi juga memperluas jaringan komunikasi mereka dengan komunitas yang lebih luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini harus diakui sebagai bagian dari proses ilmiah. Pertama-tama, penelitian ini hanya melihat komunitas perantau Madura di Kota Cilegon. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke komunitas Madura di wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda. Kedua, subjek penelitian memiliki keterbatasan karena informan yang diwawancarai lebih banyak berasal dari kalangan tertentu, seperti pebisnis dan tokoh komunitas. Akibatnya, mereka belum sepenuhnya mewakili seluruh masyarakat, termasuk profesi atau generasi muda. Ketiga, karena jangka waktu penelitian yang terbatas, peneliti tidak dapat mengamati dinamika perubahan dalam komunikasi budaya dan ekspresi ekspresi budaya lokal dalam jangka panjang. Selain itu, karena pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan, penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan informan subyektif, sehingga tidak memberikan ukuran kuantitatif tentang intensitas atau tingkat ekspresi budaya lokal. Terakhir, penelitian ini terbatas karena hanya fokus pada aspek komunikasi budaya dan ekspresi budaya lokal lokal, sehingga tidak mempelajari aspek lain seperti dampak teknologi digital, dinamika ekonomi politik, dan kemungkinan konflik sosial dalam multikultural

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Muhammad Galih Syukron. "Representasi Identitas Budaya Madura

- Melalui Toko Kelontong Di Jember.” Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Ahmad, Rizqi. “Gegar Budaya Remaja Perantau Asal Jawa di Madura (Studi Kasus Perantau Asal Jawa yang Bekerja Sebagai Barista di Kota Bangkalan).” Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, 2025.
- Ahmadi, Dadi. “Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator* 9, no. 2 (2019): 301–216.
- Albaburrahim, Albaburrahim, Moh. Hafid Effendy, Moh. Badruddin Amin, Imam Suyitno, and Wahyudi Siswanto. “Pertunjukan Tong-Tong Sèrèk Sebagai Cerminan Budaya Madura: Telaah Kritis Tradisi Perspektif Richard Hoggart.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2025, 706–19. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21843>.
- Allo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Amin, Agus Saifuddin, and Besyair. “Strategi Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Madura di Pesantren.” *Bayan Lin Naas Jurnal Dakwah Islam* 9, no. 1 (2025): 21–32.
- Anshory, Nasaruddin. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebangkitan Nasional*. Malang: UB Press, 2013.
- Azqa. “Peringatan Maulid Nabi Muhammad, IKAMA Kota Cilegon Gelar Tabligh Akbar,” 2023. <https://tirtanews.co.id/2023/10/17/peringati-maulid-nabi-muhammad-ikama-cilegon-gelar-tabligh-akbar/>.
- Cilegon, Pemerintah Kota. *RPJMD Kota Cilegon 2021-2026*. Cilegon, 2021.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darmawan, Agus Dwi. “Data 2024: Jumlah Penduduk Kota Cilegon 476,87 Ribu Jiwa.” *katadata*, 2024. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/322ee089a5dbf40/data-2024-jumlah-penduduk-kota-cilegon-476-87-ribu-jiwa>.
- Dewi, Vira Nur'aini Indriya. “Kajian Diaspora Orang Madura di Kota Solo.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Fara Umainah, Mirotul, and Sudahri. “Budaya Berkomunikasi Bilingual pada Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Demung Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.” *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta* 3, no. 2 (2021): 158–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.83>.
- Faridah, Sitti, Fauzia Gustarina Cempaka Timur, Moch Afifuddin, Program Studi Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Kabupaten Bogor, and Provinsi Jawa Barat. “Karakter Bangsa dan Bela Negara: Menumbuhkan Identitas Kebangsaan dan Komitmen Nasionalisme.” *Jurnal Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2023): 2532–39.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5863>.

- Faridi, Moh. "Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura." *Halimi: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 106–18.
- Fauziiladim, Ardi Frestino, and Moh Febri R.Y. "Relevansi Nilai-Nilai Budaya Madura Dalam." *Jurnal Spektrum Ekonomi* 8, no. 11 (2025): 15–17.
- Geert, Hofstede. *Culture's Consequences: International Differences in Work-Related Values*. Beverly Hills: CA Sage Publication, 1980.
- Gudykunst, William B., and Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Newyork: MC Graww Hills, 2003.
- Handoyo, Sawung Aji, and Hery B Cahyono. "Strategi Penggunaan Dua Bahasa dalam Proses Komunikasi Pedagang dengan Pembeli di Pasar Tanjung Jember." *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta* 3, no. 2 (2024): 100–110. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.81](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.81).
- Julijanti, Dinara Maya. *Budaya dan Komunikasi Madura*. Indramayu: PT Adab Indonesia, 2025.
- Kusno, Ferdy. *Kebudayaan dalam Lensa Sosiologi*. Indramayu: CV Adanu Abhimata, 2023.
- Kuswinarno, Mudji, Vidya Nindhita, and Zainiyatul Afifah. "Tekad: Sebuah Gambaran Motivasi Kerja Pengusaha Toko Kelontong Madura." *Psikobuletin Buletin Ilmiah Psikologi* 5, no. 3 (2024): 398–407. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/pib.v5i3.27311>.
- Mahmudah, Mahmudah, and Muhammad Ali Mansyur. "Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura." *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.30739/jkaka.v1i1.805>.
- Majid, Ach. Nurholis, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini. "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami dalam Masyarakat Tanéan Lanjâng Madura." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022): 177–94. <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>.
- Medhy Aginta Hidayat, Iskandar Dzulkarnain, Ida Ruwaida, Anita Kristina. *Kemandirian Sosial-Ekonomi Warung Madura dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Madura*. Edited by Hanita Ayu. Yogyakarta, 2023.
- Mulyadi, Seto, A.M Heru Basuki, and Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method , Perspektif Yang Terbaru Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan Dan Budaya*,. Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2019.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya, 2020.
- . *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2005.
- Mustajab. "Taretan Dhibi Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura." Universitas Muhammadiyah Malang, 2024.

- Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya." *Jurnal Aristro* 3, no. 1 (2015): 1–18.
- Nuradifa Cikha Puspitasari, Fenda, dan Agus Machfud Fauzi, Program Studi Sosiologi, and Jurusan Ilmu Sosial. "Modal Sosial Pedagang Toko Kelontong Madura Di Perantauan." *Paradigma* 12, no. 1 (2023): 241–50.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, and Dan Arivan Mahendra. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 820–48.
- Nurkhotimah, Siti, Thomy Sastra Atmaja, and Amrazi Zakso. "Aktualisasi Nilai Persatuan Etnis Melayu dan Madura Sebagai Kewajiban Menjaga Kerukunan Antar Etnis di Kalimantan Barat, Pasca Kerusuhan." *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 23–33. <https://doi.org/10.26418/jdn.v3i1.79255>.
- Parhni, Khefti Al, and Marfuah Sri Sanityastuti. "Komunikasi Antar Budaya Madura dan Yogyakarta (Studi Etnografi Adaptasi Speech Code Mahasiswa Madura Pada Masyarakat Yogyakarta)." *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 169–79. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/0302-02>.
- Permatasari, Anggita. "Penolakan Gereja di Kota Cilegon." Kompasiana, 2022. <https://www.kompasiana.com/anggita2004/6350b2cd4addee42b3130a22/penolakan-gereja-di-kota-cilegon>.
- Prameisty, Adelia, and Kuntum Chairum Ummah. "Budaya Masyarakat Madura Sebagai Sishankamrata (Sistem Pertahanan Rakyat Semesta)." *Culture, and Language* 2, no. 2 (2024): 41–47.
- Putri, Widia Nanda, Universitas Negeri Padang, and Teknologi Digital. "Komunikasi Sebagai Proses Simbol." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 5, no. 4 (2025): 204–17.
- Razali, Geofakta, Hema Dayita Pohan, and Sofia Tri Putri. *Psikologo Komunikasi Dan Perkembangan Manusia*. 2. Banjar: Ruang Karya, 2024.
- Rizqi, Ahmad, and Diana Amalia. "Adaptasi Remaja Perantau Dalam Mengatasi Gegar Budaya Antara Jawa Dan Madura (Studi Kasus Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Barista Di Kota Bangkalan)." *Journal of Social and Economics Research* 6, no. 2 (2024): 1310–27. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Rongcai, R E N, W U Guoxiong, and C A I Ming. "RPJMD Kota Cilegon 2021-2026," n.d.
- Rozaki, Abdur. *Diaspora Madura Resiliensi, Strategi, Dan Transformasi Pasca Konflik Etnik*. Edited by Muhammad Ali Fakhri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2026.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial, Cetakan Pertama*. Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2015.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." *Jurnal*

- Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2016): 100–110.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suherman, Ansar. *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Sleman: Deepublish Publisher, 2020.
- Suwandi, and Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syamsuddin, Muh. *History Of Madura : Sejarah, Budaya, Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Bantul: Araska, 2019.
- Syamsuddin, Muh. “Orang Madura Perantauan di Daerah Istimewa Yogyakarta.” *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>.
- Syarif, Muhammad. *Madura 2030 Ilmu Sosial Progresif Untuk Madura. Researchgate.Net*. Malang: Intelegensia Media, 2018.
- Tarumingkeng, Rudy C. “Teori Dimensi Budaya Hofstede.” *Corporate Finance Institute (CFI)*, no. May (2023).
- Umanailo, M. C. B. “Perubahan Sosial di Indonesia : Tradisi, Akomodasi, dan Modernisasi.” *Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 1–8. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jupe/article/download/2190/1219/>.
- Ummah, Kuntum Chairun, and Aminah Dewi Rahmawati. “Karakter Masyarakat Madura Sebagai Modal Sosial Kekuatan Pertahanan Bangsa.” *Seminar Nasional Sosiologi Unram* 4, no. 1 (2023): 2023.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Budaya.” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97.
- Wijono, Radjimo Sastro. “Di Bawah Bayang-Bayang Ibukota: Penataan Daerah di Provinsi Banten dari Zaman Kolonial Sampai Zaman Reformasi.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 2, no. 2 (2017): 126–42.
- Wiranata, I Gede A.B. *Antrologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Abadi, 2011.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Panduan Wawancara Mendalam

A. Identitas Informan

1. Sejak kapan Bapak/Ibu tinggal di Cilegon dan dari daerah mana asal Madura?

2. Apa alasan utama Bapak/Ibu merantau dan menetap di Cilegon?

3. Aktivitas utama Bapak/Ibu sehari-hari di sini apa?

B. Pengalaman Merantau dan Relasi dengan Kampung Halaman

4. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika pertama kali meninggalkan kampung halaman?

5. Apakah sampai sekarang masih sering berhubungan dengan keluarga atau kerabat di Madura? Dalam bentuk apa?

6. Menurut Bapak/Ibu, apa makna kampung halaman bagi diri Bapak/Ibu saat ini?

C. Ikatan Emosional dan Rasa Memiliki terhadap Daerah Asal

7. Apakah Bapak/Ibu merasa memiliki ikatan batin yang kuat dengan Madura meskipun sudah lama di perantauan?

8. Hal apa yang paling membuat Bapak/Ibu merasa “tetap Madura” meski hidup di Cilegon?

9. Dalam situasi apa rasa rindu atau kebanggaan terhadap daerah asal paling terasa?

D. Komitmen Kultural dan Praktik Budaya

10. Apakah Bapak/Ibu masih menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari? Dengan siapa biasanya?

11. Tradisi atau kebiasaan budaya Madura apa yang masih dipertahankan di perantauan?

12. Seberapa penting menjaga tradisi Madura menurut Bapak/Ibu, terutama bagi generasi muda?

E. Komunikasi Budaya dalam Kehidupan Perantauan

13. Bagaimana cara orang Madura di Cilegon berkomunikasi satu sama lain?

14. Apakah ada perbedaan cara berkomunikasi dengan sesama orang Madura dan dengan masyarakat non-Madura?

15. Pernahkah terjadi kesalahpahaman budaya? Bagaimana biasanya disikapi?

F. Solidaritas, Komunitas, dan Aktivitas Kolektif

16. Apakah Bapak/Ibu tergabung dalam komunitas atau organisasi orang Madura di Cilegon?

17. Kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan bersama komunitas Madura?

18. Menurut Bapak/Ibu, apa peran komunitas tersebut dalam menjaga identitas Madura di perantauan?

G. Ekspresi Ekspresi budaya lokal Lokal dalam Dimensi Sosial-Ekonomi

19. Apakah Bapak/Ibu masih berkontribusi untuk kampung halaman, misalnya mengirim uang, membangun rumah, atau kegiatan sosial?

20. Menurut Bapak/Ibu, apakah membantu kampung halaman merupakan bentuk tanggung jawab moral sebagai orang Madura?

21. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang perantau Madura yang sudah “melepas” identitas daerah asalnya?

H. Tantangan Identitas di Kota Multikultural

22. Apa tantangan terbesar menjadi orang Madura di lingkungan kota seperti Cilegon?

23. Apakah pernah merasa identitas Madura dipandang negatif atau disalahpahami?

24. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan harga diri dan identitas di tengah lingkungan yang beragam?

I. Refleksi dan Penutup

25. Menurut Bapak/Ibu, apa arti menjadi orang Madura di perantauan?

26. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan identitas Madura di Cilegon?

27. Apakah ada pengalaman atau cerita lain yang menurut Bapak/Ibu penting untuk diketahui peneliti?



Lampiran 2 : Field Note Wawancara

Identitas Informan :

Nama Informan : Amir Hasan.

Status : Tokoh Agama / Anggota Komunitas Masyarakat Madura Kota Cilegon

Kategori Informan : Bendahara di Organisasi IKAMA

Waktu : Kamis, 08 Januari 2026 dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kota Cilegon (dalam kegiatan keagamaan, interaksi komunitas, dan aktivitas sosial masyarakat Madura)

Wawancara dengan Amir Hasan, dilakukan secara fleksibel dan tidak terikat pada satu waktu maupun tempat tertentu. Percakapan berlangsung dalam berbagai kesempatan, terutama saat kegiatan pengajian, pertemuan paguyuban, serta interaksi sosial sehari-hari di lingkungan masyarakat Madura di Kota Cilegon. Suasana wawancara berlangsung komunikatif dan reflektif, di mana beliau menyampaikan pandangannya secara sistematis sebagai tokoh agama yang ada di kota Cilegon itu sekaligus bagian dari komunitas perantau.

Dalam wawancara dengan beliau (Amir Hasan) menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat Madura di Kota Cilegon mengalami peningkatan yang cukup sangat signifikan sejak awal tahun 2000-an, terutama pasca krisis ekonomi. Menurut beliau, kondisi ekonomi di daerah asal, seperti menurunnya sektor pertanian dan industri kayu di Madura, menjadi faktor pendorong utama masyarakat untuk merantau.

“Pilihan usaha warung sembako dinilai sebagai sektor yang paling adaptif karena membutuhkan modal relatif kecil dan didukung oleh jaringan sosial yang kuat. beliau menyebutkan bahwa jumlah warung Madura di Cilegon diperkirakan mencapai sekitar 500 unit pada tahun 2020 dan terus meningkat hingga mendekati 700 unit dalam beberapa tahun terakhir ini.” ungkapnya.

Dan lebih lanjutnya, beliau menekankan bahwa pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari kuatnya sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Perantau yang telah berhasil umumnya akan mengajak kerabat atau keluarga untuk ikut merantau dan mengembangkan usaha serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pola migrasi dan ekonomi masyarakat Madura berjalan secara kolektif dan berbasis solidaritas sosial.

Dalam konteks komunikasi budaya, Amir Hasan menjelaskan bahwa ekspresi ekspresi budaya lokal masyarakat Madura tidak dibentuk melalui program formal atau kegiatan khusus, melainkan terintegrasi dalam aktivitas keseharian. Nilai-nilai cinta tanah kelahiran disisipkan dalam praktik ekonomi, sosial, dan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Misalnya, melalui cara berdagang, penggunaan simbol budaya seperti sarung, kegiatan pengajian, arisan paguyuban, serta santunan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut beliau, ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di perantauan dimaknai sebagai keberanian untuk menampilkan identitas budaya asal tanpa rasa malu, namun tetap menjaga moralitas dan keseimbangan sosial dengan masyarakat sekitar. Hal ini tercermin dalam kebiasaan sarungan, etos kerja warung 24 jam, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. beliau juga menambahkan bahwa organisasi seperti paguyuban sembako dan IKAMA berperan penting dalam memperkuat solidaritas melalui kegiatan rutin seperti pengajian, arisan dua mingguan, dan santunan anak yatim di wilayah Panggung Rawi dan sekitarnya.

Selain itu, wawancara ini juga mengungkap adanya dimensi simbolik dalam budaya Madura, seperti kepercayaan terhadap nilai-nilai tradisional dan benda

pusaka tertentu. Menurut Ust. Amir Hasan, aspek ini bukan sekadar praktik budaya biasa, melainkan bagian dari konstruksi makna yang memperkuat ikatan emosional terhadap identitas asal. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai penanda identitas sekaligus media komunikasi budaya dalam kehidupan komunitas.

“Meskipun demikian, beliau menegaskan pentingnya kemampuan adaptasi sosial agar masyarakat Madura dapat diterima secara luas di lingkungan multikultural seperti Kota Cilegon. Ekspresi budaya lokal tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus fleksibel dan mempertimbangkan harmoni sosial. Dengan demikian, ekspresi identitas budaya tetap dapat berjalan tanpa menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitar.” ungkapnya.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Amir Hasan, menunjukkan bahwa ekspresi ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di Kota Cilegon bersifat struktural dan melekat dalam aktivitas sehari-hari. Identitas budaya tidak hadir sebagai agenda formal, tetapi menjadi bagian dari praktik sosial yang terus berlangsung secara konsisten. Strategi ini memungkinkan nilai-nilai budaya tetap hidup dan berkembang di tengah dinamika masyarakat yang multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, Amir Hasan merepresentasikan peran tokoh agama sekaligus aktor sosial yang menjaga keseimbangan antara identitas budaya dan integrasi sosial. beliau tidak hanya menjadi penjaga nilai-nilai tradisional, tetapi juga mediator yang memastikan bahwa ekspresi budaya masyarakat Madura tetap relevan, adaptif, dan diterima dalam kehidupan masyarakat Kota Cilegon secara luas.

Identitas Informan

Nama Informan : Ghazali

Status : Tokoh Masyarakat / Anggota Komunitas Madura

Kategori Informan : Penasehat di Organisasi IKAMA

Waktu : Sabtu, 10 Januari 2026 dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kota Cilegon dan Anyer (dalam kegiatan keagamaan dan interaksi komunitas dan aktivitas sosial Masyarakat Madura)

Wawancara dengan Ghazali dilakukan dalam suasana yang relatif fleksibel dan kontekstual, mengikuti dinamika aktivitas sosial masyarakat Madura di wilayah Cilegon dan Anyer. Percakapan berlangsung dalam situasi yang tidak formal, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian serta interaksi keseharian komunitas. Hal ini memungkinkan informan menyampaikan pandangannya secara reflektif berdasarkan pengalaman langsung sebagai bagian dari komunitas perantau Madura.

Dalam wawancara tersebut, Ghazali menjelaskan bahwa keberadaan komunitas Madura di wilayah Banten, khususnya Cilegon dan Anyer, tidak dapat dilepaskan dari peran para pionir usaha kayu pada tahun 1990-an. Tokoh-tokoh awal seperti Haji Sahabudin dan keluarga besarnya menjadi aktor penting yang membuka jalur migrasi sekaligus membentuk fondasi awal komunitas. Pada fase awal tersebut, belum terdapat organisasi formal yang terstruktur, namun telah terbentuk paguyuban berbasis kesamaan asal daerah yang secara rutin mengadakan kegiatan pengajian dua mingguan.

Menurut beliau, kegiatan pengajian tersebut merupakan ruang komunikasi budaya pertama yang mempertemukan masyarakat Madura dalam satu ikatan religius dan emosional. Melalui pengajian rutin, pembacaan Yasin dan Tahlil, serta

aktivitas tarekat, terbentuk solidaritas sosial yang kuat di antara para perantau. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh senior seperti Haji Sanusi dan beberapa figur lainnya berperan sebagai komunikator kultural yang secara tidak langsung “menggiring” masyarakat untuk tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan. Otoritas mereka tidak dibangun melalui struktur formal, melainkan melalui kepercayaan sosial dan pengaruh moral yang telah terbangun dalam komunitas.

Dan lebih lanjutnya, Bpk. H. Ghazali menekankan bahwa nilai keguyuban menjadi salah satu karakter utama masyarakat Madura di perantauan, khususnya pada awal tahun 2000-an. Solidaritas tersebut tidak hanya terlihat dalam aspek sosial, tetapi juga dalam dimensi ekonomi:

“Beliau menjelaskan bahwa ketika terdapat anggota komunitas yang belum memiliki modal untuk membuka usaha, maka bantuan diberikan secara kolektif, baik dalam bentuk kontribusi dana maupun bantuan dalam mencari lokasi usaha. Dalam situasi ini, para tokoh senior berfungsi sebagai komunikator sosial yang menyampaikan nilai-nilai persaudaraan sekaligus memberikan teladan dalam praktik kehidupan sehari-hari.” ungkapnya.

Dalam perspektif beliau, ekspresi ekspresi budaya lokal masyarakat Madura tidak diwujudkan melalui simbol-simbol formal atau program khusus, melainkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, serta partisipasi lintas wilayah dalam kegiatan keagamaan menjadi medium utama dalam menumbuhkan rasa kecintaan terhadap tanah kelahiran. Tokoh agama dan penggerak komunitas memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut, sehingga identitas budaya tetap terjaga dalam kehidupan perantauan.

Secara analitis, wawancara ini menunjukkan bahwa proses pembentukan aktor komunikasi dalam komunitas Madura berlangsung melalui mekanisme seleksi sosial berbasis legitimasi kultural. Individu yang memiliki pengaruh, pengalaman, dan kepercayaan dari masyarakat secara alami menempati posisi sebagai komunikator, tanpa melalui proses formal atau administratif. Dalam konteks ini, para perintis usaha, tokoh agama, dan penggerak paguyuban berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan memperkuat solidaritas komunitas.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan komunikator dalam masyarakat Madura bersifat organik dan berbasis relasi sosial. Pengaruh sosial, otoritas moral, serta kedekatan emosional menjadi faktor utama dalam menentukan siapa yang berperan sebagai penyampai pesan budaya. Dengan demikian, proses komunikasi budaya tidak hanya berjalan secara efektif, tetapi juga memiliki legitimasi yang kuat di tingkat komunitas.

Dan lebih jauhnya lagi, wawancara ini juga mengungkap bahwa perencanaan pesan dalam komunikasi budaya masyarakat Madura tidak berorientasi pada penyusunan kebijakan formal, melainkan pada bagaimana nilai-nilai budaya dan ekspresi budaya lokal dikemas dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui aktivitas ekonomi seperti berdagang di warung sembako, penggunaan simbol budaya, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan dalam paguyuban.

Dalam konteks penelitian ini, perencanaan pesan dipahami sebagai strategi kultural yang bertujuan menjaga keseimbangan antara penegasan identitas budaya dan adaptasi sosial di lingkungan perantauan.

“Warung sembako yang beroperasi selama 24 jam, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan nilai-nilai kerja keras, kemandirian, religiusitas, dan solidaritas. Pesan tersebut disampaikan secara implisit melalui tindakan dan konsistensi perilaku, bukan melalui narasi verbal yang eksplisit.” ungkapnya.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Ghazali menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon dibangun melalui integrasi antara struktur sosial, aktivitas keagamaan, dan praktik ekonomi. Strategi ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal komunitas, tetapi juga menciptakan persepsi positif di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, ekspresi ekspresi budaya lokal tidak hadir sebagai konsep yang abstrak, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perantau Madura.

Identitas Informan

Nama Informan : Sanusi

Status : Tokoh Masyarakat / Penggerak Paguyuban Madura

Kategori Informan : Ketua di Organisasi IKAMA

Waktu : Senin, 12 Januari 2026 dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kota Cilegon, jl. Semampir Timur, kelurahan kebon dalem, kecamatan Purwakarta. (dalam kegiatan paguyuban, pengajian, dan interaksi sosial masyarakat Madura)

Wawancara dengan Sanusi dilakukan dalam suasana yang fleksibel dan kontekstual, mengikuti aktivitas sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon. Percakapan berlangsung secara informal dalam berbagai kesempatan, seperti saat kegiatan pengajian, pertemuan paguyuban, serta interaksi keseharian antar anggota komunitas. Pola wawancara ini memungkinkan informan menyampaikan pandangannya secara lebih natural dan reflektif, berdasarkan pengalaman langsung dalam membina dan menggerakkan komunitas Madura di perantauan.

Dalam wawancara tersebut, Sanusi menegaskan bahwa pesan mengenai identitas “orang Madura” di Kota Cilegon tidak dibangun melalui slogan atau narasi verbal yang eksplisit, melainkan melalui perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

“Ia menjelaskan bahwa masyarakat Madura secara sadar menjaga nilai-nilai kerja keras, ketepatan waktu, serta sikap saling membantu sebagai bentuk komunikasi nilai kepada lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam pandangannya, tindakan sehari-hari memiliki kekuatan komunikasi yang lebih efektif dibandingkan dengan pesan yang disampaikan secara formal.” ungkapnya

Ia memberikan contoh konkret melalui praktik warung sembako yang dikelola oleh masyarakat Madura. Warung yang buka selama 24 jam, pelayanan yang ramah, serta komitmen dalam menjaga kepercayaan pelanggan dipahami sebagai bentuk pesan sosial yang secara tidak langsung menunjukkan karakter komunitas. Menurutnya, konsistensi dalam menjalankan usaha tersebut mencerminkan loyalitas terhadap nilai-nilai yang dibawa dari tanah kelahiran, sekaligus menjadi cara untuk membangun citra positif di mata masyarakat sekitar tanpa harus menyatakannya secara eksplisit.

“Sanusi menekankan bahwa ruang utama dalam penyampaian pesan budaya dan ekspresi budaya lokal terdapat dalam kegiatan paguyuban. Aktivitas seperti pengajian rutin, arisan dua mingguan, serta santunan kepada anak yatim, maulid nabi, dan peringatan thn baru islam ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai. Dalam setiap kegiatan tersebut, selalu disisipkan pesan mengenai pentingnya menjaga reputasi orang Madura di perantauan. Namun demikian, penyampaian pesan dilakukan secara persuasif, menggunakan bahasa yang akrab dan mudah dipahami, bukan dalam bentuk instruksi formal yang bersifat mengikat.” ungkapnya.

Menurut beliau, pendekatan komunikasi seperti ini bertujuan agar generasi muda Madura di Kota Cilegon dapat memahami makna ekspresi budaya lokal secara lebih kontekstual. Ekspresi budaya lokal tidak hanya dimaknai sebagai rasa cinta terhadap tanah kelahiran, tetapi juga sebagai tanggung jawab untuk menjaga identitas budaya dalam kehidupan perantauan. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat diterima secara lebih alami dan tidak menimbulkan resistensi, terutama di kalangan generasi muda yang hidup dalam lingkungan sosial yang lebih heterogen.

Dalam konteks sosial Kota Cilegon yang multikultural, Sanusi juga menyoroti pentingnya strategi adaptasi dalam komunikasi budaya. Beliau menjelaskan bahwa pesan-pesan identitas Madura tidak disampaikan secara eksklusif, melainkan dikemas secara adaptif dan inklusif agar dapat diterima oleh masyarakat yang beragam. Simbol-simbol budaya seperti penggunaan sarung, tradisi pengajian, serta nilai hormat kepada orang yang lebih tua tetap dipertahankan, namun dihadirkan dalam interaksi sosial yang terbuka dan menghargai keberagaman.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keseimbangan antara penegasan identitas dan integrasi sosial. Dalam praktiknya, ekspresi ekspresi budaya lokal tidak diarahkan untuk membedakan diri secara tajam dari kelompok lain, melainkan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya secara positif. Dengan cara ini, komunikasi budaya menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan memiliki potensi untuk mendorong penerimaan sosial yang lebih luas.

Secara analitis, wawancara dengan Sanusi menunjukkan bahwa perencanaan pesan dalam komunikasi budaya masyarakat Madura bersifat kolektif dan berbasis praktik. Pesan tidak dirumuskan secara formal dalam bentuk dokumen atau kebijakan, melainkan dibangun melalui konsistensi perilaku dalam aktivitas ekonomi, keagamaan, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam komunitas perantau lebih efektif ketika dilekatkan pada pengalaman nyata yang dialami secara bersama oleh anggota komunitas.

Lebih jauh, strategi ini juga berfungsi sebagai mekanisme reproduksi nilai budaya secara berkelanjutan:

“Melalui praktik yang berulang, seperti pelayanan warung, kegiatan pengajian, dan interaksi sosial sehari-hari, nilai-nilai seperti kerja keras, solidaritas, religiusitas, dan tanggung jawab sosial terus ditanamkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus diperkuat dalam konteks kehidupan yang dinamis.” ungkapnya.

Dalam konteks penelitian ini, Sanusi merepresentasikan peran aktor komunikasi yang berfungsi sebagai penjaga pesan (message keeper) dalam komunitas Madura. beliau tidak hanya menyampaikan nilai-nilai budaya, tetapi

juga memastikan bahwa pesan tersebut tetap relevan, adaptif, dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Perannya menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi budaya tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaian yang sesuai dengan konteks sosial.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa ekspresi ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di Kota Cilegon dibangun melalui strategi komunikasi yang bersifat implisit, konsisten, dan berbasis praktik sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat solidaritas internal komunitas, tetapi juga membangun citra positif di lingkungan eksternal. Dengan demikian, komunikasi budaya menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan identitas sekaligus memperkuat integrasi sosial masyarakat Madura di perantauan.

Identitas Informan

Nama Informan : Sofyan

Status : Penasehat IKAMA / Tokoh Masyarakat Madura Kota Cilegon

Kategori Informan : Wakil ketua IKAMA

Waktu : Rabu, 14 Januari 2026, dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Kenanga, Kota Cilegon jl. Kenangan.

Wawancara dengan Sofyan dilakukan secara langsung di kediaman beliau di wilayah Kenanga, Kota Cilegon. Percakapan berlangsung dalam suasana yang hangat dan terbuka, diselingi aktivitas keseharian masyarakat sekitar serta interaksi sosial anggota komunitas Madura yang datang berkunjung. Sebagai salah satu tokoh senior dan penasehat dalam organisasi IKAMA, Sofyan memiliki posisi yang cukup sentral dalam kehidupan sosial masyarakat Madura perantau di Kota

Cilegon. Dalam wawancara, beliau menyampaikan berbagai pandangan mengenai bagaimana identitas budaya, solidaritas sosial, dan nilai ekspresi budaya lokal dipertahankan melalui aktivitas ekonomi, keagamaan, dan hubungan sosial sehari-hari.

Dalam penuturannya, Sofyan menjelaskan bahwa pengajian mingguan di Masjid As-Syifa, kegiatan Yasinan, serta pertemuan rutin IKAMA merupakan media utama dalam menyampaikan pesan-pesan budaya kepada masyarakat Madura di perantauan.

“Menurut beliau, forum-forum tersebut tidak hanya digunakan untuk membahas persoalan agama, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat nilai-nilai etika, solidaritas, dan tanggung jawab sosial masyarakat Madura. Dalam setiap kegiatan, para tokoh masyarakat dan tokoh agama secara konsisten mengingatkan pentingnya menjaga marwah orang Madura di lingkungan perantauan.” ungkapnya.

Beliau menegaskan bahwa nilai-nilai seperti sopan santun dalam berdagang, menjaga cara berpakaian ketika melayani pelanggan, serta menghormati masyarakat sekitar merupakan bagian penting dari identitas budaya yang harus dipertahankan. Dalam pandangannya, perilaku sehari-hari masyarakat Madura menjadi representasi langsung dari citra komunitas secara keseluruhan. Oleh sebab itu, setiap individu dianggap memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nama baik komunitas melalui tindakan dan perilaku yang baik.

Dan lebih lanjutnya, Sofyan menjelaskan bahwa warung sembako yang dikelola masyarakat Madura selama 24 jam bukan hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga menjadi simbol identitas kolektif masyarakat perantau. Menurut beliau, cara melayani pelanggan, menjaga hubungan baik dengan

tetangga, serta konsistensi dalam bekerja merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang secara perlahan membangun persepsi positif tentang masyarakat Madura di Kota Cilegon. Dalam konteks ini, ruang usaha tidak hanya dipahami sebagai tempat berdagang, melainkan juga sebagai media budaya yang menyampaikan pesan ekspresi budaya lokal berbasis etika dan tanggung jawab sosial.

“Ia juga menyampaikan bahwa masyarakat Madura di Cilegon memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kegiatan sosial dan keagamaan yang dilakukan komunitas Madura tidak bersifat tertutup atau eksklusif. Dalam berbagai kegiatan seperti peringatan hari besar Islam, santunan sosial, maupun kegiatan gotong royong, masyarakat sekitar tetap dilibatkan sebagai bagian dari kehidupan sosial bersama.” ungkapnya.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi ekspresi budaya lokal masyarakat Madura diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat setempat. Menurut Sofyan, menjaga identitas budaya bukan berarti memisahkan diri dari kelompok lain, melainkan tetap terbuka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogen seperti Kota Cilegon. Dengan demikian, komunikasi budaya masyarakat Madura berlangsung secara inklusif dan kontekstual.

Secara analitis, wawancara ini menunjukkan bahwa media komunikasi budaya masyarakat Madura di perantaraan bersifat komunal dan interpersonal. Pengajian, Yasinan, arisan paguyuban, serta interaksi di warung sembako menjadi media utama dalam proses internalisasi nilai budaya dan ekspresi budaya lokal. Media-media tersebut dipilih bukan karena alasan formalitas, tetapi karena

memiliki kedekatan langsung dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Akibatnya, proses penyampaian nilai berlangsung secara konsisten, berulang, dan lebih mudah diterima oleh anggota komunitas.

Dalam konteks penelitian ini, media komunikasi tidak dipahami sebagai alat teknis semata, melainkan sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya reproduksi nilai budaya. Forum komunitas memungkinkan masyarakat Madura mempertahankan solidaritas internal sekaligus membangun legitimasi sosial di lingkungan perantauan. Oleh sebab itu, komunikasi budaya berlangsung secara organik dan tumbuh bersama aktivitas keseharian masyarakat.

Selain membahas media komunikasi budaya, wawancara dengan Bpk. H. Sofyan juga mengungkap bagaimana materi dalam pembinaan identitas budaya dirancang dan disampaikan di lingkungan komunitas Madura.

“Ia menjelaskan bahwa materi yang dibahas dalam pengajian, arisan, maupun musyawarah paguyuban tidak pernah disusun dalam bentuk kurikulum resmi atau agenda administratif yang kaku. Sebaliknya, materi berkembang secara dinamis mengikuti kondisi sosial masyarakat dan kebutuhan generasi muda di perantauan.” ungkapanya.

Menurut beliau, topik yang dibahas dalam forum komunitas sering kali berkaitan dengan persoalan aktual yang dihadapi masyarakat Madura, seperti pentingnya menjaga bahasa daerah, etika berdagang, solidaritas sosial, serta hubungan baik dengan masyarakat lokal. Ketika muncul kekhawatiran mengenai generasi muda yang mulai jarang menggunakan bahasa Madura atau kurang aktif dalam kegiatan keagamaan, maka forum komunitas akan secara otomatis mengarahkan pembahasan pada penguatan identitas budaya dan nilai-nilai dasar masyarakat Madura.

“Sofyan menjelaskan bahwa mekanisme penyusunan materi dalam organisasi paguyuban seperti IKAMA dilakukan secara musyawarah. Pertemuan rutin dua mingguan maupun rapat menjelang kegiatan keagamaan biasanya digunakan untuk membicarakan tema-tema yang dianggap relevan dengan kondisi masyarakat saat itu.” ungkapnya.

Dalam pola seperti ini, materi tidak disampaikan secara teoritis, tetapi dikemas secara kontekstual agar mudah dipahami dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat sehari-hari.

Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan komunitas juga menunjukkan bahwa tidak terdapat dokumen tertulis yang secara khusus mengatur program pembinaan identitas budaya. Namun demikian, pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga marwah Madura, menghormati budaya lokal, memperkuat persatuan internal, dan menjaga etika sosial terus disampaikan secara berulang dalam setiap aktivitas komunitas. Dengan demikian, materi komunikasi budaya lebih bersifat kolektif dan kultural dibandingkan administratif.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Sofyan menunjukkan bahwa strategi komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon bersifat adaptif, responsif, dan terintegrasi dengan kehidupan sosial masyarakat. Ekspresi budaya lokal tidak diwujudkan dalam bentuk simbolik yang formal, tetapi hadir melalui praktik keseharian yang terus diproduksi dalam aktivitas ekonomi, keagamaan, dan hubungan sosial komunitas. Strategi ini memungkinkan identitas budaya Madura tetap hidup dan relevan di tengah dinamika masyarakat Kota Cilegon yang multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, Sofyan merepresentasikan sosok tokoh senior yang tidak hanya menjaga keberlangsungan organisasi komunitas, tetapi juga menjadi penjaga nilai budaya dan mediator sosial dalam kehidupan masyarakat Madura perantau. Perannya memperlihatkan bahwa komunikasi budaya yang efektif tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada keteladanan, kedekatan sosial, dan konsistensi perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas Informan

Nama Informan : Imam Mawardi

Status : Tokoh Masyarakat / Pengurus Paguyuban IKAMA Kota Cilegon

Kategori Informan : Tokoh Masyarakat

Waktu : Minggu, 11 Januari 2026, dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Jalan Raya Pelabuhan (Pelabuhan Ciwandan)

Wawancara dengan Imam Mawardi dilakukan secara langsung di kediaman beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang sederhana dan penuh nuansa kekeluargaan. Ketika peneliti tiba di lokasi, beliau sedang menjaga warung miliknya yang berada di bagian depan rumah. Saat itu, beliau terlihat mengenakan celana panjang, baju koko, serta peci hitam yang memperlihatkan karakter religius sekaligus kesederhanaan kehidupan masyarakat Madura perantau. Di sela-sela aktivitas menjaga warung dan melayani pembeli yang datang, beliau tetap

meluangkan waktu untuk berbincang dan menjelaskan berbagai pandangannya mengenai kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon.

Suasana wawancara berlangsung santai dan tidak formal. Di tengah percakapan, peneliti juga disuguhi makanan ringan dan minuman sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Sikap ramah dan terbuka yang diperlihatkan.

“Imam Mawardi mencerminkan budaya sosial masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai penghormatan, keramahan, dan kekeluargaan dalam kehidupan sehari-hari. Situasi tersebut sekaligus memperlihatkan bagaimana ruang rumah dan warung tidak hanya berfungsi sebagai tempat ekonomi berlangsung, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan komunikasi budaya di kalangan masyarakat perantau.” ungkapnya.

Dalam wawancaranya, Imam Mawardi menegaskan bahwa akar budaya Madura harus terus dilestarikan agar generasi muda yang lahir dan tumbuh di perantauan tidak tercerabut dari identitas budayanya. Menurut beliau, kehidupan di Kota Cilegon yang semakin modern dan heterogen membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya Madura, terutama bagi generasi muda yang lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosial di luar komunitas asal mereka.

“Ia menjelaskan bahwa salah satu kekhawatiran terbesar masyarakat Madura perantau adalah berkurangnya kedekatan generasi muda terhadap budaya dan tradisi asal. Gejala seperti mulai jaranginya penggunaan bahasa Madura dalam keluarga, berkurangnya keterlibatan anak muda dalam kegiatan pengajian, serta semakin renggangnya hubungan dengan tradisi keagamaan menjadi perhatian serius dalam berbagai forum komunitas.” ungkapnya.

Menurut Imam Mawardi, kondisi tersebut mendorong para tokoh masyarakat dan pengurus paguyuban untuk terus memperkuat pembinaan identitas budaya melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Beliau menekankan bahwa forum komunitas sering kali difokuskan pada penguatan nilai-nilai dasar

masyarakat Madura, seperti kedekatan dengan kiai, tradisi sarungan, budaya kumpulan melalui arisan dan tahlilan, serta pentingnya menjaga hubungan dengan ulama di Madura.

Dalam pandangannya, nilai-nilai tersebut bukan sekadar tradisi simbolik, melainkan bagian dari fondasi moral dan identitas budaya masyarakat Madura. Oleh karena itu, ketika muncul tanda-tanda melemahnya keterikatan generasi muda terhadap budaya asal, forum-forum komunitas biasanya akan mengarahkan pembahasan pada penguatan identitas dan penanaman kembali nilai-nilai budaya tersebut.

Ia menjelaskan bahwa penguatan identitas budaya tidak dilakukan melalui pendekatan yang kaku atau formal. Sebaliknya, proses tersebut berjalan secara alami melalui kegiatan keseharian masyarakat, terutama dalam aktivitas keagamaan dan pertemuan komunitas. Dalam berbagai kegiatan pengajian, arisan, dan silaturahmi, para tokoh masyarakat biasanya menyisipkan pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga bahasa daerah, menghormati orang tua, menjaga etika sosial, serta mempertahankan hubungan dengan kampung halaman.

Dan lebih lanjutnya, Imam Mawardi menjelaskan bahwa dalam struktur organisasi paguyuban seperti IKAMA Kota Cilegon, mekanisme penyusunan materi pembinaan identitas dilakukan melalui musyawarah bersama. Menurut beliau, setiap pertemuan rutin dua mingguan maupun rapat persiapan sebelum kegiatan keagamaan selalu menjadi ruang diskusi untuk menentukan tema atau materi yang dianggap penting dan relevan dengan kondisi masyarakat saat itu.

Dalam pola tersebut, materi yang disampaikan tidak bersifat teoritis maupun administratif, melainkan lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman hidup masyarakat sehari-hari. Misalnya, ketika muncul persoalan mengenai anak muda yang mulai jarang mengikuti pengajian, maka forum komunitas akan membahas pentingnya menjaga tradisi keagamaan dan memperkuat hubungan keluarga. Begitu pula ketika muncul persoalan sosial di lingkungan masyarakat, maka pembahasan akan diarahkan pada pentingnya solidaritas, etika sosial, dan menjaga nama baik komunitas Madura di perantauan.

“Menurut Ia, pendekatan seperti ini membuat materi pembinaan lebih mudah diterima oleh masyarakat karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, komunikasi budaya tidak berjalan melalui dokumen tertulis atau program resmi, tetapi melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung secara kolektif dalam kehidupan komunitas.” ungkapnya.

Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan masyarakat Madura di Kota Cilegon juga menunjukkan bahwa memang tidak terdapat dokumen formal yang secara khusus mengatur program pelatihan identitas budaya. Namun demikian, pesan-pesan mengenai pentingnya menjaga marwah Madura, menghormati budaya lokal, memperkuat persatuan internal, dan menjaga etika sosial selalu muncul secara berulang dalam setiap aktivitas komunitas, baik dalam pengajian, arisan, maupun peringatan hari besar Islam.

Hal tersebut menunjukkan bahwa materi komunikasi budaya masyarakat Madura bersifat kolektif dan berbasis pengalaman sosial. Materi berkembang secara dinamis mengikuti kebutuhan masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi

di lingkungan perantauan. Dengan demikian, proses pembentukan identitas budaya tidak berlangsung secara statis, tetapi terus menyesuaikan diri dengan tantangan zaman dan kondisi generasi muda.

Dalam wawancara tersebut, Imam Mawardi juga menekankan bahwa ekspresi budaya lokal masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan dalam bentuk simbol budaya, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai budaya Madura. Menurut beliau, menjaga sopan santun, menghormati orang tua, menjaga hubungan dengan ulama, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan merupakan bagian penting dari upaya mempertahankan identitas budaya di tengah kehidupan masyarakat perkotaan.

“Ia berpandangan bahwa masyarakat Madura di perantauan harus mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang heterogen. Oleh sebab itu, proses komunikasi budaya dilakukan secara fleksibel dan tidak bersifat eksklusif. Masyarakat Madura tetap menjaga tradisinya, tetapi tetap terbuka dan menghormati keberagaman masyarakat sekitar.” ungkapnya.

Secara analitis, wawancara dengan Imam Mawardi menunjukkan bahwa strategi komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon bersifat responsif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan sosial komunitas. Materi pembinaan identitas tidak dirancang secara administratif, melainkan tumbuh secara alami melalui forum-forum sosial dan keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Strategi ini memperlihatkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura diwujudkan melalui proses pembentukan nilai yang berkelanjutan dan relevan dengan dinamika kehidupan perantauan. Melalui penguatan tradisi,

penggunaan bahasa daerah, aktivitas keagamaan, serta hubungan sosial yang erat antaranggota komunitas, masyarakat Madura mampu mempertahankan identitas kolektif mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, Imam Mawardi merepresentasikan sosok tokoh masyarakat yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya Madura di Kota Cilegon. Peran beliau tidak hanya sebagai penggerak kegiatan komunitas, tetapi juga sebagai penjaga memori budaya dan mediator nilai yang memastikan generasi muda tetap memiliki keterikatan emosional dan sosial terhadap identitas budaya Madura di tengah kehidupan masyarakat perantauan.

Identitas Informan

Nama Informan : Basit

Status : Tokoh Masyarakat Madura Wilayah Anyer

Kategori Informan : Anggota di Organisasi IKAMA

Waktu : Rabu, 21 Januari 2026, dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Wilayah Anyer, Kabupaten Serang, Banten

Wawancara dengan Basit dilakukan di wilayah Anyer dalam suasana yang santai dan penuh nuansa kekeluargaan. Percakapan berlangsung di sela aktivitas sosial masyarakat Madura serta interaksi keseharian komunitas perantau di wilayah tersebut. Sebagai salah satu tokoh masyarakat Madura yang cukup dihormati di daerah Anyer, Bpk. H. Basit memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pola hubungan sosial, mekanisme solidaritas komunitas, serta cara masyarakat Madura mempertahankan identitas budaya mereka di tengah kehidupan masyarakat pesisir dan kawasan industri Banten.

Dalam wawancara tersebut, Basit menjelaskan bahwa aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Madura di wilayah Anyer dijalankan secara fungsional melalui pembagian peran yang berlangsung secara alami. Menurut beliau, komunitas Madura tidak memiliki struktur organisasi yang terlalu formal atau birokratis, namun setiap anggota masyarakat memahami perannya masing-masing berdasarkan pengalaman, kemampuan, dan kedekatan sosial yang dimiliki. Pola ini menunjukkan bahwa kehidupan komunitas lebih banyak dibangun atas dasar kepercayaan sosial dan kebiasaan kolektif yang telah berlangsung sejak lama.

“Ia menyatakan bahwa prinsip utama yang menjaga keberlangsungan solidaritas masyarakat Madura di perantauan adalah nilai kebersamaan. Dalam berbagai kegiatan seperti pengajian, tahlilan, arisan paguyuban, maupun kegiatan sosial lainnya, pembagian tugas dilakukan secara spontan namun tetap teratur. Ada anggota yang bertugas mengurus bagian keagamaan, ada yang menangani koordinasi lapangan, sementara yang lain membantu dalam penyediaan logistik, konsumsi, maupun dukungan dana kegiatan.” ungkapnya.

Menurut Basit, pola kerja seperti ini sudah menjadi budaya sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura. Beliau menuturkan bahwa:

“Tidak ada aktivitas orang Madura di sini yang dilakukan sendiri-sendiri. Biasanya semua sudah tahu tugas masing-masing. Ada yang mengurus pengajian, ada yang menyiapkan tempat, ada juga yang membantu konsumsi. Yang penting kegiatan bisa berjalan lancar karena semuanya saling membantu.” ungkapnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya sistem kerja kolektif yang dibangun melalui partisipasi sosial dan rasa tanggung jawab bersama. Dalam konteks ini, solidaritas komunitas tidak hanya dipahami sebagai hubungan emosional antaranggota masyarakat, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata melalui keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan sosial dan keagamaan.

Secara analitis, pola pembagian kerja tersebut memperlihatkan adanya mekanisme komunikasi budaya yang berlangsung secara partisipatif dan organik. Setiap anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi sesuai kapasitas masing-masing. Dengan demikian, aktivitas budaya dan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai solidaritas, kebersamaan, dan ekspresi budaya lokal budaya dalam kehidupan masyarakat perantau Madura.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, pembagian peran dalam komunitas Madura perantau di wilayah Cilegon dan Anyer dapat dipahami melalui tiga sektor utama yang saling berkaitan dan mendukung keberlangsungan kehidupan sosial komunitas.

Sektor pertama berkaitan dengan kelompok masyarakat yang berperan menjaga substansi nilai budaya dan tradisi keagamaan masyarakat Madura. Dalam sektor ini, biasanya terdapat tokoh agama, sesepuh komunitas, maupun individu yang memiliki pengalaman sosial dan pemahaman agama yang lebih luas. Mereka menjadi rujukan utama dalam kegiatan pengajian, pembacaan Maulid Diba', tahlilan, shalawatan, dan berbagai tradisi keagamaan lainnya.

Basit menjelaskan bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak sekadar dipertahankan sebagai rutinitas budaya, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menjaga karakter masyarakat Madura di tengah kehidupan kota yang semakin modern dan individualistik. Menurut beliau, kegiatan seperti pengajian rutin dan tahlilan menjadi ruang pendidikan budaya yang secara tidak langsung mengajarkan

nilai hormat kepada orang tua, kedekatan dengan ulama, serta pentingnya menjaga solidaritas sosial.

Ia menegaskan bahwa generasi muda Madura harus tetap dikenalkan dengan tradisi budaya agar tidak kehilangan identitas asalnya. Dalam pandangannya, mempertahankan tradisi bukan hanya menjaga adat istiadat, tetapi juga menjaga arah moral dan karakter komunitas di tengah perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, sektor penjaga nilai dan tradisi memiliki posisi penting dalam mempertahankan ekspresi budaya lokal berbasis nilai keagamaan dan solidaritas sosial.

Sektor kedua berkaitan dengan individu-individu yang memiliki kemampuan komunikasi sosial dan jaringan yang luas di lingkungan masyarakat. Kelompok ini biasanya bertugas mengoordinasikan kegiatan komunitas, membangun hubungan dengan masyarakat lokal Banten, serta menjadi penghubung antara masyarakat Madura dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut Basit, kehidupan masyarakat perantau di Kota Cilegon dan Anyer menuntut kemampuan adaptasi sosial yang baik. Ia menekankan bahwa masyarakat Madura harus mampu menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar dan tidak bersikap eksklusif dalam kehidupan sosial.

Beliau mengatakan:

“Karena kita orang perantau, kita harus bisa menyesuaikan diri. Jangan merasa paling benar. Yang penting kita tidak membuat masalah dan bisa membawa manfaat untuk masyarakat sekitar.” ungkapnya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sektor pelaksana lapangan tidak hanya menjalankan fungsi teknis organisasi, tetapi juga berperan sebagai mediator budaya. Mereka membantu menjaga keseimbangan sosial antara identitas budaya Madura dengan dinamika masyarakat lokal yang heterogen. Dalam konteks penelitian ini, peran tersebut menjadi bagian penting dari strategi komunikasi budaya yang bersifat adaptif, fleksibel, dan inklusif.

Selain itu, sektor ini juga berfungsi menjaga citra sosial masyarakat Madura di mata publik. Melalui hubungan baik dengan masyarakat sekitar, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta sikap menghormati budaya lokal, masyarakat Madura berusaha membangun persepsi positif mengenai identitas mereka sebagai komunitas perantau yang religius, pekerja keras, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Sektor ketiga berkaitan dengan upaya regenerasi budaya dan pembentukan karakter generasi muda Madura di perantauan. Dalam wawancara, Bpk. H. Basit menekankan bahwa pendidikan memiliki peran penting sebagai “rem sosial” agar generasi muda Madura tidak kehilangan arah di tengah perkembangan kehidupan perkotaan dan modernisasi.

Ia menyampaikan bahwa masyarakat Madura berharap anak-anak mereka memiliki pendidikan yang baik, mampu membedakan hal yang baik dan buruk, serta dapat menjaga nama baik komunitas di lingkungan sosial yang lebih luas. Pendidikan tidak hanya dipahami dalam arti formal, tetapi juga mencakup pendidikan moral, etika sosial, dan pemahaman budaya yang diperoleh melalui keluarga maupun kegiatan komunitas.

Menurut Ia, generasi muda harus mampu menjaga identitas budaya tanpa kehilangan kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, regenerasi budaya tidak dilakukan melalui pemaksaan tradisi, tetapi melalui proses pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti sopan santun, kerja keras, solidaritas, dan penghormatan kepada ulama terus diajarkan melalui interaksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas.

Secara keseluruhan, wawancara dengan Basit menunjukkan bahwa komunitas Madura di wilayah Anyer dan Cilegon memiliki sistem sosial yang bersifat kolektif, partisipatif, dan berbasis solidaritas budaya. Pembagian peran dilakukan secara organik melalui pengalaman sosial dan kedekatan emosional antaranggota komunitas. Sistem ini memungkinkan masyarakat Madura mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, Basit merepresentasikan pandangan tokoh masyarakat yang melihat ekspresi budaya lokal budaya bukan sebagai simbol formal, melainkan sebagai praktik sosial yang hidup dalam kebersamaan, tradisi keagamaan, kerja kolektif, dan pendidikan generasi muda. Strategi komunikasi budaya seperti ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan identitas masyarakat perantau sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam menjaga keseimbangan antara tradisi budaya dan tuntutan perubahan sosial di lingkungan perantauan.

Identitas Informan

Nama Informan : Sumratun

Status : Tokoh Masyarakat / Pelaku Usaha Masyarakat Madura di Kota Cilegon

Kategori Informan : Pengurus di Organisasi IKAMA

Waktu : Senin, 19 Januari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Warung milik informan di Merak

Wawancara dengan Sumratun dilakukan secara langsung di warung sembako milik beliau di Kota Cilegon. Suasana wawancara berlangsung dalam kondisi yang santai dan alami di tengah aktivitas perdagangan yang masih berjalan. Selama proses wawancara, Sumratun beberapa kali melayani pelanggan yang datang membeli kebutuhan sehari-hari sambil tetap melanjutkan percakapan dengan peneliti. Situasi tersebut memperlihatkan secara langsung bagaimana kehidupan masyarakat Madura perantau berjalan berdampingan antara aktivitas ekonomi dan hubungan sosial sehari-hari. Dalam suasana penuh kekeluargaan, peneliti juga disuguhi teh botol oleh beliau sebagai bentuk penghormatan kepada tamu, yang sekaligus mencerminkan karakter keramahan masyarakat Madura dalam membangun hubungan sosial.

Meskipun aktivitas jual beli terus berlangsung, Sumratun tetap menyampaikan cerita dan pandangannya dengan tenang serta penuh pengalaman hidup. Cara beliau berbicara memperlihatkan sosok perantau senior yang telah lama menjalani dinamika kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon. Interaksi yang berlangsung di warung tersebut juga menunjukkan bahwa ruang usaha masyarakat Madura bukan hanya tempat ekonomi berlangsung, tetapi sekaligus menjadi ruang komunikasi sosial dan budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat perantau.

“Dalam wawancaranya, Sumratun menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat Madura di perantauan dibangun melalui perjuangan yang panjang sejak masa awal kedatangan mereka di wilayah Cilegon dan sekitarnya. Menurut beliau, pada masa awal merantau banyak masyarakat Madura yang harus bekerja serabutan demi bertahan hidup. Sebagian bekerja sebagai buruh angkut, pekerja kayu, hingga membantu usaha milik kerabat sebelum akhirnya mampu membangun usaha sendiri secara perlahan.” ungkapanya.

Ia menuturkan bahwa keberhasilan masyarakat Madura dalam bidang perdagangan dan usaha tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses kerja keras, ketekunan, dan keberanian menghadapi tantangan hidup di tanah perantauan. Dari usaha kecil yang dimulai secara sederhana, sebagian masyarakat Madura kemudian mampu mengembangkan usaha panglong kayu, warung sembako, hingga berbagai jenis usaha perdagangan lainnya yang menjadi sumber penghidupan utama keluarga mereka di Kota Cilegon.

Menurut Sumratun, salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat Madura merantau adalah keterbatasan peluang ekonomi di daerah asal. Kondisi ekonomi di Madura pada masa itu dinilai tidak mampu memberikan ruang kerja yang cukup bagi masyarakat, sehingga banyak orang memilih keluar daerah untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, perpindahan geografis tersebut tidak membuat masyarakat Madura melupakan akar budaya dan tanah kelahirannya.

Ia menjelaskan bahwa kampung halaman tetap dianggap sebagai bagian penting dari identitas diri masyarakat Madura perantau. Ikatan emosional terhadap tanah kelahiran terus dipertahankan melalui berbagai bentuk komunikasi budaya

dan aktivitas sosial. Dalam pandangannya, menjadi perantau tidak berarti meninggalkan identitas asal, tetapi justru memperkuat rasa memiliki terhadap budaya Madura.

Dan lebih lanjutnya, Sumratun menegaskan bahwa rasa ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di perantauan tercermin dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang terus dijalankan secara kolektif. Kegiatan pengajian, silaturahmi, tahlilan, dan pertemuan komunitas menjadi sarana utama untuk mempererat hubungan antarwarga Madura sekaligus menjaga solidaritas kelompok. Aktivitas tersebut juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang lahir dan tumbuh di lingkungan perantauan.

Dalam wawancara, Ia juga menyoroti pentingnya penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan simbol identitas budaya yang menunjukkan rasa hormat dan keterikatan terhadap tanah kelahiran. Oleh karena itu, masyarakat Madura di perantauan tetap menggunakan bahasa Madura dalam interaksi keluarga maupun komunikasi antaranggota komunitas sebagai bentuk pelestarian identitas budaya.

“Ia menjelaskan bahwa penggunaan bahasa Madura menjadi salah satu cara paling sederhana namun bermakna dalam mempertahankan hubungan emosional dengan budaya asal. Dalam konteks ini, bahasa lokal berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat Madura di tengah kehidupan masyarakat Kota Cilegon yang heterogen.” ungkapnya.

Selain penggunaan bahasa, Sumratun juga menjelaskan bahwa ikatan emosional masyarakat Madura terhadap kampung halaman terlihat dari kebiasaan

para perantau yang rutin pulang ke Madura untuk mengunjungi keluarga, menghadiri acara keagamaan, maupun membangun rumah di daerah asal. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tanah kelahiran tetap memiliki posisi simbolik yang kuat dalam kehidupan masyarakat Madura perantau.

Dalam pandangan beliau, kampung halaman bukan hanya tempat asal secara geografis, tetapi juga menjadi pusat identitas budaya dan emosional masyarakat Madura. Oleh sebab itu, meskipun telah lama tinggal di perantauan dan memiliki usaha yang berkembang di Kota Cilegon, sebagian besar masyarakat Madura tetap menjaga hubungan aktif dengan daerah asal mereka.

Disisi lain, Sumratun menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis dengan masyarakat lokal di Kota Cilegon. Menurut beliau, kehidupan sebagai masyarakat perantau menuntut kemampuan untuk beradaptasi dan menjaga sikap dalam berinteraksi dengan kelompok masyarakat lain. Prinsip seperti kerendahan hati, kejujuran, dan saling menghormati menjadi dasar utama dalam membangun hubungan sosial di lingkungan yang multikultural.

“Ia menyampaikan bahwa masyarakat Madura harus mampu menjaga perilaku dan nama baik komunitas agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Sikap tersebut dianggap penting bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga untuk menjaga citra positif masyarakat Madura secara keseluruhan di daerah perantauan.” ungkapnya.

Secara analitis, wawancara dengan Sumratun menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui praktik sosial yang sederhana namun konsisten. Ekspresi budaya lokal budaya tidak

diwujudkan melalui simbol formal atau slogan, melainkan melalui aktivitas keseharian seperti berdagang, menjaga solidaritas sosial, menggunakan bahasa daerah, dan mempertahankan tradisi budaya dalam kehidupan perantauan.

Selain itu, ruang usaha seperti warung sembako juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang memperlihatkan nilai kerja keras, keterbukaan sosial, dan etika masyarakat Madura. Situasi wawancara yang berlangsung sambil beliau melayani pembeli memperlihatkan secara nyata bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat Madura tidak dapat dipisahkan dari praktik komunikasi sosial dan budaya yang mereka jalankan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, Sumratun merepresentasikan generasi perantau Madura yang berhasil mempertahankan identitas budaya di tengah dinamika kehidupan perkotaan dan industri Kota Cilegon. Pengalaman hidup beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal masyarakat Madura tidak hanya hidup dalam ingatan terhadap kampung halaman, tetapi juga diwujudkan melalui kerja keras, solidaritas sosial, dan upaya menjaga nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di tanah perantauan.

Secara keseluruhan, wawancara ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi budaya masyarakat Madura perantau bersifat fleksibel, kontekstual, dan berbasis pada interaksi sosial yang terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui aktivitas ekonomi, penggunaan bahasa lokal, kegiatan keagamaan, dan hubungan sosial yang harmonis, masyarakat Madura mampu mempertahankan identitas kolektif mereka sekaligus membangun integrasi sosial yang positif di Kota Cilegon.

Identitas Informan

Nama Informan : Fathor

Status : Tokoh Masyarakat Madura di Kota Cilegon

Kategori Informan : Kepengurusan di Organisasi IKAMA

Waktu : Rabu, 21 Januari 2026, dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan

Wawancara dengan Fathor dilakukan secara langsung di kediaman beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Peneliti disambut dengan ramah oleh beliau dan keluarga, kemudian dipersilakan duduk di ruang tamu rumah sambil disuguhi minuman dan makanan ringan selama proses wawancara berlangsung. Suasana percakapan berjalan santai dan tidak terlalu formal, sehingga informan menyampaikan berbagai pengalaman dan pandangannya secara terbuka serta reflektif. Setelah wawancara selesai menjelang siang hari, peneliti juga dihidangkan makanan berat berupa nasi beserta lauk-pauk sebagai bentuk penghormatan dan keramahan kepada tamu. Situasi tersebut memperlihatkan secara langsung bagaimana budaya menjamu tamu masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura di perantauan.

Dalam suasana wawancara yang penuh keakraban tersebut, Fathor menjelaskan bahwa pembentukan komunitas Madura di Kota Cilegon berlangsung secara bertahap sejak akhir tahun 1980-an. Menurut beliau, gelombang awal perantauan masyarakat Madura ke wilayah Cilegon dan sekitarnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, terutama keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal. Pada

masa awal kedatangan, sebagian besar masyarakat Madura bekerja di sektor informal seperti perdagangan kayu, menjadi buruh, ataupun membuka usaha kecil seperti warung sembako.

“Ia menjelaskan bahwa kehidupan para perantau pada masa awal tidaklah mudah. Banyak masyarakat Madura yang harus memulai kehidupan dari kondisi ekonomi yang sangat sederhana dan bekerja keras untuk bertahan hidup di daerah perantauan. Namun demikian, melalui ketekunan dan solidaritas antar sesama perantau, sebagian masyarakat Madura secara perlahan mampu membangun usaha dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Dalam proses tersebut, kedatangan kerabat dan saudara dari kampung halaman turut memperluas jaringan sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon.” ungkapnya.

Menurut Fathor, komunitas Madura kemudian berkembang tidak hanya sebagai kelompok sosial biasa, tetapi juga sebagai ruang kebersamaan yang memperkuat hubungan emosional antaranggota masyarakat. Solidaritas sosial menjadi salah satu kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan komunitas perantau Madura. Beliau menjelaskan bahwa praktik saling membantu telah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Madura di perantauan, terutama dalam menghadapi persoalan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari.

Ia menuturkan bahwa ketika terdapat anggota komunitas yang mengalami kekurangan modal usaha atau kesulitan ekonomi, anggota komunitas lainnya biasanya akan memberikan bantuan dalam bentuk pinjaman uang, bantuan barang dagangan, ataupun dukungan moral. Praktik seperti ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong dan persaudaraan masih dijaga secara kuat oleh masyarakat Madura di Kota Cilegon.

“Dalam pandangan beliau, solidaritas tersebut bukan hanya berkaitan dengan hubungan ekonomi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Madura. Melalui praktik saling membantu, masyarakat Madura mempertahankan rasa kebersamaan dan membangun rasa aman di tengah kehidupan perantauan yang penuh tantangan. Oleh sebab itu, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai jaringan sosial yang membantu masyarakat bertahan dan berkembang di daerah perantauan.” ungkapnya.

Selain solidaritas ekonomi, Fathor juga menjelaskan bahwa pengorganisasian sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya. Salah satu kegiatan rutin yang terus dijalankan adalah pertemuan silaturahmi dua mingguan yang diisi dengan pengajian, dzikir bersama, pembacaan doa, dan diskusi keagamaan. Kegiatan tersebut menjadi ruang penting dalam menjaga hubungan antaranggota komunitas sekaligus mempertahankan tradisi religius masyarakat Madura di perantauan.

Ia menegaskan bahwa aktivitas keagamaan memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Selain memperkuat nilai spiritual, kegiatan tersebut juga menjadi media komunikasi budaya yang menjaga kesinambungan identitas kolektif masyarakat. Dalam forum-forum seperti pengajian dan tahlilan, masyarakat tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan nilai saling menghormati antar sesama anggota komunitas.

Dan lebih lanjutnya, Fathor menyampaikan bahwa masyarakat Madura perantau juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat lokal di Kota Cilegon. Menurut beliau, keterlibatan dalam kegiatan seperti gotong royong, tahlilan warga, maupun kegiatan sosial lainnya merupakan bagian penting

dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura memiliki keterbukaan dalam berinteraksi dan hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat lain di lingkungan perantauan.

Dalam konteks tersebut, beliau menekankan bahwa kehidupan sebagai perantau menuntut kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogen. Oleh karena itu, masyarakat Madura berusaha menjaga sikap saling menghormati, rendah hati, dan terbuka terhadap masyarakat lokal agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung.

Dalam dimensi komunikasi budaya, Fathor juga menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya. Bahasa Madura masih digunakan secara aktif dalam komunikasi keluarga dan interaksi antaranggota komunitas, terutama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Namun demikian, masyarakat Madura juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda.

Menurut Ia, penggunaan dua bahasa tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang berjalan secara alami. Di satu sisi, masyarakat Madura tetap menjaga identitas asal melalui penggunaan bahasa daerah, tetapi di sisi lain mereka juga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Pola komunikasi bilingual ini menjadi salah satu bentuk strategi komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon.

Selain penggunaan bahasa, Fathor juga menyampaikan bahwa masyarakat Madura memiliki kewajiban moral untuk tetap menjaga hubungan dengan kampung halaman. Hubungan tersebut diwujudkan melalui kebiasaan pulang kampung, mengunjungi keluarga, membantu kerabat di daerah asal, maupun mengenalkan budaya Madura kepada generasi muda yang lahir di perantauan.

“Ia menegaskan bahwa generasi muda Madura harus tetap dikenalkan dengan budaya asal agar tidak kehilangan identitasnya di tengah kehidupan perkotaan yang semakin modern. Oleh karena itu, keluarga dan komunitas memiliki tanggung jawab bersama dalam menanamkan nilai budaya, bahasa daerah, serta tradisi sosial kepada anak-anak Madura di perantauan.” ungkapnya.

Secara analitis, wawancara dengan Fathor menunjukkan bahwa pengorganisasian sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui pola kolaboratif yang tumbuh secara alami dalam kehidupan komunitas. Aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan saling berkaitan dan menjadi sarana penting dalam mempertahankan solidaritas sosial serta identitas budaya masyarakat Madura perantau.

Pola pengorganisasian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat hubungan antaranggota komunitas, tetapi juga menjadi media ekspresi ekspresi budaya lokal budaya terhadap daerah asal. Melalui jaringan sosial yang dibangun secara kolektif, masyarakat Madura mampu mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan masyarakat Kota Cilegon yang multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, Fathor merepresentasikan sosok tokoh masyarakat yang melihat pentingnya menjaga keseimbangan antara solidaritas

internal komunitas dan integrasi sosial dengan masyarakat sekitar. Pengalaman dan pandangan beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal masyarakat Madura di perantauan tidak hanya diwujudkan melalui simbol budaya, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang penuh kebersamaan, gotong royong, keramahan sosial, dan penghormatan terhadap nilai budaya asal.

Identitas Informan

Nama Informan : Sinarto

Status : Tokoh Masyarakat Madura di Kota Cilegon

Kategori Informan : Anggota di ke organisasian IKAMA

Waktu : Jumat, 23 Januari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Warung milik informan di Kota Cilegon

Wawancara dengan Sinarto dilakukan secara langsung di warung milik beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang santai dan penuh keakraban. Ketika peneliti datang ke lokasi, Sinarto sedang menjaga warung sambil berinteraksi dengan beberapa pelanggan yang datang membeli kebutuhan sehari-hari. Di tengah aktivitas tersebut, beliau tetap meluangkan waktu untuk berbincang dan menjelaskan berbagai pandangannya mengenai kehidupan masyarakat Madura di perantauan, khususnya terkait proses pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Suasana wawancara berlangsung secara informal dan alami. Selama percakapan berlangsung, peneliti disuguhi minuman dan rokok sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Situasi tersebut memperlihatkan budaya sosial masyarakat Madura yang menjunjung tinggi keramahan dan kebersamaan dalam

interaksi sehari-hari. Percakapan dilakukan sambil sesekali beliau melayani pembeli yang datang ke warung, sehingga suasana wawancara terasa lebih kontekstual dan memperlihatkan secara langsung kehidupan sosial masyarakat Madura perantau dalam aktivitas kesehariannya.

“Dalam wawancaranya, Sinarto menjelaskan bahwa generasi muda masyarakat Madura di Kota Cilegon memperoleh nilai-nilai budaya melalui keterlibatan langsung dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan oleh komunitas Madura di daerah tersebut. Menurut beliau, aktivitas seperti pengajian, peringatan hari besar Islam, arisan keluarga, serta kegiatan sosial lainnya menjadi sarana utama dalam memperkenalkan nilai budaya dan agama kepada anak-anak dan remaja yang hidup di lingkungan perantauan.” ungkapnya.

Ia menegaskan bahwa masyarakat Madura di Kota Cilegon secara rutin mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan, peringatan Isra Mi'raj, Maulid Nabi, dan berbagai kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luas. Dalam kegiatan tersebut, generasi muda tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Menurut beliau, keterlibatan tersebut secara tidak langsung menjadi proses pendidikan sosial dan budaya bagi anak-anak muda Madura di perantauan.

“Sinarto menjelaskan bahwa melalui kegiatan bersama, generasi muda belajar memahami nilai kebersamaan, solidaritas sosial, gotong royong, serta pentingnya menghormati tradisi budaya dan agama yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam pandangannya, nilai budaya tidak cukup hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi harus diperlihatkan dan dialami secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.” ungkapnya.

Ia juga menekankan pentingnya mempertahankan adat dan budaya Madura di tengah kehidupan sosial Kota Cilegon yang semakin heterogen. Menurutny, generasi muda yang tumbuh di lingkungan perantauan memiliki tantangan yang

berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan budaya luar dan lingkungan sosial yang beragam. Oleh sebab itu, masyarakat Madura merasa memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai persatuan, kebersamaan, dan rasa hormat terhadap budaya sejak usia dini.

Dalam wawancara tersebut, Sinarto menjelaskan bahwa proses pewarisan budaya kepada generasi muda dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan sosial dalam keluarga dan komunitas. Anak-anak diajak mengikuti pengajian, kegiatan tahlilan, maupun pertemuan komunitas agar mereka mengenal lingkungan sosial masyarakat Madura dan memahami nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitasnya.

Menurut Ia pendekatan seperti ini membuat generasi muda lebih mudah memahami identitas budaya mereka tanpa merasa dipaksa. Nilai budaya tumbuh secara alami melalui pengalaman sosial yang mereka alami sendiri dalam kehidupan komunitas sehari-hari. Dengan demikian, identitas budaya tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman hidup generasi muda Madura di perantauan.

Selain melalui kegiatan komunitas, Sinarto juga menjelaskan bahwa komunikasi budaya dilakukan secara intensif dalam lingkungan keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa Madura antara orang tua dan anak masih dipertahankan sebagai salah satu cara menjaga identitas budaya dan kedekatan emosional antaranggota keluarga.

Ia menyampaikan bahwa bahasa Madura memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar alat komunikasi. Bahasa daerah dipahami sebagai simbol identitas

dan pengikat hubungan emosional masyarakat Madura terhadap budaya asalnya. Oleh karena itu, sebagian besar keluarga Madura di Kota Cilegon masih menggunakan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari di rumah, terutama ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga inti maupun sesama komunitas.

Namun demikian, beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat Madura tetap menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat dari latar budaya yang berbeda. Menurut beliau, penggunaan dua bahasa tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang berlangsung secara alami di lingkungan perantauan. Di satu sisi masyarakat Madura mempertahankan identitas asalnya, sementara di sisi lain mereka tetap mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial masyarakat Kota Cilegon yang multikultural.

“Dan lebih jauhnya, Sinarto menekankan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura kepada generasi muda dilakukan melalui pendekatan yang persuasif dan kontekstual. Tidak ada aturan formal yang memaksa anak-anak muda untuk mengikuti budaya tertentu, melainkan dilakukan melalui keteladanan orang tua, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan pengalaman hidup bersama dalam komunitas.” ungkapnya.

Menurut Ia, pendekatan seperti ini jauh lebih efektif karena generasi muda dapat memahami nilai budaya melalui praktik sosial yang mereka alami sendiri. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan pengajian, gotong royong, dan aktivitas sosial lainnya, generasi muda belajar memahami pentingnya solidaritas, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat Madura.

Dalam wawancara tersebut, Ia juga menjelaskan bahwa rasa bangga terhadap identitas Madura harus terus ditanamkan kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan keterikatan terhadap budaya asal. Menurutnya,

kebanggaan terhadap budaya bukan berarti menutup diri dari budaya lain, tetapi justru menjadi dasar untuk membangun karakter dan sikap yang baik dalam kehidupan sosial.

Secara analitis, wawancara dengan Sinarto menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui mekanisme sosial yang bersifat kolektif, informal, dan berbasis pengalaman hidup sehari-hari. Nilai budaya diwariskan melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang menjadi bagian penting dari kehidupan komunitas.

Selain itu, keluarga memiliki posisi sentral dalam proses pewarisan identitas budaya, terutama melalui penggunaan bahasa daerah dan pembiasaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi budaya seperti ini memungkinkan generasi muda memahami budaya Madura secara alami dan kontekstual, tanpa harus melalui proses formal yang kaku.

Dalam konteks penelitian ini, Sinarto merepresentasikan pandangan tokoh masyarakat yang melihat pentingnya keseimbangan antara pelestarian budaya dan proses adaptasi sosial di lingkungan perantauan. Pengalaman dan pandangan beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan dalam simbol atau tradisi formal, tetapi juga hidup dalam hubungan keluarga, solidaritas sosial, kegiatan keagamaan, dan interaksi keseharian masyarakat di Kota Cilegon.

Identitas Informan

Nama Informan : Maryam Sani

Status : Ibu Rumah Tangga / Anggota Komunitas Masyarakat Madura Kota Cilegon

Kategori Informan : Anggota di Organisasi IKAMA

Waktu : Senin, 26 Januari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Ciwandan

Wawancara dengan Maryam Sani dilakukan secara langsung di kediaman beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang hangat dan penuh kekeluargaan. Ketika peneliti tiba di lokasi, peneliti terlebih dahulu disambut oleh anak beliau yang berada di ruang depan rumah. Suasana rumah terlihat tenang dan sederhana dengan nuansa kekeluargaan yang kuat. Tidak lama kemudian, Maryam Sani keluar dari kamar untuk menemui peneliti dan mempersilakan duduk untuk memulai percakapan.

Selama wawancara berlangsung, tuan rumah menyuguhkan berbagai makanan ringan dan minuman kepada peneliti. Suguhan yang diberikan terasa sangat baik dan memperlihatkan bentuk penghormatan kepada tamu yang masih dijaga dalam budaya masyarakat Madura. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai keramahan, penghormatan terhadap tamu, dan suasana kekeluargaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura di perantauan. Percakapan berlangsung santai dan komunikatif sehingga informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara terbuka mengenai kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon.

“Dalam wawancaranya, Maryam Sani menjelaskan bahwa komunitas Madura di Kota Cilegon secara rutin melaksanakan berbagai

kegiatan sosial dan keagamaan yang bertujuan mempererat hubungan antaranggota komunitas. Menurut beliau, kegiatan seperti silaturahmi, pengajian rutin, arisan, serta pertemuan komunitas menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan kekeluargaan masyarakat Madura yang hidup di perantauan.” ungkapnya.

Ia menyampaikan bahwa kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan secara berkala dan dihadiri oleh masyarakat Madura dari berbagai wilayah di Kota Cilegon. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya berkumpul untuk kepentingan sosial, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sebagai sesama perantau. Menurut beliau, kehidupan di tanah perantauan membuat masyarakat Madura merasa perlu menjaga hubungan yang erat agar tetap memiliki tempat untuk saling berbagi dan membantu satu sama lain.

Maryam Sani juga menjelaskan bahwa organisasi komunitas seperti IKAMA memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Madura di Kota Cilegon. Menurut beliau, keberadaan IKAMA membantu memperkuat hubungan sosial antaranggota komunitas sekaligus menjadi wadah untuk memperkenalkan masyarakat Madura yang baru datang ke lingkungan komunitas yang telah lebih dulu terbentuk.

Ia menuturkan bahwa melalui organisasi tersebut, masyarakat Madura memiliki ruang untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mempererat rasa persaudaraan sebagai sesama perantau. Dalam berbagai kegiatan komunitas, masyarakat dapat saling mengenal, memperluas jaringan sosial, dan membangun rasa kebersamaan yang kuat. Oleh sebab itu, organisasi komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, tetapi juga menjadi ruang sosial yang

menjaga keberlangsungan hubungan kekeluargaan masyarakat Madura di perantauan.

“Menurut Maryam Sani, aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan masyarakat Madura itu memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kegiatan rutin biasa. Kegiatan seperti pengajian, majelis taklim, peringatan Maulid Nabi, Isra Mi’raj, dan berbagai kegiatan sosial lainnya menjadi sarana penting dalam mempertahankan adat istiadat serta nilai budaya Madura di lingkungan perantauan.” ungkapnya.

Ia menjelaskan bahwa masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi nilai religiusitas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon. Dalam forum-forum tersebut, masyarakat tidak hanya mempelajari nilai agama, tetapi juga memperkuat tradisi budaya dan hubungan sosial antaranggota komunitas.

Dan lebih lanjutnya, Maryam Sani menekankan bahwa pola komunikasi masyarakat Madura di Kota Cilegon dilandasi oleh prinsip persaudaraan dan solidaritas sosial yang kuat. Menurut beliau, masyarakat Madura terbiasa saling mengunjungi dan membantu satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan atau musibah.

“Ia menjelaskan bahwa masyarakat Madura biasanya hadir ketika ada anggota komunitas yang sakit, melahirkan, mengalami musibah, maupun sedang mengadakan acara keluarga. Dalam situasi seperti itu, anggota komunitas akan saling membantu baik dalam bentuk tenaga, dukungan moral, maupun bantuan materi. Menurut beliau, pola hubungan seperti ini membuat masyarakat Madura di perantauan tetap memiliki rasa kekeluargaan yang erat meskipun berada jauh dari kampung halaman.” ungkapnya.

Dalam pandangan Ia, komunikasi sosial masyarakat Madura tidak hanya berlangsung dalam bentuk formal melalui organisasi, tetapi juga tumbuh secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling membantu dan menjaga hubungan baik dianggap sebagai bagian penting dari budaya Madura yang terus dipertahankan di lingkungan perantauan.

Selain menjaga hubungan internal komunitas, Maryam Sani juga menjelaskan bahwa masyarakat Madura di Kota Cilegon berusaha membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal. Menurut beliau, masyarakat Madura memahami bahwa kehidupan di perantauan membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan heterogen.

Ia menekankan pentingnya menjaga sikap sopan santun, rendah hati, dan tidak menunjukkan perilaku arogan ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dalam pandangannya, sikap tersebut sangat penting agar masyarakat Madura dapat diterima dengan baik dan menjaga citra positif komunitas di lingkungan sosial Kota Cilegon.

“Menurut Ia, masyarakat Madura berusaha menunjukkan bahwa mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok masyarakat lain tanpa meninggalkan identitas budayanya sendiri. Oleh karena itu, proses komunikasi budaya masyarakat Madura dilakukan secara terbuka, adaptif, dan menghormati keberagaman sosial yang ada di lingkungan sekitar.” ungkapnya.

Secara analitis, wawancara dengan Maryam Sani menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang hidup dalam keseharian komunitas. Kegiatan seperti pengajian, arisan, majelis taklim, dan silaturahmi tidak hanya

berfungsi sebagai media interaksi sosial, tetapi juga menjadi sarana penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Madura di perantauan.

Selain itu, pola komunikasi yang dilandasi oleh nilai persaudaraan dan solidaritas sosial memperlihatkan bahwa masyarakat Madura memiliki ikatan sosial yang kuat di lingkungan perantauan. Nilai budaya diwariskan secara alami melalui keterlibatan masyarakat dalam kehidupan komunitas sehari-hari, sehingga identitas budaya tetap dapat dipertahankan meskipun berada di tengah lingkungan sosial yang multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, Maryam Sani merepresentasikan pandangan masyarakat Madura perempuan di perantauan yang memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial, memperkuat nilai kekeluargaan, dan mempertahankan tradisi budaya di lingkungan komunitas. Pengalaman dan pandangan beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan melalui simbol budaya formal, tetapi juga hidup dalam praktik keseharian seperti silaturahmi, kegiatan keagamaan, keramahan sosial, dan sikap saling membantu antaranggota komunitas di Kota Cilegon.

Identitas Informan

Nama Informan : Yana

Status : Pengusaha Bensin dan Toko Sembako / Anggota Komunitas Masyarakat Madura Kota Cilegon

Kategori Informan : Anggota di Organisasi IKAMA

Waktu : Rabu, 28 Januari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Kota Cilegon

Wawancara dengan Yana dilakukan secara langsung di kediaman beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang santai dan penuh nuansa kekeluargaan. Pada awal kedatangan peneliti, sasaran utama wawancara sebenarnya ditujukan kepada suami beliau yang juga dikenal sebagai bagian dari masyarakat Madura perantau di wilayah tersebut. Namun karena alasan tertentu, Yana tidak berkenan untuk diwawancarai. Setelah berbincang secara singkat, proses diskusi dan tanya jawab kemudian dialihkan kepada Yana yang pada saat itu bersedia memberikan informasi terkait kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon.

Situasi tersebut berlangsung secara alami dan tidak menimbulkan kesan formal yang kaku. Selama wawancara berlangsung, suasana rumah terlihat ramai dengan aktivitas usaha yang dijalankan keluarga beliau. Selain dikenal sebagai ibu rumah tangga, Yana juga menjalankan usaha penjualan pom bensin dan toko sembako yang melayani kebutuhan masyarakat sekitar. Aktivitas usaha tersebut berlangsung berdampingan dengan kehidupan sosial keluarga dan komunitas Madura di lingkungan tempat tinggal mereka.

Setelah proses wawancara selesai, peneliti disuguhi makanan berupa ketoprak oleh tuan rumah sebagai bentuk penghormatan dan keramahan kepada tamu. Suasana makan bersama setelah wawancara berlangsung semakin memperlihatkan karakter masyarakat Madura yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan keterbukaan sosial. Percakapan yang awalnya berlangsung dalam konteks penelitian berkembang menjadi diskusi santai mengenai kehidupan masyarakat perantau, hubungan sosial antarwarga, dan dinamika kehidupan sehari-hari di Kota Cilegon.

Dalam wawancaranya, Yana menjelaskan bahwa masyarakat Madura di Kota Cilegon memiliki kebiasaan yang kuat untuk menjaga hubungan silaturahmi antar sesama perantau melalui berbagai kegiatan komunitas yang dilakukan secara rutin. Menurut beliau, kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana penting bagi masyarakat Madura untuk tetap terhubung satu sama lain meskipun hidup jauh dari kampung halaman.

“Ia menegaskan bahwa kehidupan di perantauan membuat masyarakat Madura merasa perlu menjaga hubungan sosial yang erat agar rasa persaudaraan tetap terpelihara. Oleh sebab itu, masyarakat Madura secara aktif mengadakan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dapat mempertemukan anggota komunitas dalam suasana kebersamaan.” ungkapnya.

Salah satu kegiatan rutin yang paling sering dilakukan, menurut Yana, adalah pertemuan komunitas yang disertai dengan pengajian bersama. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat Madura berkumpul untuk mendengarkan ceramah agama, membaca doa bersama, sekaligus mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas. Menurut beliau, kegiatan pengajian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ibadah semata, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat Madura di perantauan.

Ia menjelaskan bahwa melalui pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat Madura dapat mempertahankan nilai religiusitas yang telah menjadi bagian penting dari budaya mereka sejak di kampung halaman. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai budaya dan etika sosial kepada generasi muda Madura yang lahir atau tumbuh di lingkungan perantauan.

Dan lebih lanjutnya, Yana menyampaikan bahwa solidaritas sosial masyarakat Madura juga dibangun melalui pertemuan komunitas yang dilakukan secara berkala, baik setiap bulan maupun pada momen-momen tertentu. Dalam pertemuan tersebut, anggota komunitas dapat saling bertukar informasi, memperkuat hubungan kekeluargaan, serta menjaga komunikasi agar tetap berjalan secara terus-menerus.

Menurut beliau, pertemuan seperti ini sangat penting karena kehidupan di perantauan sering kali membuat masyarakat sibuk dengan pekerjaan dan usaha masing-masing. Oleh sebab itu, kegiatan komunitas menjadi ruang untuk kembali memperlerat hubungan sosial dan menjaga rasa kebersamaan di antara sesama masyarakat Madura di Kota Cilegon.

“Dalam wawancara tersebut, Yana juga menekankan bahwa masyarakat Madura di Kota Cilegon memiliki kesadaran untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal. Menurut beliau, masyarakat Madura hidup dan menjalankan usaha di lingkungan sosial yang sama dengan masyarakat Banten dan kelompok masyarakat lainnya, sehingga kemampuan untuk berbaur menjadi hal yang sangat penting.” ungkapnya.

Ia menjelaskan bahwa masyarakat Madura tidak hanya menjaga hubungan internal komunitas, tetapi juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat sekitar. Sikap seperti saling menghormati, menjaga sopan santun, dan tidak bersikap eksklusif dianggap penting agar masyarakat Madura dapat diterima dengan baik di lingkungan tempat tinggal mereka.

Menurut Yana, masyarakat Madura memahami bahwa hidup di perantauan membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial

yang heterogen tanpa harus kehilangan identitas budayanya sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Madura berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan budaya asal dan membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lokal.

Selain itu, beliau juga menegaskan bahwa silaturahmi merupakan bagian penting dari budaya Madura yang tetap dipertahankan di wilayah perantauan. Menurut beliau, budaya saling mengunjungi, membantu ketika ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan, dan hadir dalam berbagai kegiatan sosial menjadi ciri khas hubungan sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon.

Ia menjelaskan bahwa ketika ada anggota komunitas yang sakit, mengalami musibah, atau mengadakan acara keluarga, masyarakat Madura biasanya akan datang membantu dan memberikan dukungan. Dalam pandangannya, kebiasaan tersebut bukan hanya bentuk solidaritas sosial, tetapi juga bagian dari nilai budaya Madura yang mengutamakan kebersamaan dan rasa persaudaraan.

“Melalui aktivitas silaturahmi dan kegiatan komunitas yang dilakukan secara rutin, masyarakat Madura dapat mempertahankan hubungan kekeluargaan sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di lingkungan perantauan. Dalam konteks ini, kegiatan sosial dan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi media penting dalam pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya.” ungkapnya.

Secara analitis, wawancara dengan Yana menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui forum keagamaan, silaturahmi, dan aktivitas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari komunitas. Kegiatan seperti pengajian, pertemuan komunitas, dan

aktivitas sosial lainnya menjadi media utama dalam memperkuat solidaritas sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Madura di perantauan.

Selain itu, pola komunikasi yang dilandasi oleh nilai persaudaraan dan keterbukaan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Madura mampu menjaga hubungan internal komunitas tanpa menutup diri dari masyarakat sekitar. Strategi komunikasi budaya seperti ini memungkinkan masyarakat Madura mempertahankan nilai budaya asal sekaligus menyesuaikan diri dengan dinamika kehidupan sosial Kota Cilegon yang multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, Yana merepresentasikan pandangan perempuan Madura perantau yang memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial komunitas, mempertahankan tradisi budaya, dan membangun solidaritas antar sesama masyarakat Madura di Kota Cilegon. Pengalaman dan pandangan beliau memperlihatkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan melalui simbol formal, tetapi hidup dalam praktik keseharian seperti silaturahmi, pengajian, gotong royong, dan hubungan sosial yang terus dijaga dalam kehidupan perantauan.

Identitas Informan

Nama Informan : Mawarna

Status : Tokoh Masyarakat Madura di Kota Cilegon

Kategori Informan : Anggota di Organisasi IKAMA

Waktu : Rabu, 28 Januari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan di Kota Cilegon

Wawancara dengan Mawarna dilakukan secara langsung di kediaman beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang santai dan penuh nuansa kekeluargaan. Ketika peneliti tiba di lokasi, beliau sedang berada di warung miliknya yang berada di bagian depan rumah sambil melayani beberapa pembeli yang datang membeli kebutuhan sehari-hari. Selama proses wawancara berlangsung, Mawarna terlihat mengenakan sarung, baju koko, dan sesekali merokok sambil berbincang dengan peneliti. Penampilan tersebut memperlihatkan karakter keseharian masyarakat Madura yang religius namun tetap sederhana dalam menjalani aktivitas sosial dan ekonomi sehari-hari.

Suasana wawancara berlangsung secara informal dan sangat terbuka. Peneliti juga disuguhi berbagai jajanan yang dijual di warung beliau sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Situasi tersebut mencerminkan budaya keramahan masyarakat Madura yang masih sangat kuat dipertahankan dalam kehidupan perantauan. Di tengah aktivitas melayani pelanggan dan percakapan santai yang berlangsung, Bpk. H. Mawarna tetap menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara mendalam mengenai kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon.

Dalam wawancaranya, Mawarna menjelaskan bahwa kehidupan sosial masyarakat Madura di Kota Cilegon sangat dipengaruhi oleh aktivitas komunitas yang melibatkan partisipasi aktif para perantau. Menurut beliau, kegiatan seperti pengajian, pertemuan komunitas, dan silaturahmi rutin menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial antaranggota masyarakat Madura di perantauan.

“Ia menegaskan bahwa salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Madura di Kota Cilegon adalah pengajian komunitas yang diadakan secara rutin. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat Madura berkumpul untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan sekaligus menjaga hubungan sosial antar sesama anggota komunitas. Menurut beliau, kegiatan pengajian memiliki posisi penting karena masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang sangat dekat dengan tradisi religius dalam kehidupan sehari-hari.” ungkapny.

Mawarna menjelaskan bahwa pengajian komunitas biasanya tidak berdiri sendiri, melainkan disertai dengan kegiatan sosial lainnya seperti arisan keluarga, pertemuan rutin paguyuban, maupun diskusi antaranggota komunitas. Kegiatan tersebut dihadiri oleh masyarakat Madura dari berbagai wilayah di Kota Cilegon sehingga menjadi ruang penting untuk memperkuat komunikasi dan solidaritas antar sesama perantau.

Menurut Ia kehidupan di perantauan membuat masyarakat Madura merasa perlu untuk terus menjaga hubungan silaturahmi agar rasa persaudaraan tetap terpelihara. Oleh karena itu, kegiatan komunitas bukan hanya menjadi rutinitas sosial biasa, tetapi juga menjadi media penting dalam mempertahankan identitas budaya Madura di tengah kehidupan masyarakat Kota Cilegon yang heterogen.

“Ia juga menyampaikan bahwa kegiatan komunitas memberikan ruang bagi masyarakat Madura untuk saling berbagi pengalaman hidup, bertukar informasi, serta memberikan dukungan sosial kepada anggota komunitas yang sedang mengalami kesulitan. Dalam situasi tertentu, seperti ketika ada anggota masyarakat yang sakit, mengalami musibah, atau menghadapi persoalan ekonomi, anggota komunitas lainnya biasanya akan datang membantu baik dalam bentuk tenaga, dukungan moral, maupun bantuan materi.” ungkapny.

Dalam pandangan Mawarna, budaya saling membantu tersebut merupakan bagian penting dari karakter masyarakat Madura yang masih dipertahankan di

wilayah perantauan. Menurut beliau, hubungan sosial masyarakat Madura tidak hanya dibangun atas dasar kepentingan ekonomi, tetapi juga didasari oleh rasa persaudaraan dan solidaritas yang kuat antar sesama perantau.

Selain menjaga hubungan internal komunitas, Mawarna juga menegaskan bahwa masyarakat Madura di Kota Cilegon aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal mereka. Menurut beliau, masyarakat Madura selalu berusaha terlibat dalam aktivitas sosial masyarakat sekitar seperti gotong royong, kegiatan di masjid, kerja bakti lingkungan, maupun kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat lokal.

Ia menjelaskan bahwa keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak menutup diri dari lingkungan sosial yang lebih luas. Sebaliknya, masyarakat Madura berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar agar tercipta kehidupan sosial yang damai dan saling menghormati.

Menurut Ia hidup sebagai masyarakat perantau membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar tanpa harus meninggalkan identitas budaya asal. Oleh sebab itu, masyarakat Madura di Kota Cilegon berusaha menjaga keseimbangan antara mempertahankan budaya sendiri dan membangun hubungan baik dengan masyarakat lokal.

Dalam wawancara tersebut, Mawarna juga menjelaskan bahwa kegiatan komunitas memiliki fungsi penting dalam mempertahankan nilai budaya Madura di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Menurut beliau, pengajian,

pertemuan komunitas, dan berbagai aktivitas sosial menjadi media untuk menjaga nilai persaudaraan, etika sosial, dan tradisi budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

“Ia menegaskan bahwa masyarakat Madura berusaha menjaga hubungan silaturahmi secara terus-menerus karena hal tersebut dianggap sebagai bagian penting dari budaya mereka. Melalui kegiatan komunitas, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan dan menjaga hubungan emosional antar sesama anggota komunitas di perantauan.” ungkapnya.

Dan lebih jauhnya, Mawarna menjelaskan bahwa generasi muda Madura juga mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan komunitas agar mereka tetap mengenal budaya dan tradisi asalnya. Menurut beliau, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan sosial dan keagamaan menjadi salah satu cara untuk mempertahankan identitas budaya Madura di tengah pengaruh kehidupan modern dan lingkungan sosial yang semakin beragam.

Secara analitis, wawancara dengan Mawarna menunjukkan bahwa berbagai momentum sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon berfungsi sebagai media penting dalam pelaksanaan komunikasi budaya. Kegiatan seperti pengajian, arisan, pertemuan komunitas, dan aktivitas sosial kemasyarakatan menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya proses pewarisan nilai budaya, penguatan solidaritas sosial, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat Madura di perantauan.

Selain itu, pola komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung secara fleksibel dan berbasis pada interaksi sosial sehari-hari. Aktivitas ekonomi seperti menjaga warung, interaksi dengan pelanggan, keterlibatan dalam

kegiatan sosial, serta hubungan kekeluargaan yang terus dipelihara menjadi bagian dari proses komunikasi budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, Mawarna merepresentasikan pandangan tokoh masyarakat Madura yang melihat pentingnya menjaga keseimbangan antara solidaritas internal komunitas dan integrasi sosial dengan masyarakat sekitar. Pengalaman dan pandangan beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan melalui simbol formal atau narasi verbal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari seperti menjaga silaturahmi, memperkuat kegiatan keagamaan, membantu sesama anggota komunitas, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan perantauan.

Identitas Informan

Nama Informan : Nasir

Status : Pengusaha Panglong / Tokoh Masyarakat Madura di Kota Cilegon

Kategori Informan : Toko

Waktu : Senin, 2 Februari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman dan lokasi usaha panglong milik informan di Kota Cilegon

Wawancara dengan Nasir dilakukan secara langsung di kediaman sekaligus lokasi usaha panglong kayu milik beliau di Kota Cilegon. Ketika peneliti tiba di lokasi, suasana tempat usaha terlihat cukup aktif dengan beberapa karyawan yang sedang bekerja mengangkut dan menyusun material kayu di area panglong. Pada

saat itu, Nasir sedang memantau aktivitas para pekerjaanya sambil sesekali memberikan arahan terkait pekerjaan yang sedang dilakukan.

Penampilan beliau terlihat sederhana dan khas sebagai pelaku usaha lapangan. Saat wawancara awal berlangsung di area panglong, beliau mengenakan celana pendek dan topi di kepalanya sambil memperhatikan aktivitas para karyawan. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun telah menjadi tokoh masyarakat dan pengusaha yang cukup dikenal, beliau tetap terlibat langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari. Setelah beberapa waktu berbincang di area panglong, wawancara kemudian dilanjutkan ke ruang kerja beliau yang berada di bagian dalam bangunan usaha tersebut agar suasana percakapan menjadi lebih tenang dan fokus.

Di ruang kerja tersebut, suasana wawancara berlangsung lebih mendalam dan reflektif. Nasir menyampaikan berbagai pandangannya mengenai kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon, terutama terkait pentingnya menjaga solidaritas sosial dan mempertahankan nilai budaya di lingkungan perantauan. Cara beliau berbicara menunjukkan sosok tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman panjang dalam membangun kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Madura di wilayah tersebut.

Dalam wawancaranya, Nasir menjelaskan bahwa tokoh masyarakat Madura memiliki kewajiban moral untuk terus saling mengingatkan dan membimbing anggota komunitas agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Madura di lingkungan perantauan. Menurut beliau, kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon tidak hanya dibangun melalui hubungan ekonomi, tetapi juga melalui hubungan sosial dan budaya yang terus dijaga secara bersama-sama.

“Ia menegaskan bahwa setiap pertemuan komunitas biasanya dimanfaatkan sebagai ruang untuk memberikan nasihat kepada anggota masyarakat mengenai pentingnya menjaga sikap, perilaku, dan identitas budaya Madura dalam kehidupan sosial yang semakin beragam. Dalam pandangan beliau, menjaga nama baik masyarakat Madura di perantauan menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota komunitas.” ungkapnya.

Menurut Nasir, proses pengendalian sosial dalam komunitas Madura berlangsung secara langsung melalui berbagai kegiatan komunitas seperti pengajian, pertemuan organisasi, maupun kegiatan sosial lainnya. Dalam forum-forum tersebut, tokoh masyarakat tidak hanya hadir sebagai pemimpin komunitas, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah sosial yang mengingatkan masyarakat untuk tetap menjaga etika, solidaritas, dan reputasi komunitas Madura di lingkungan perantauan.

Ia menjelaskan bahwa nasihat yang diberikan dalam kegiatan komunitas biasanya berkaitan dengan pentingnya menjaga sopan santun, menghormati masyarakat sekitar, mempertahankan nilai keagamaan, serta menjaga hubungan kekeluargaan antar sesama perantau. Dalam konteks ini, tokoh masyarakat memiliki posisi penting sebagai penjaga nilai budaya sekaligus mediator sosial di lingkungan komunitas Madura.

Dan lebih lanjutnya, Nasir menegaskan bahwa mekanisme pengendalian dalam masyarakat Madura tidak hanya dilakukan oleh tokoh masyarakat, tetapi juga berlangsung melalui partisipasi aktif seluruh anggota komunitas. Menurut beliau, setiap anggota masyarakat Madura memiliki tanggung jawab untuk saling mengingatkan apabila terdapat perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku di lingkungan komunitas.

“Ia menyampaikan bahwa hubungan kekeluargaan menjadi dasar utama dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat Madura di perantauan. Oleh karena itu, budaya saling menasihati dan saling mengingatkan masih sangat kuat dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Madura di Kota Cilegon. Dalam pandangannya, sikap saling mengingatkan bukan dimaksudkan untuk menyalahkan, tetapi sebagai bentuk perhatian dan kepedulian antar sesama anggota komunitas.” ungkapnya.

Menurut Nasir, tradisi seperti ini sudah menjadi bagian dari budaya Madura sejak lama dan tetap bertahan meskipun masyarakat hidup di lingkungan perantauan yang berbeda dengan kampung halaman. Ia menjelaskan bahwa melalui hubungan kekeluargaan yang erat, masyarakat Madura dapat menjaga hubungan sosial yang harmonis sekaligus mencegah munculnya konflik internal yang dapat merusak solidaritas komunitas.

Dalam wawancara tersebut, beliau juga menjelaskan bahwa kegiatan komunitas yang rutin diselenggarakan masyarakat Madura di Kota Cilegon memiliki fungsi penting sebagai ruang evaluasi sosial. Menurut beliau, pengajian, pertemuan organisasi, dan kegiatan silaturahmi bukan hanya tempat untuk berkumpul dan bersosialisasi, tetapi juga menjadi ruang untuk memperkuat nilai budaya yang dianut bersama.

“Ia menegaskan Kembali bahwa dalam setiap kegiatan komunitas biasanya terdapat diskusi mengenai persoalan sosial yang sedang dihadapi masyarakat Madura di perantauan. Melalui forum-forum tersebut, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman hidup, memberikan solusi terhadap persoalan anggota komunitas, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara sesama perantau.” ungkapnya.

Selain itu, Nasir juga menjelaskan bahwa kegiatan komunitas memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda Madura di Kota Cilegon. Menurut beliau, para tokoh masyarakat biasanya memanfaatkan

setiap pertemuan komunitas untuk memberikan nasihat kepada generasi muda mengenai pentingnya mempertahankan tradisi budaya, menjaga nilai keagamaan, dan menjaga reputasi masyarakat Madura di lingkungan perantauan.

Ia berpandangan bahwa generasi muda Madura harus tetap dikenalkan dengan budaya dan tradisi asal agar mereka tidak kehilangan identitas di tengah kehidupan modern yang semakin berkembang. Oleh karena itu, keterlibatan anak muda dalam kegiatan pengajian, organisasi komunitas, dan aktivitas sosial lainnya dianggap penting sebagai bagian dari proses pembentukan identitas budaya.

Dalam konteks tersebut, Nasir menekankan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan melalui simbol-simbol formal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari seperti menjaga hubungan kekeluargaan, menghormati nilai agama, membantu sesama anggota komunitas, dan mempertahankan solidaritas sosial di lingkungan perantauan.

Secara analitis, wawancara dengan Nasir menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui mekanisme sosial yang bersifat kolektif dan partisipatif. Pengendalian sosial tidak dijalankan secara formal atau administratif, melainkan tumbuh secara alami melalui hubungan kekeluargaan, kegiatan komunitas, dan interaksi sosial sehari-hari antar anggota masyarakat.

Selain itu, kegiatan komunitas seperti pengajian dan pertemuan organisasi menjadi media penting dalam menjaga identitas budaya Madura di perantauan. Forum-forum tersebut memungkinkan masyarakat untuk memperkuat komunikasi

sosial, mempertahankan solidaritas komunitas, serta mewariskan nilai budaya kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, Nasir merepresentasikan sosok tokoh masyarakat Madura yang memandang pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan ekonomi, hubungan sosial, dan pelestarian budaya di lingkungan perantauan. Pengalaman dan pandangan beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura diwujudkan melalui praktik sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat, terutama melalui hubungan kekeluargaan, kegiatan komunitas, dan tradisi saling mengingatkan antar sesama anggota komunitas di Kota Cilegon.

Identitas Informan

Nama Informan : Sawari

Status : Tokoh Masyarakat / Pelaku Usaha Masyarakat Madura di Kota Cilegon

Kategori Informan : HUMAS di Organisasi IKAMA

Waktu : Sabtu, 14 Februari 2026 , dan berlangsung secara berulang selama penelitian (08 Januari 2026 – 14 Februari 2026)

Lokasi Wawancara : Kediaman informan

Wawancara dengan Sawari dilakukan secara langsung di kediaman beliau di Kota Cilegon dalam suasana yang santai dan penuh nuansa keseharian masyarakat perantau. Ketika peneliti tiba di lokasi, Sawari sedang berada di depan warung miliknya sambil menuangkan bensin eceran kepada pelanggan yang datang. Aktivitas tersebut berlangsung bersamaan dengan kegiatan jual beli di warung, sehingga suasana wawancara terasa sangat natural dan memperlihatkan secara langsung kehidupan ekonomi masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon.

Di sela-sela aktivitas melayani pembeli dan menuangkan bensin, beliau tetap meluangkan waktu untuk berbincang dengan peneliti mengenai sejarah perkembangan masyarakat Madura di wilayah Cilegon dan Anyer. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa ruang usaha masyarakat Madura tidak hanya menjadi tempat aktivitas ekonomi berlangsung, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan komunikasi budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat perantau.

Suasana percakapan berlangsung santai namun penuh makna. Cara beliau menyampaikan cerita menunjukkan pengalaman panjang sebagai bagian dari generasi awal masyarakat Madura perantau di wilayah Banten. Dalam wawancara tersebut, Sawari banyak menjelaskan mengenai perkembangan komunitas Madura di Cilegon, perubahan pola hubungan sosial masyarakat, serta tantangan dalam mempertahankan solidaritas budaya di tengah dinamika kehidupan perantauan yang terus berkembang.

Dalam wawancaranya, Sawari menjelaskan bahwa kegiatan pengajian telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Madura di Banten sejak awal kedatangan para perantau ke wilayah tersebut. Menurut beliau, sejak masyarakat Madura mulai menetap di Cilegon dan sekitarnya, pengajian rutin menjadi salah satu media utama untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama anggota komunitas sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan yang dibawa dari kampung halaman.

“Ia menjelaskan bahwa pada masa awal terbentuknya komunitas Madura di wilayah Cilegon dan Anyer, sebagian besar perantau berasal dari daerah-daerah di Kabupaten Sumenep seperti Batu Putih, Kalianget, Dasok, dan Talango. Para perantau tersebut kemudian membangun

hubungan sosial melalui kegiatan pengajian rutin yang dilakukan secara berkala di rumah-rumah anggota komunitas maupun di tempat tertentu yang telah disepakati bersama.” ungkapnya.

Menurut Ia, kegiatan pengajian tersebut bukan hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi ruang berkumpul bagi masyarakat Madura untuk mempertahankan hubungan kekeluargaan dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan perantauan. Dalam forum-forum seperti itu, masyarakat dapat saling bertukar informasi, berbagi pengalaman hidup, serta membantu sesama anggota komunitas yang sedang menghadapi kesulitan ekonomi maupun persoalan sosial lainnya.

Ia menegaskan bahwa pada masa awal kedatangan masyarakat Madura di Cilegon, rasa solidaritas antar sesama perantau sangat kuat. Ketika ada anggota masyarakat yang baru datang dan ingin memulai usaha, anggota komunitas lainnya biasanya akan memberikan bantuan baik dalam bentuk modal usaha, bantuan mencari tempat usaha, maupun dukungan sosial lainnya.

Dalam pandangan Sawari, budaya saling membantu tersebut merupakan bagian penting dari nilai kekeluargaan masyarakat Madura yang dibawa dari kampung halaman dan dipertahankan di wilayah perantauan. Menurut beliau, hubungan sosial yang erat antarperantau menjadi salah satu faktor yang membantu masyarakat Madura mampu bertahan dan berkembang secara ekonomi di Kota Cilegon.

“Selain memperkuat hubungan internal komunitas, kegiatan pengajian dan aktivitas sosial masyarakat Madura juga berfungsi membangun hubungan sosial yang lebih luas dengan masyarakat sekitar Kota Cilegon. Menurut beliau, masyarakat Madura tidak hanya

berinteraksi dengan sesama anggota komunitas, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang baik dengan masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.” ungkapnya.

Namun demikian, Sawari juga menjelaskan bahwa dinamika sosial masyarakat Madura di perantauan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya jumlah perantau yang datang ke wilayah tersebut. Menurut beliau, meningkatnya jumlah masyarakat Madura yang menjalankan usaha perdagangan seperti warung sembako menyebabkan munculnya persaingan ekonomi di antara sesama anggota komunitas.

Ia menyampaikan bahwa kondisi tersebut terkadang memengaruhi hubungan sosial yang sebelumnya sangat erat di antara masyarakat Madura perantau. Persaingan usaha membuat tingkat kekompakan masyarakat tidak selalu sekuat pada masa awal pembentukan komunitas. Meskipun demikian, secara umum hubungan sosial antar sesama masyarakat Madura masih tetap terjaga melalui berbagai kegiatan komunitas yang dilakukan secara rutin.

Selain faktor ekonomi, Sawari juga menjelaskan bahwa perubahan dinamika sosial masyarakat turut memengaruhi tingkat partisipasi anggota komunitas dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Menurut beliau, beberapa kegiatan pengajian yang dahulu dilakukan secara sukarela kini sering digabungkan dengan kegiatan lain seperti arisan atau kegiatan sosial tambahan agar tetap menarik minat masyarakat untuk hadir.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola kegiatan komunitas mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan perubahan kehidupan sosial masyarakat perantau. Dalam konteks ini, masyarakat Madura berusaha mempertahankan nilai

budaya dan solidaritas sosial melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Ia juga menjelaskan bahwa aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan secara rutin memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat Madura terhadap nilai budaya lokal. Menurut Ia, pengajian, pertemuan komunitas, dan kegiatan sosial lainnya menjadi media utama dalam pelaksanaan komunikasi budaya yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Madura di wilayah perantauan.

Dalam wawancara tersebut, Sawari juga menegaskan bahwa nilai-nilai budaya Madura tidak dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di Kota Cilegon. Nilai seperti kekeluargaan, solidaritas sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap agama tetap dipertahankan melalui berbagai aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat Madura di perantauan.

Ia menjelaskan bahwa masyarakat Madura cenderung mempertahankan nilai kekeluargaan sebagai bagian utama dari identitas budaya mereka. Hal tersebut terlihat dalam praktik saling membantu antar sesama anggota komunitas, keterlibatan dalam kegiatan pengajian, serta dukungan sosial yang diberikan kepada anggota masyarakat yang mengalami kesulitan.

Dan lebih jauhnya, Sawari menjelaskan bahwa perubahan sosial di lingkungan perantauan juga memengaruhi pola komunikasi budaya masyarakat Madura. Pada masa awal terbentuknya komunitas Madura di Cilegon dan Anyer,

komunikasi antar anggota masyarakat berlangsung secara sederhana melalui paguyuban dan interaksi langsung tanpa struktur organisasi yang formal.

Menurut Ia, kegiatan pengajian rutin menjadi media utama yang mempertemukan masyarakat Madura dari berbagai daerah asal di Kabupaten Sumenep seperti Serunggi, Dasok, Kalianget, dan Talango. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat Madura memperkuat nilai keagamaan sekaligus membangun hubungan sosial yang erat di lingkungan perantauan.

Namun seiring bertambahnya jumlah perantau dan semakin beragamnya latar belakang masyarakat Madura yang datang ke wilayah tersebut, hubungan sosial dalam komunitas menjadi lebih kompleks. Selain persaingan ekonomi yang semakin meningkat, keberagaman asal daerah masyarakat Madura juga memengaruhi pola interaksi sosial dalam komunitas.

Meskipun demikian, Sawari menegaskan bahwa kegiatan komunitas seperti pengajian rutin, peringatan Maulid Nabi, dan aktivitas sosial lainnya tetap menjadi sarana penting dalam mempertemukan masyarakat Madura perantau. Selain itu, masyarakat Madura juga mulai membentuk organisasi komunitas seperti Ikatan Keluarga Madura Banten (IKMB) yang kemudian berkembang menjadi bagian dari jaringan Ikatan Keluarga Madura (IKAMA).

Menurut Ia, keberadaan organisasi tersebut membantu masyarakat Madura mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat jaringan sosial antar perantau di Kota Cilegon dan wilayah sekitarnya. Dalam konteks ini, kegiatan

komunitas dan organisasi paguyuban tetap menjadi ruang utama dalam pelaksanaan komunikasi budaya masyarakat Madura di perantauan.

Secara analitis, wawancara dengan Sawari menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura di Kota Cilegon berlangsung melalui aktivitas sosial, keagamaan, dan hubungan kekeluargaan yang dibangun secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian, pertemuan komunitas, dan aktivitas paguyuban menjadi media utama dalam mempertahankan identitas budaya serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat Madura di wilayah perantauan.

Selain itu, wawancara ini juga menunjukkan bahwa komunikasi budaya masyarakat Madura bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan mengikuti perkembangan sosial masyarakat. Meningkatnya jumlah perantau, persaingan ekonomi, dan perubahan pola interaksi sosial menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan solidaritas komunitas. Namun demikian, melalui kegiatan sosial dan organisasi komunitas, masyarakat Madura tetap berusaha menjaga identitas budaya dan rasa kebersamaan mereka di Kota Cilegon.

Dalam konteks penelitian ini, Sawari merepresentasikan sosok tokoh masyarakat Madura yang memahami secara mendalam dinamika perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat perantau. Pandangan beliau menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal budaya masyarakat Madura tidak hanya diwujudkan melalui simbol budaya formal, tetapi hidup dalam praktik keseharian seperti pengajian, solidaritas sosial, gotong royong, dan hubungan kekeluargaan yang terus dipertahankan di lingkungan perantauan.

Lampiran 3: Laporan Hasil Observasi

Observasi lapangan ini merupakan bagian integral dari penelitian yang peneliti lakukan mengenai **ekspresi ekspresi budaya lokal dalam komunikasi budaya lokal masyarakat Madura perantau di Kota Cilegon, Banten**. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai kehidupan sosial-ekonomi perantau Madura, pola komunikasi budaya yang mereka praktikkan dalam aktivitas sehari-hari, serta bagaimana identitas dan nilai-nilai asal daerah tetap dipertahankan dalam konteks perantauan.

Laporan ini disusun berdasarkan pengamatan langsung peneliti selama mengunjungi berbagai warung sembako milik perantau Madura, interaksi informal dengan pemilik warung dan pelanggan, keterlibatan dalam aktivitas keseharian mereka, serta pengamatan terhadap praktik komunikasi, solidaritas sosial, dan nilai-nilai budaya yang hidup di lingkungan perantau.

1. Waktu dan Lokasi Observasi

Observasi lapangan dilakukan dalam dua periode utama, yaitu:

- a. 08–29 Januari 2026**, dengan fokus pada tahap pengenalan lapangan, observasi awal terhadap aktivitas warung sembako, serta membangun relasi sosial dengan para perantau Madura.
- b. 02–14 Februari 2026**, dengan fokus pada pendalaman data, intensifikasi wawancara, serta pengamatan lebih mendalam terhadap praktik komunikasi budaya dan ekspresi ekspresi budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Lokasi observasi terfokus di wilayah Kota Cilegon dan sekitarnya, meliputi area permukiman dan lokasi usaha perantau Madura seperti **Kenanga, Tegalwangi, Cidanau, Anyer, dan Merak**, serta ruang-ruang interaksi informal seperti warung sembako, teras rumah, dan tempat berkumpul komunitas.

2. Laporan Observasi Lapangan

Minggu Pertama (08–29 Januari 2026): Tahap Pengenalan Lapangan dan Pembangunan Relasi Sosial

Observasi pada periode pertama ini merupakan tahap awal bagi peneliti untuk memasuki ruang sosial masyarakat Madura perantau di Cilegon. Pada fase ini, fokus utama tidak diarahkan pada penggalan data formal, melainkan pada upaya memahami konteks sosial secara alami serta membangun kedekatan dengan informan.

Pada hari-hari awal, peneliti lebih banyak melakukan kunjungan ke warung-warung sembako milik perantau Madura yang tersebar di beberapa wilayah. Warung-warung tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial antarperantau maupun dengan masyarakat lokal. Aktivitas jual beli berlangsung hampir sepanjang hari, bahkan beberapa warung beroperasi selama 24 jam.

Interaksi awal dengan pemilik warung umumnya berlangsung dalam suasana santai dan tidak formal. Percakapan dimulai dari hal-hal ringan seperti asal daerah, lama merantau, hingga pengalaman awal datang ke Cilegon. Dalam banyak kasus, peneliti menemukan bahwa jaringan kekerabatan dan asal-usul daerah

memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan antara peneliti dan informan.

Warung sembako juga berfungsi sebagai ruang berkumpul. Pada waktu-waktu tertentu, terutama malam hari, beberapa perantau berkumpul di warung untuk berbincang santai, berbagi pengalaman usaha, serta membahas kondisi kampung halaman. Dalam situasi ini, bahasa Madura sering digunakan sebagai medium komunikasi utama, yang secara tidak langsung menjadi simbol identitas dan solidaritas kelompok.

Dari pengamatan awal, terlihat bahwa solidaritas antarperantau cukup kuat. Banyak pemilik warung yang saling membantu, baik dalam bentuk berbagi informasi usaha, pinjaman modal, maupun dukungan moral. Praktik ini menunjukkan adanya jaringan sosial yang terbangun secara informal namun memiliki peran penting dalam keberlangsungan usaha mereka.

Selain itu, peneliti juga menangkap adanya nilai-nilai budaya yang tetap dipertahankan, seperti penggunaan bahasa daerah dalam keluarga, penghormatan terhadap orang tua, serta kebiasaan menjaga hubungan dengan kampung halaman melalui komunikasi rutin.

Minggu Kedua (02–14 Februari 2026): Tahap Pendalaman Data dan Intensifikasi Wawancara

Memasuki periode kedua, intensitas kegiatan observasi dan wawancara meningkat secara signifikan. Peneliti mulai melakukan wawancara mendalam dengan para informan yang sebelumnya telah dikenali pada tahap awal.

Dalam periode ini, fokus observasi tidak hanya pada aktivitas ekonomi di warung sembako, tetapi juga pada makna yang terkandung di balik praktik tersebut. Warung tidak lagi dipahami sekadar sebagai tempat usaha, melainkan sebagai simbol kemandirian ekonomi perantau serta ruang ekspresi identitas budaya.

Melalui wawancara dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa banyak perantau memulai usaha dari kondisi yang sangat terbatas, seperti bekerja terlebih dahulu di panglong kayu atau usaha orang lain sebelum akhirnya membuka usaha sendiri. Peralihan dari sektor kayu ke usaha sembako menjadi pola umum yang ditemukan di lapangan.

Selain itu, terdapat perubahan dalam skala usaha. Beberapa informan telah berhasil mengembangkan usaha hingga memiliki distribusi barang dalam jumlah besar, bahkan melibatkan anggota keluarga dalam pengelolaannya. Dalam banyak kasus, usaha tersebut kemudian diwariskan kepada anak-anak, sementara generasi pertama mulai mengurangi aktivitas kerja.

Dalam konteks komunikasi budaya, peneliti mengamati bahwa nilai-nilai seperti **sopan santun, etika berdagang, dan menjaga nama baik komunitas** menjadi prinsip yang dijunjung tinggi. Pemilik warung berusaha menjaga sikap ramah terhadap pelanggan, baik dari kalangan sesama perantau maupun masyarakat lokal.

Ekspresi ekspresi budaya lokal juga muncul dalam bentuk keterikatan emosional terhadap kampung halaman. Hal ini terlihat dari kebiasaan menjaga komunikasi dengan keluarga di Madura, penggunaan bahasa daerah dalam

keluarga, serta keinginan untuk tetap mengenalkan budaya asal kepada generasi berikutnya.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya peran organisasi komunitas seperti IKAMA sebagai wadah solidaritas perantau. Organisasi ini menjadi ruang musyawarah, koordinasi kegiatan sosial, serta sarana menjaga hubungan antaranggota komunitas.

Dalam beberapa kesempatan, peneliti juga mengamati aktivitas sosial seperti pengumpulan dana untuk kegiatan amal, yang menunjukkan adanya kepedulian sosial yang tinggi di kalangan perantau. Praktik ini memperkuat ikatan sosial sekaligus menjadi bagian dari identitas kolektif mereka.

Secara keseluruhan, observasi lapangan ini menunjukkan bahwa kehidupan perantau Madura di Cilegon tidak hanya ditopang oleh aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh jaringan sosial, nilai budaya, dan identitas kolektif yang kuat. Warung sembako menjadi ruang penting yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya dalam kehidupan mereka.

Melalui dua periode observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh pemahaman bahwa ekspresi budaya lokal dalam konteks perantauan tidak selalu muncul dalam bentuk simbolik yang besar, melainkan hadir dalam praktik sehari-hari, seperti menjaga bahasa, nilai, solidaritas, dan hubungan dengan kampung halaman.

Observasi ini menjadi landasan penting bagi tahap analisis selanjutnya dalam penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi budaya

lokal berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas masyarakat Madura perantau di tengah lingkungan multikultural.

Lampiran Dokumentasi



Wawancara : dengan bapak Amir Hasan, pada tanggal 08 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak Ghazali, pada tanggal 10 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak h Imam Mawardi, pada tanggal 11 Januari 2026



Wawancara : Bersama bapak. h. Sanusi, pada tanggal 12 Januari 2026



Wawancara : Bersama bapak h. sofyan, pada tanggal 14 Januari 2026



Peneliti Mengikuti Acara Kegiatan Masyarakat Pada tanggal 14 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak h Sumratun, pada tanggal 19 Januari 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Wawancara : dengan bapak h Basit, pada tanggal 21 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak h Fathor, pada tanggal 21 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak Sinarto, pada tanggal 23 Januari 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



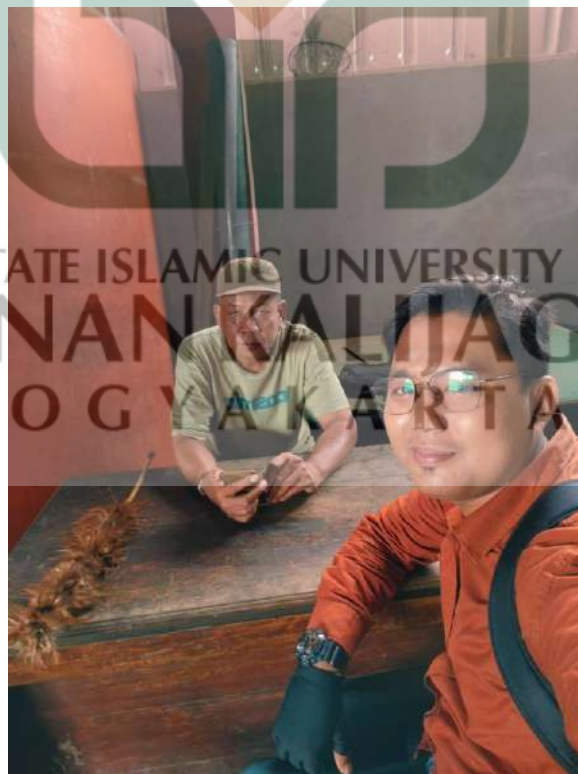
Wawancara : dengan ibu haji Maryamsani, pada tanggal 26 januari 2026



Wawancara : dengan ibu haji yana, pada tanggal 28 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak h mawarna, pada tanggal 28 Januari 2026



Wawancara : dengan bapak h nasir, pada tanggal 2 Februari 2026



Mengikuti Acara Santunan Kepada Anak Yatim pada tanggal 4 Februari 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Peneliti Mengikuti Pembacaan Rotibul Haddad dan Rapat Kepengurusan (IKAMA) pada tanggal 6 Februari 2026



Peneliti Mengikuti Pengajian yang dihadiri Rkh. Kholil As'ad di Masjid Agung Cilegon, pada tanggal 8 Februari 2026



**Peneliti Memfoto Ibu-ibu Organisasi IKAMA Ketika Mengantarkan RKH.
Kholil As,ad., pada tanggal 9 Februari 2026**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Riky Arista S. Sos
 Tempat/ Tgl Lahir : Sumenep 17 Juli 1999
 Alamat : KP. Tambang Ayam, RT\RW 001\001 kel\Desa,
 Tambang Ayam, Kecamatan Anyer.
 Email : rikyarista46@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK, 2026
 - b. SD, 2007\2013 Anyer dan di Sumenep
 - c. Mts TMI Al-Amien Prenduan, 2016
 - d. MA TMI Al-Amien Prenduan 2020
 - e. Universitas Al-Amien Prenduan 2020\2024
2. Pendidikan Non Formal

-

C. Prestasi / Penghargaan

-

D. Publikasi Artikel Ilmiah

1. Dampak Media Terhadap Asumsi Masyarakat Studi Kasus Golongan Ba'alawi di Indonesia terindeks sinta 4
2. Islam Pos dan Komunikasi Agama Di Era Digital: Membangun Ruang Dakwah Yang Adaptif terindeks Sinta 4
3. Viral patriarchy: Discursive mechanisms of gender inequality in TIKTOK Indonesia's comment sections terindeks Sinta 2
4. Etika Komunikasi Islam dan Rekam jejak digital : telaah hermeneutic akun media sosial fufufafa Terindeks Sinta 4
5. Pengaruh media terhadap karakter siswa tingkat SMP terindeks sinta 6

E. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Staf Akademik di Smp Tahfidz Al-Amien Prenduan 2020 hingga 2024

F. Media Sosial

1. Ussernam Ig : Rickiy On Cey
2. Facebook : Rickiy On Cey
3. Gmail : rikyarista46@gmail.com

Yogyakarta, 24 Juni 2026

Riky Arista, S.Sos